STUDI KOMPARASI MAKRIFAT DALAM PEMIKIRAN IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA



MINATI FITRI LESTARI

NIM. 3321008

2026

STUDI KOMPARASI MAKRIFAT DALAM PEMIKIRAN IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA



MINATI FITRI LESTARI

NIM. 3321008

2026

STUDI KOMPARASI MAKRIFAT DALAM PEMIKIRAN IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

MINATI FITRI LESTARI
NIM. 3321008

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

STUDI KOMPARASI MAKRIFAT DALAM PEMIKIRAN IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

MINATI FITRI LESTARI
NIM. 3321008

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Minati Fitri Lestari

NIM : 3321008

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"STUDI KOMPARASI MAKRIFAT DALAM PEMIKIRAN IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 01 Oktober 2026

Yang Menyatakan,



Minati Fitri Lestari

NIM. 3321008

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.

Karangjompo, Rt. 01/Rw. 02, Tirto, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Minati Fitri Lestari

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Minati Fitri Lestari

NIM : 3321008

Judul : **STUDI KOMPARASI MAKRIFAT DALAM PEMIKIRAN IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 01 Oktober 2026

Pembimbing,

Dr. H. Miftahul Ula, M. Ag.
NIP. 19740918 200501 1 004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email: fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MINATI FITRI LESTARI**
NIM : **3321008**
Judul Skripsi : **STUDI KOMPARASI MAKRIFAT DALAM PEMIKIRAN IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 21 Oktober 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Tasawuf dan Psikoterapi

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc., MA. Hum
NIP. 198601082019031006

Penguji II

Aris Priyanto, M. Ag
NIP. 198804062025211006

Pekalongan, 26 Oktober 2026
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Amat Zuhri, M. Ag
NIP. 197204042001121001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Berikut ini merupakan pedoman transliterasi Arab - Latin:

1. Konsonan

   Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, dan sebagian dilambangkan dengan tanda, serta sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẑal	ẑ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titi dibawah)

ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ◌َ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
...وْ◌َ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ....ىَ...	Fathah dan alif atau ya	A	A dan garis di atas
... ىِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
... وُ	Dhammah dan wau	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

1) Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, di lambangkan dengan "t".

2) Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun dilambangkan dengan "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu dilambangkan dengan "ha(h)".

Contoh:

رَوْضَةُالأَطْفَالُ - rauḍah al-aṭfāl

- rauḍatulaṭfāl

المِدِينَةُ المنوَّرَةُ - al-Madĭnah al-Munawwarah

- al-Madĭnatul-Munawwarah

طَلْحَة - talḥah

5. *Syaddad*

Syaddah atau tasydid dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Dalam transliterasi ini, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana
اَلْبِرّ - al-birr

6. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf syamsiyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

اَلشَّمْسُ - asy-syamsu
اَلرَّجُلُ - ar-rajulu
اَلسَّيِّدَة - as-sayyidah

Kata sandang diikuti oleh "huruf qamariyah" yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ yang terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

اَلْقَمَر - al-qamar
اَلْبَدِيْع - al-badĭ'u
اَلْجَلاَل - al-jalālu

7. Huruf Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

أمِرْتُ - umirtu
شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn
- Wainnallāhalahuwakhairrāziqin
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Wa auf al-kaila wa-almīzān

- Wa auf al-kaila wal mīzān

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillähimajrehāwamursahā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka huruf kapital tetap pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُوْلٌ - Wa mā Muhammadun illä rasl

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ - Syahru Ramadan al-lažī unzila fih al-Qur'anu

- Syahru Ramadan al-lažī unzila fihil Qur'anu

وَلَقَدْ رَاهُ بِالْأُفْقِ الْمُبِيْنِ - Walaqadra'ahubil-ufuq al-mubin

- Walaqadra'ahubil-ufuqil-mubin

Penggunaan huruf awal capital hanyauntuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيَّبٌ – Naşrunminallāhiwafathunqarib

وَاللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ – Wallāhabikullisyai'in 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Allah SWT, Sang Maha Pemilik Arah. Terima kasih telah menjadi satu-satunya rumah tempatku pulang saat dunia terasa begitu kabur dan bising. Terima kasih telah menjaga waras dan langkahku, bahkan saat aku hampir lupa alasan untuk tetap hidup. Nadin Amizah benar adanya, *"Nyawaku nyala karena dengan-Mu."*
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Casmono dan Ibu Sri Watiningsih. Dua sosok yang paling berjasa dalam kehidupan penulis. Meskipun Bapak dan Ibu tidak berkesempatan menempuh pendidikan hingga bangku perkuliahan, keduanya selalu mengupayakan agar anak-anaknya dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Dengan segala keterbatasan yang ada, Bapak dan Ibu selalu menjadi sumber kekuatan, penguat langkah, dan tempat kembali bagi penulis dalam setiap proses yang dijalani. Sebagai anak perempuan pertama, penulis bersyukur dan bangga dapat menyelesaikan pendidikan sarjana sebagai lulusan pertama dalam keluarga. Setiap tetes keringat, kerja keras, dan tanggung jawab Bapak dalam menafkahi keluarga menjadi jalan bagi penulis untuk mengenyam pendidikan hingga tahap ini, sekaligus menjadi teladan akan arti keteguhan dan tanggung jawab. Ibu senantiasa menghadirkan doa, motivasi, nasihat, dan kasih sayang tanpa batas yang terus mengiringi setiap langkah dan ikhtiar penulis, dengan kesabaran dan pengorbanan yang tak terhitung. Seluruh dukungan, perhatian, serta keikhlasan Bapak dan Ibu menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan pelita yang senantiasa menerangi perjalanan penulis dalam menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
3. Adik perempuan dan adik laki-laki penulis, Siti Fatihatus Syifa dan Muhammad Hasan Alaydrus, yang senantiasa melengkapi dinamika hidup penulis. Di balik segala kekeraskepalaan dan tingkah laku yang menguji kesabaran, kalian adalah sosok yang mengajari penulis banyak hal tentang arti menerima dan menyayangi. Sebagai seorang

kakak, kalian adalah amanah yang akan selalu penulis jaga. Kehadiran kalian adalah motivasi tersendiri dalam setiap langkah perjuangan ini, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag. selaku Dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik. Tidak hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak meluangkan waktu di tengah kesibukan, serta atas kesabaran, perhatian, arahan, dan nasihat yang disampaikan dengan tutur kata yang baik dan tidak pernah menyakiti, sehingga seluruh proses bimbingan dapat dijalani dengan rasa aman dan nyaman. Tanpa bimbingan dan dukungan Bapak yang tulus, mungkin skripsi ini belum bisa diselesaikan. Setiap nasihat dan motivasi dari Bapak selalu menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah akibat berbagai kendala. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi, baik yang berkaitan dengan penyusunan skripsi maupun permasalahan dalam kehidupan. Kehadiran dan bimbingan Bapak menjadi lentera di tengah kebingungan dan berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat tersayang, Zita Fahriyani dan Nisrina Hana, perjuangan kita di bangku perkuliahan merupakan anugerah yang tidak pernah penulis sangka sebelumnya. Kalian bukan sekadar teman seperjalanan, melainkan keluarga yang tumbuh bersama dalam suka maupun duka, baik dalam proses akademik maupun kehidupan pribadi. Kehadiran kalian selalu menjadi tempat berbagi cerita, pendengar setia, serta penopang semangat yang mampu menerima penulis apa adanya tanpa menghakimi. Setiap tawa, diskusi, dan dukungan tulus yang tercipta di antara kita menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap kenangan indah, setiap pelajaran hidup, dan setiap momen berharga yang telah kita lalui bersama.
6. Terakhir, kepada sosok jiwa berkepala batu, perempuan sederhana bermimpi selangit, Minati Fitri Lestari. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan

dalam keadaan kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal terjadi di luar dugaan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisinya. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan, tetap berupaya. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dan ribuan terima kasih kepada diri penulis sendiri, karena sudah mampu mempertanggungjawabkan semua kepercayaan yang telah diberikan, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kebahagiaan yang lebih indah selain menyaksikan diri sendiri berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. *Here's to the next chapter,* Minati.

MOTTO

“Tidak ada tabir antara engkau dan Allah, yang menjadi tabir itu adalah anggapanmu bahwa ada sesuatu selain Allah.”
(Ibnu Atha’illah As-Sakandari)

“Apa yang kau minta tak akan terhalang selama kau memintanya kepada Tuhanmu. Namun, apa yang kau minta tak akan datang selama kau mengandalkan dirimu sendiri.”
(Ibnu Atha’illah As-Sakandari)

ABSTRAK

Lestari, Minati Fitri. 2026. *Studi Komparasi Makrifat Dalam Pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba.* Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
Pembimbing: Dr. H. Miftahul Ula, M. Ag.

Kata Kunci: Makrifat, Ibnu Atha'illah As-Sakandari, Buya Nursamad Kamba.

Makrifat menempati posisi sentral dalam khazanah tasawuf sebagai puncak perjalanan spiritual seorang hamba dalam mengenal Allah. Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba merupakan dua tokoh yang hidup pada zaman berbeda, namun keduanya memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep makrifat. Ibnu Atha'illah merepresentasikan tasawuf klasik, sedangkan Buya Nursamad Kamba merepresentasikan tasawuf kontemporer di Indonesia.

Penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah utama: Pertama, bagaimana konsep makrifat menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari? Kedua, bagaimana konsep makrifat menurut Buya Nursamad Kamba? Ketiga, bagaimana komparasi pemikiran makrifat keduanya? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep makrifat menurut masing-masing tokoh serta menganalisis perbandingan pemikiran mereka, sehingga dapat ditemukan titik temu dan perbedaannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer berasal dari kitab *Al-Hikam* dan buku *Mencintai Allah Secara Merdeka*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Atha'illah memaknai makrifat sebagai penyaksian batin setelah hati disucikan. Makrifat ditempuh melalui enam tahapan, yaitu *al-Juhd*, *Ihtiraq al-Nafs*, *Inabah*, *al-Shabr*, *al-Syukr*, dan *al-Ridha*, dengan hasil berupa pengetahuan iluminatif dan hakikat ilmu. Buya Kamba memaknai makrifat sebagai kesadaran memelihara cinta kepada Tuhan melalui integrasi *ta'arruf* dan *ta'rif*. Makrifat ditempuh melalui empat tahapan, yaitu hakikat akal dan ilmu pengetahuan, *fana*, *zuhud*, dan makrifat dalam *Maiyah*, dengan hasil berupa *mahabbah* dan tarekat virtual. Komparasi keduanya menemukan enam persamaan: makrifat sebagai capaian tertinggi perjalanan spiritual, penyucian jiwa sebagai prasyarat, *fana'* sebagai gerbang kesadaran iluminatif, keterkaitan makrifat

dengan transformasi etis dan sosial, sifat metafisik hasil makrifat, serta fungsi hakikat ilmu dan tarekat virtual sebagai pemandu amal. Lima perbedaannya terletak pada kerangka epistemologis dan metodologis, titik berangkat, posisi *mahabbah*, orientasi sosial-historis, dan hasil makrifat yang ditekankan. Kedua pemikiran tersebut saling melengkapi: disiplin spiritual Ibnu Atha'illah menjadi fondasi, sedangkan gagasan Buya Kamba menunjukkan cara makrifat dihidupkan dalam kehidupan modern.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini juga merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) serta ikhtiar penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai makrifat dari dua sudut pandang tokoh-tokoh tasawuf. Oleh karena itu, skripsi ini penulis beri judul "Studi Komparasi Makrifat dalam Pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba".

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun, berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata-mata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerja sama, bantuan, dan doa dari banyak pihak.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam menyelesaikan proses pembelajaran di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Amat Zuhri, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan segala bantuan dan pelayanan dalam proses akademik.
3. Afith Akhwanudin, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Annisa Mutohharoh, M. Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Pekalongan yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag., selaku pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis selama masa studi serta dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan sumbangsih keilmuan selama peneliti menempuh studi.
7. Semua pihak yang telah berkontribusi, terutama Ibu Sri Watiningsih, dan Bapak Casmono, selaku orang tua penulis yang telah mendidik dan memberi motivasi utama bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Serta teman-teman di Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2021 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah memberi kemudahan jalan dalam segala urusan kepada kalian, Aamiin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini. Namun, mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pekalongan, 01 Oktober 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **x**
MOTTO ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xiv**
KATA PENGANTAR ..... **xvi**
DAFTAR ISI ..... **xviii**
DAFTAR TABEL ..... **xxi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 5
F. Metode Penelitian 11
G. Sistematika Penulisan 15
BAB II MAKRIFAT DALAM TASAWUF **17**
A. Definisi Makrifat 17
B. Teori Mencapai Makrifat dalam Islam 20
1. Akal 21
2. Iman dan Takwa 23

3. Ibadah 25
C. Teori Mencapai Makrifat dalam Tasawuf 27
1. *Takhalli* 28
2. *Tahalli* 30
3. *Tajalli* 32
BAB III STUDI KOMPARASI MAKRIFAT MENURUT IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA 35
A. Konsep Makrifat Menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari 35
1. Biografi Ibnu Atha'illah As-Sakandari 35
2. Konsep Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari 38
3. Hasil Pencapaian Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari 47
B. Konsep Makrifat Menurut Buya Nursamad Kamba 50
1. Biografi Buya Nursamad Kamba 50
2. Konsep Makrifat Buya Nursamad Kamba 52
3. Hasil Pencapaian Makrifat Buya Nursamad Kamba 64
C. Komparasi Pemikiran Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba 68
1. Persamaan 69
2. Perbedaan 73
BAB IV ANALISIS STUDI KOMPARASI MAKRIFAT MENURUT IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA 77
A. Analisis Konsep Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari 77
1. Analisis Konsep Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari 77
2. Analisis Hasil Pencapaian Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari 82
B. Analisis Konsep Makrifat Buya Nursamad Kamba 85
1. Analisis Konsep Makrifat Buya Nursamad Kamba 85
2. Analisis Hasil Pencapaian Makrifat Buya Nursamad Kamba95

C. Analisis Komparasi Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba 100
1. Persamaan 100
2. Perbedaan 100
BAB V PENUTUP 107
A. Kesimpulan 107
B. Saran 107
DAFTAR PUSTAKA 110
LAMPIRAN 118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu..... 7

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir 11

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Kitab Al-Hikam 118

Foto Buku Mencintai Allah Secara Merdeka 118

Foto Buku Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam 118

Daftar Riwayat Hidup 119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep makrifat *(ma'rifah)* menempati posisi utama sebagai puncak spiritual yang menjadi tujuan para sufi. Seorang hamba yang selalu mengingat Allah dan tidak pernah lepas dari kebutuhan akan-Nya setiap waktu. Oleh sebab itu, makrifat bukan sekadar pengetahuan konseptual tentang Tuhan, melainkan penyaksian batin yang mengubah cara pandang seseorang terhadap realitas dan dirinya sendiri. Dalam khazanah tasawuf, makrifat dipahami sebagai anugerah iluminatif yang menuntut penyucian hati serta disiplin spiritual yang panjang. Namun, cara merumuskan, mencapai, dan memaknai makrifat tidak pernah tunggal, ia selalu dibentuk oleh konteks historis, epistemologis, dan sosial tempat seorang sufi hidup.[1]

Ibnu Atha'illah As-Sakandari (1259–1309 M) merepresentasikan puncak tasawuf klasik yang tersistematisasi. Ibnu Atha'illah, sebagai tokoh sentral Tarekat Syadziliyyah pada abad ke-13, dikenal melalui karya monumentalnya, yakni "Al-Hikam", yang berisi untaian hikmah sufistik. [2] Melalui Al-Hikam, ia merumuskan makrifat sebagai pengetahuan yang diperoleh setelah hati disucikan dan tabir antara hamba dan Tuhan tersingkap. Metodenya berjenjang dan disiplin, yakni *al-Juhd, ihtiraq al-nafs, inabah, al-shabr, al-syukr,* dan *al-ridha.* Dalam kerangka ini, makrifat bersifat iluminatif dan berorientasi pada pengetahuan batin yang langsung dianugerahkan oleh Allah, bukan hasil spekulasi rasional semata.

Di samping itu, Ibnu Atha'illah as-Sakandari memiliki perspektif lain tentang makrifat. Makrifat menurutnya ialah konsep dalam tasawuf yang berkaitan dengan upaya seorang hamba dalam proses sufistik.[3] Ibnu

---

[1] Munandar, S. A., Mursalat, M., & Malikhaturrahmah, E. Pemaknaan Makrifat oleh Para Sufi dari Zaman ke Zaman, (*KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1, 2021), 26.

[2] Victor Danner, *Ibn 'Ata'illah's Sufi Aphorisms (Kitab al-Hikam)*, (Leiden: E.J. Brill, 1987), 15-20.

[3] Rahmat Munawir Nasaruddin, *Konsep Makrifat Al-Ghazali dan Ibn Atha'illah*, (Bogor: Penerbit Abdi Fama Semesta Literasi Untuk Negeri, 2023).

Atha'illah mendefinisikan makrifat dari segi etimologi dan terminologi. Makrifat secara etimologis berarti memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang berkaitan dengan diri dan sifatnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Secara khusus, makrifat mengacu pada tindakan batin terhadap Allah.[4] Menurut Ibnu Atha'illah, definisi makrifat sesuai dengan stratifikasi spiritual seorang *salik* (penempuh jalan spiritual). Para sufi biasanya menggunakan metode suluk dengan penyucian diri (*tazkiyyah al-nafs*) serta olah batin (*riyadhah*) untuk mencapai makrifat.[5]

Di sisi lain, Buya Nursamad Kamba (1958-2020) menghadirkan wajah tasawuf kontemporer Indonesia yang secara fundamental berbeda, terutama dalam bukunya "Mencintai Allah Secara Merdeka."[6] Ia tidak menolak tradisi klasik, justru merujuk pada al-Junaid al-Baghdadi, tetapi merumuskan ulang makrifat sebagai kesadaran untuk memelihara kecintaan kepada Tuhan (*mahabbah*). Makrifat dalam pandangannya merupakan hasil integrasi potensi intelektual, psikis, dan spiritual manusia yang dicapai melalui *ta'arruf* dan *ta'rif*.[7]

Sebagai representasi tokoh tasawuf kontemporer, Buya Nursamad Kamba menawarkan perspektif spiritual yang adaptif terhadap tantangan zaman.[8] Ia memaknai tasawuf bukan sekadar ritual, melainkan sebagai proses pendekatan diri kepada Allah yang diwujudkan melalui pembentukan akhlak ketuhanan, yang tercermin dalam tindakan yang bebas dari sifat sombong dan angkuh.[9] Selain itu, Buya Kamba memandang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang. Oleh karena itu, ia mencetuskan inovasi "tarekat virtual" sebagai strategi dakwah tasawuf yang dinilai efektif untuk menjangkau masyarakat modern.

---

[4] Mudin, M. I. Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari (*Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2, 2016), 159.

[5] Mudin, M. I. Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari (*Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2, 2016), 161.

[6] M. Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 23-27.

[7] Hudatullah, A., Qomaruzzaman, B., & Yumna, Y. Pemikiran Nursamad Kamba tentang Formulasi Tauhid, (*Jurnal Riset Agama*, Vol. 3, No. 1, 2023), 76.

[8] Mey Melitasari, Skripsi: *Tasawuf di Era Modern Perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf)*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 10.

[9] Melitasari, M., Suhandi, S., Irawan, *et al*, Studi Komparatif Tasawuf Modern: Buya Hamka dan Buya Kamba, (*JAWI*, Vol *7* No. 2, 2024), 158.

Masalah penelitian muncul dari ketegangan antara kedua tokoh ini. Jika Ibnu Atha'illah menekankan disiplin spiritual berjenjang yang berujung pada pengetahuan iluminatif. Buya Kamba justru menempatkan cinta sebagai fondasi dan jalan menuju makrifat, serta menawarkan metodologi yang lebih terbuka dan kontekstual. Kedua wilayah kajian ini berkembang secara terpisah, seolah-olah tasawuf klasik dan tasawuf kontemporer merupakan dua dunia yang tidak saling berkomunikasi. Padahal, justru di titik temu keduanyalah kita dapat memahami bagaimana konsep makrifat mengalami pergeseran, penyesuaian, dan keberlanjutan makna ketika dihadapkan pada tantangan zaman yang berbeda. Kesenjangan inilah yang menjadi celah akademik yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Pemilihan kedua tokoh ini menjadi krusial karena keduanya mewakili dua kutub yang secara metodologis dan historis berjauhan, tetapi secara tematik membahas hal yang sama, yaitu makrifat. Selain itu, dalam tulisan Zuhri, bahwa karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari, yaitu kitab Al-Hikam, dianggap paling berpengaruh dalam tradisi Syadziliyah dan telah menjadi rujukan lintas generasi.[10] Buya Nursamad Kamba dipilih karena ia adalah salah satu sufi kontemporer Indonesia yang secara eksplisit merumuskan ulang makrifat dalam konteks modern, termasuk melalui gagasan tarekat virtual yang belum banyak dikaji secara komparatif dengan tasawuf klasik. Dengan membandingkan keduanya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan dua konsep makrifat, tetapi juga menguji sejauh mana tradisi tasawuf klasik dapat berdialog dengan tantangan spiritual kontemporer.

Dengan demikian, membandingkan keduanya bukan sekadar membandingkan individu, melainkan membandingkan dua model epistemologi spiritual. Satu model dibangun di atas disiplin *maqāmāt* yang berjenjang dan bersifat elitis-akademis, sementara model lain menekankan integrasi potensi intelektual, psikis, dan spiritual dalam kehidupan sosial yang cair dan terbuka. Perbandingan ini relevan secara akademik karena dapat mengungkap apakah klaim normatif tentang puncak makrifat dalam tasawuf klasik, yang sering diasosiasikan dengan pengalaman *fanā'* dan *syuhūd,* masih dapat dipertahankan ketika

[10] Zuhri, Ibnu 'Ata'illah al-Sakandari: Sosok dan Pemikirannya tentang Ma'rifat. (*Refleksi : Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2003), 94.

makrifat dipahami sebagai kesadaran etis untuk mencintai Tuhan secara merdeka di tengah kehidupan modern.[11]

Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi masing-masing pemikiran, tetapi bergerak menuju analisis komparatif yang lebih sistematis. Dengan membandingkan kerangka epistemologis, posisi *mahabbah,* orientasi sosial-historis, dan hasil pencapaian makrifat pada kedua tokoh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan tasawuf komparatif, sekaligus menawarkan refleksi praktis tentang bagaimana makrifat dapat tetap menjadi landasan etis-spiritual yang hidup di tengah masyarakat yang terus berubah.

B. Rumusan Masalah

Dengan semua hal yang dipaparkan di atas, tampaknya ada beberapa masalah yang perlu dipelajari dan diteliti. Berikut ini adalah rumusan masalah dari studi yang akan dilakukan:

1. Bagaimana konsep makrifat menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari?
2. Bagaimana konsep makrifat menurut Buya Nursamad Kamba?
3. Bagaimana komparasi pemikiran makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba?

C. Tujuan Penelitian

Agar sasaran dalam penelitian ini dapat tercapai, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep makrifat menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari.
2. Untuk mendeskripsikan konsep makrifat menurut Buya Nursamad Kamba.
3. Untuk menganalisa perbandingan konsep makrifat menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba.

[11] Ahmad Hudatullah, Bambang Qomaruzzaman dan Yumna, Pemikiran Nursamad Kamba tentang Formulasi Tauhid, (*Jurnal Riset Agama,* Vol. 3, No. 1, 2023), 69.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Pada dasarnya, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang konsep makrifat dalam studi tasawuf dari sudut pandang Ibnu Atha'illah as-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba, serta meningkatkan pengetahuan pembaca tentang ilmu pengetahuan dan cara membicarakannya.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini menawarkan keuntungan praktis karena memungkinkan integrasi konsep makrifat dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat memperkuat iman makhluk kepada penciptanya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Makrifat Perspektif Ibnu Atha'illah as-Sakandari

Beberapa definisi makrifat disampaikan oleh Ibnu Atha'illah. Pertama, secara etimologis, istilah 'makrifat' merujuk pada pengetahuan tentang sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan karakteristiknya yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu, terminologi mengklasifikasikan makna kata ini ke dalam dua golongan: umum dan khusus. Makrifat dalam pengertian luas ialah mengakui keberadaan Allah, mensucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya, serta menetapkan sifat-sifat-Nya sesuai dengan gambaran yang Dia berikan tentang diri-Nya sendiri.[12] Secara khusus, makrifat merujuk pada pengalaman spiritual dengan Allah. Ini juga merupakan bentuk keyakinan yang timbul dari usaha ibadah.[13]

Ibnu Atha'illah merumuskan perjalanan makrifat sebagai proses yang berjenjang dan sistematis. Dalam kerangka tasawuf, setidaknya terdapat enam tahapan esensial yang harus dilalui seorang *salik* untuk mencapai makrifat: *al-juhd* (kesungguhan

---

[12] Mudin, M. I. Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari, (*Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2, 2016), 159.

[13] Ibnu Atahaillah al-Sakandari, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah fi Dzikrillah al-Karim al-Fattah,* (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Alamiyyah, 2000), 41.

spiritual), *ihtiraq al-nafs* (pembakaran hawa nafsu), *al-inabah* (kembali kepada Allah melalui taubat), *al-shabr* (kesabaran), *al-shukr* (syukur), dan *al-ridha* (kerelaan). Tahapan-tahapan ini bukanlah tangga mekanis yang dapat dilompati, melainkan disiplin batin yang menuntut konsistensi. *Al-Juhd*, misalnya, dipahami sebagai fondasi awal, tanpa kesungguhan yang nyata, harapan akan makrifat hanyalah angan-angan kosong. Sementara itu, *ihtiraq al-nafs* menuntut penahanan diri secara aktif dari segala dorongan hawa nafsu yang menjauhkan hamba dari Allah. Puncak dari seluruh rangkaian ini adalah *al-ridha*, sebuah keadaan ketika hati seorang hamba telah sepenuhnya rela dan pasrah terhadap segala ketetapan Allah, sehingga tabir yang menutupi pandangan batinnya tersingkap.

Adapun corak tasawuf Ibnu Atha'illah dapat dikategorikan sebagai tasawuf akhlaki yang berorientasi pada makrifat dalam kerangka tradisi Tarekat Syadziliyah. Ia adalah mursyid ketiga tarekat tersebut setelah Syaikh Abu al- 'Abbas al-Mursi, dan pemikirannya tidak hanya menekankan aspek teologis-filosofis, tetapi juga seimbang dengan praktik ibadah dan *suluk* yang metodis, yakni memadukan dimensi *syari'at*, *ṭarīqat*, dan *ḥaqīqat*. Karakter khas tasawufnya adalah penekanan pada nilai makrifat sebagai inti, sambil tetap menjaga keteraturan amal lahiriah sebagai fondasinya. Hal ini menjadikan *Al-Hikam* tidak hanya dibaca oleh kalangan tarekat tertentu, melainkan juga oleh berbagai mazhab dan kelompok dalam Islam.[14]

b. Makrifat Perspektif Buya Nursamad Kamba

Buya Nursamad Kamba memaknai makrifat bukan sekadar pengetahuan konseptual, melainkan pengalaman tauhid yang lahir dari integrasi tiga potensi batin manusia: intelektual, psikis, dan spiritual. Untuk mencapai makrifat, ia menawarkan tahapan-tahapan yang lebih terbuka dan kontekstual, yaitu: pertama, pemahaman akan hakikat akal dan ilmu pengetahuan sebagai pintu masuk untuk mengenal diri dan Tuhan. Kedua, pengalaman *fanā'* (peleburan diri dalam kehadiran Allah). Ketiga, *zuhud* (menjauhkan

[14] Maiyulita, Skripsi*: Pemikiran Ibnu 'Atha'illah tentang 'Uzlah dalam perspektif Mufassirin,* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), 22.

diri dari ketergantungan pada dunia material), dan keempat, makrifat dalam bingkai Maiyah, yaitu kesadaran akan kebersamaan dengan Allah (*maiyatullāh*) yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Tahapan-tahapan ini tidak bersifat elitis, melainkan dapat dijalani oleh siapa saja yang serius menempuh jalan cinta (*maḥabbah*).

Corak tasawuf Buya Nursamad Kamba bersifat tasawuf kontemporer-transformatif, memadukan dimensi falsafi dan amali. Dimensi falsafi terlihat dari penggunaan kerangka berpikir filosofis dalam merumuskan relasi makrifat, *maḥabbah*, dan *fanā'*, dengan merujuk pada warisan pemikiran al-Junaid al-Baghdadi. [15] Sementara itu, dimensi amali tampak pada penekanan bahwa tasawuf harus teraktualisasi dalam transformasi karakter dan praktik kehidupan sehari-hari, bukan sekadar ritual formal. Buya Kamba bahkan memperkenalkan gagasan "tarekat virtual" sebagai bentuk keberagamaan yang tidak terikat secara formal pada organisasi tarekat, tetapi tetap menjalankan disiplin *maqāmāt* melalui media dan ruang sosial yang tersedia di era modern. Dengan demikian, corak tasawufnya bersifat inklusif, rasional-kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter Ilahi di tengah masyarakat modern.

2. Penelitian yang Relevan

Penulis meyakini bahwa sangat penting untuk menunjukkan penelitian lain yang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa temuan penelitian yang dapat dijadikan rujukan:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Zaenal Muttaqin, tahun 2020 (Al-Hikam Mutiara	Persamaan pada penelitian ini	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada satu tokoh pembahas

[15] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), IX.

	Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah as-Sakandari)	yaitu membahas mengenai Ibnu Atha'illah as-Sakandari dengan karyanya Al-Hikam yang merupakan sumber rujukan utama peneliti.	saja, sedangkan peneliti membahas dua tokoh serta mengkomparasikannya.
2.	Siswoyo Aris Munandar, Mursalat, dan Elia Malikhaturrahmah, tahun 2021 (Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi Dari Zaman ke Zaman)	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai makrifat.	Perbedaan pada penelitian ini adalah bahwa penelitian ini membahas makrifat para sufi dari zaman ke zaman, sedangkan penelitian ini membahas makrifat dan hanya memfokuskan pada dua tokoh saja, yaitu Ibnu Atha'illah as-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba.
3.	Redo Amrullah, tahun 2023 (Konsep Ma'rifat (Mengenal Tuhan) dalam Perspektif Majelis Jaya	Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan utamanya	Perbedaan pada skripsi tersebut yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan dan perspektif Majelis Jaya Sempurna, sedangkan penelitian ini

	Sempurna di Kecamatan Sako)	yakni mengenai makrifat.	mengggunakan jenis penelitian studi kepustakaan dan perspektif dua tokoh tasawuf yakni Ibnu Atha'illah as-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba.
4.	Aris Fadhilah Mursyid, tahun 2023 (Kontribusi Intelektual Sufistik Syaikh Nursamad Kamba dalam Komunitas Maiyah)	Persamaan pada penelitian ini adalah membahas Muhammad Nursamad Kamba.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pembahasan Muhammad Nursamad Kamba yang lebih mengedepankan komunitas maiyah, sedangkan peneliti mengacu pada pembahasan Ibnu Atha'illah as-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba mengenai makrifat.
5.	Eko Budianto, tahun 2024 (Konsep Makrifat Dalam Syair Tasawuf Hamzah Fansuri dan Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji)	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan dan membahas mengenai makrifat.	Perbedaan pada skripsi tersebut adalah bahwa skripsi tersebut membahas makrifat dalam syair tasawuf Hamzah Fansuri dan Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, sedangkan penelitian ini membahas makrifat menurut Ibnu Atha'illah as-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba.

3. Kerangka Berpikir

Salah satu konsep penting dalam tasawuf adalah makrifat yang menggambarkan puncak pengalaman spiritual seorang sufi dalam mengenal Allah SWT. Dalam tradisi tasawuf, makrifat dipahami sebagai penyaksian batin terhadap keesaan Tuhan yang melampaui akal manusia. Ibnu Atha'illah As-Sakandari, seorang sufi klasik dari aliran Syadziliyah, mengartikan makrifat sebagai dasar tauhid yang menggabungkan Islam, Iman, dan Ihsan, dengan penekanan pada aspek *jadzab* (tarikan Ilahi) sebagai jalan menuju makrifat.[16] Serta pengalaman spiritual seperti *fanā'* (lebur diri) dan *syuhūd al-ahadiyyah* (penyaksian keesaan absolut) yang menjadi ciri khas perjalanan spiritualnya.

Sementara itu, seorang sufi kontemporer asal Indonesia, Buya Nursamad Kamba, menawarkan pendekatan makrifat yang lebih terintegrasi. Untuk mencapai makrifat, ia menggunakan jalur t*a'arruf*, yang berarti pengenalan langsung oleh Tuhan, dan *ta'rif,* yang berarti menyaksikan tanda-tanda Tuhan melalui alam.[17] Melalui transformasi diri yang bersifat spiritual dan sosial, pendekatan Buya Kamba mencerminkan hubungan tasawuf dengan dunia modern. Tujuan studi perbandingan yang dilakukan terhadap kedua tokoh ini adalah untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam pemahaman mereka tentang makrifat.

Tasawuf mampu bertahan hingga kini karena sifatnya yang universal dan adaptif. Di tengah krisis spiritual akibat modernitas, tasawuf menawarkan keseimbangan lahir-batin dan terus bertransformasi, layaknya mengenakan "baju baru", agar tetap relevan.[18] Ketahanan ini didukung oleh fleksibilitas institusional, mulai dari basis pesantren dan organisasi keagamaan, munculnya

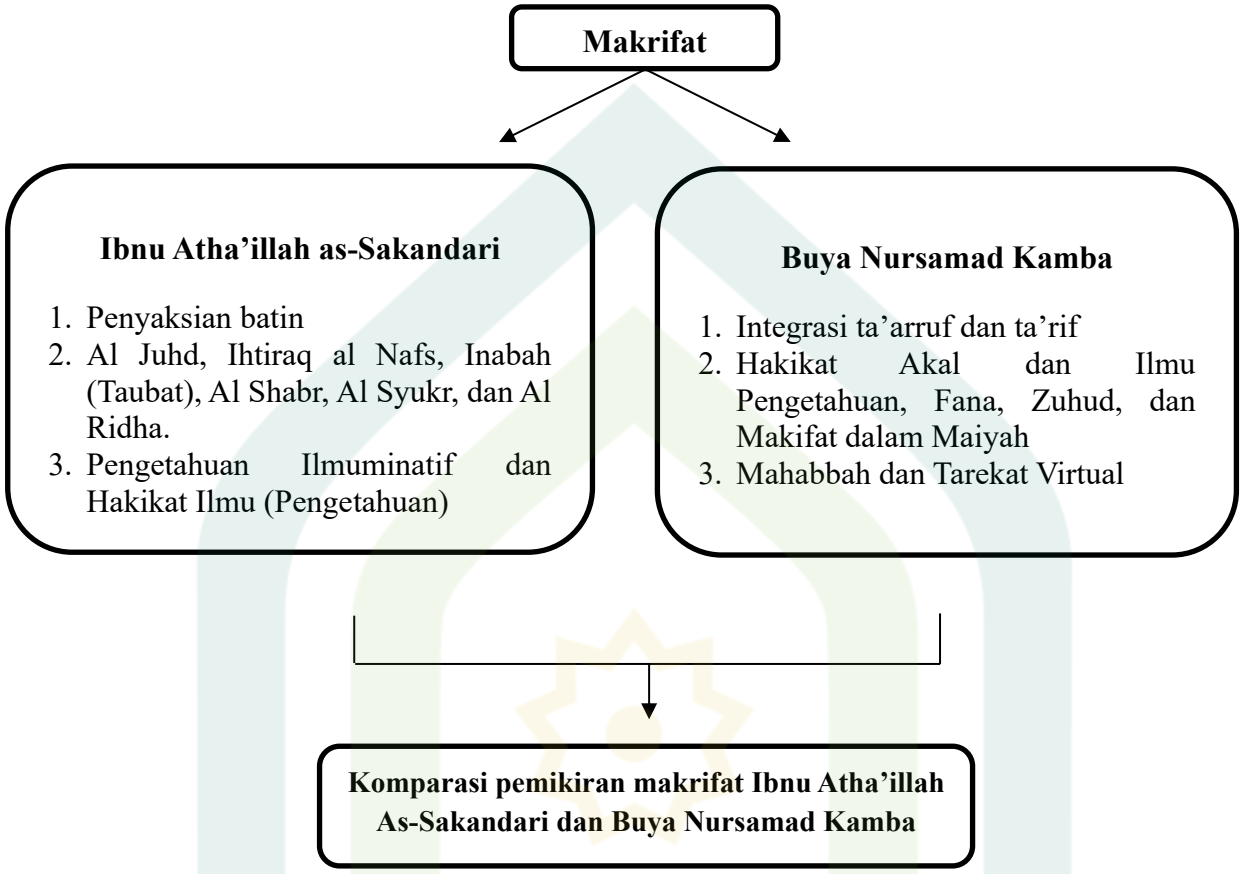
---

[16] Mudin, M. I. Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari, (*Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2, 2016), 163.

[17] Ronny K. Pratama, (29 Agustus 2020), *Tasawuf dan Beragama Secara Kritis Menurut Syaikh Kamba, https://www.caknun.com/2020/tasawuf-dan-beragama-secara-kritis-menurut-syaikh-kamba/*, (diakses pada 22 Oktober 2026, pukul 11:38 WIB).

[18] Yusno Abdullah Otta, Tasawuf dan Tantangan Perubahan Sosial, (*Ulumuna,* Vol. 14, No. 2, 2010), 392.

tasawuf urban, hingga adaptasi di era digital melalui tarekat virtual dan Neo-Sufisme yang menyatukan dimensi batin, moral, dan sosial.[19]



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman baru yang lebih detail, mendalam, dan menyeluruh tentang topik yang diteliti. Hal ini serupa dengan metode, yaitu tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan atau menemukan solusi atas masalah yang diteliti.[20] Berikut merupakan beberapa cara penelitian yang diterapkan dalam studi ini:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

[19] Idrus Rahman, Latuopo Huzaifah, dan Maseni Hartinah, Tasawuf dan modernitas: Perspektif kajian Islam kontemporer, (*IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, Vol. *1*, No. 1, 2025), 26.

[20] Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 2.

Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah tipe penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa melakukan studi lapangan.[21] Dengan kata lain, peneliti melakukan eksplorasi dan pencarian terhadap karya ilmiah serta buku-buku lain yang relevan dengan tulisan ini.

Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan penelitian kualitatif. Data dalam bentuk kalimat atau pernyataan-pernyataan dimasukkan dalam penelitian ini.[22] Penelitian kualitatif, menurut Ifit Novita Sari, merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis beragam fenomena, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran individu atau kelompok.[23]

2. Sumber Data

Data primer dan sekunder merupakan sumber informasi yang dimanfaatkan dalam studi ini, yaitu:

a. Data Primer

Data yang secara langsung berkaitan dengan tema yang dibahas disebut data primer.[24] Karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba digunakan sebagai sumber utama dalam penulisan ini. Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah kitab *"al-Hikam"* karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan buku berjudul *"Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah"* karya Muhammad Nursamad Kamba.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk menganalisis dan memperkuat data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku-buku lain, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta literatur lain yang membahas konsep makrifat, pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari, pemikiran Buya Nursamad Kamba, serta topik

---

[21] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2.

[22] Suliyanto, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, & Disetasi,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 19.

[23] Ifit Novita Sari, *et al*, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Malang: Unisma Press, 2023), 14.

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

tasawuf secara umum. Contohnya adalah buku *Muhammad Nursamad Kamba: Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan* karya Nur Ali Hamid (2024) dan *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* karya Zaprulkhan (2016).

3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada kajian teks serta pemikiran tokoh-tokoh sufi, khususnya Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis secara mendalam karya-karya utama dari kedua tokoh, seperti Kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buku Mencintai Allah secara Merdeka karya Buya Nursamad Kamba. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan buku-buku yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.[25]

4. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data dengan persyaratan tertentu dikenal sebagai analisis data kualitatif. Tujuan dari proses ini adalah untuk sampai pada kesimpulan mengenai nilai data yang diteliti.[26] Peneliti menggunakan dua teknik analisis, yaitu:

a. *Content Analysis*

Analisis isi adalah analisis ilmiah terhadap isi suatu pesan dengan menggunakan metode analisis untuk mengubah teks yang tidak terstruktur menjadi teks yang lebih terstruktur.[27] Oleh karena itu, analisis isi adalah teknik analisis yang memberikan pemahaman baru tentang konsep dalam suatu teks. [28] Peneliti dalam penelitian ini akan membaca dan menganalisis berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2014), 329.

[26] Sandu Siyato, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 121.

[27] Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan, (Konsep, Teori, & Desain Penelitian)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 49-50.

[28] Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan,* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 16.

tentang pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba mengenai makrifat.

b. Komparatif

Komparatif adalah pendekatan yang menggabungkan hasil analisis dengan data yang dikumpulkan, lalu membandingkannya.[29] Dengan kata lain, komparatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dan perbedaan antara ide-ide tertentu dengan membandingkannya dengan apa yang telah ditulis dalam literatur.[30] Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk menentukan hubungan antara pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba dengan makrifat.

Logika komparasi terletak pada tiga sumbu analisis. Pertama, kerangka epistemologis dan metodologis: Ibnu Atha'illah menawarkan jalan yang berjenjang dan sistematis, sementara Buya Kamba menawarkan jalan yang lebih terbuka dan kontekstual melalui *ta'arruf* dan *ta'rif.* Kedua, posisi mahabbah: bagi Ibnu Atha'illah, cinta adalah buah dari pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan; bagi Buya Kamba, cinta adalah jalan menuju pengetahuan itu, bahkan fondasi yang menopang seluruh bangunan hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan.[31] Ketiga, orientasi sosial-historis: Al-Hikam lahir dalam lingkungan akademis Tarekat Syadziliyah di Mesir pada abad ke-13, ditujukan bagi para penempuh jalan spiritual yang telah memahami dasar-dasar tasawuf; sementara Mencintai Allah Secara Merdeka lahir dari kegelisahan Buya Kamba terhadap keberagamaan masyarakat modern yang cenderung kaku, formalistik, dan kehilangan dimensi cinta.

---

[29] Sarmini, Aminkun Imam R., *et al*., *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 166.

[30] Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 51.

[31] Muhammad Syarief Sultana, Telaah Pemikiran Tasawuf Nursamad Kamba dalam Buku Mencintai Allah Secara Merdeka, (*Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam,* Vol. 6, No. 1, 2024), 91-92.

Dengan demikian, komparasi ini tidak berhenti pada deskripsi paralel, melainkan menguji sejauh mana klaim normatif tentang "puncak" makrifat dalam tasawuf klasik masih dapat dipertahankan ketika makrifat dipahami sebagai kesadaran etis untuk mencintai Tuhan secara merdeka di tengah kehidupan modern. Inilah yang menjadikan perbandingan antara Al-Hikam dan Mencintai Allah Secara Merdeka bukan sekadar perbandingan dua buku, melainkan perbandingan dua model epistemologi spiritual yang saling melengkapi.[32]

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rencana susunan atau sisematika penulisan dalam penelitian yang di ringkas dari proposal penelitian.[33] Dalam penelitian ini, digunakan sistematika pembahasan berikut untuk mencapai tujuan menyeluruh dan memudahkan penulisan, pemahaman pembaca, dan pengkajian:

Bab I, Pendahuluan. Memuat alasan yang mencantumkan masalah penelitian, rumusan masalah yang akan diselesaikan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori. Bab ini mengulas berbagai teori tentang makrifat. Teori-teori yang berkaitan dengan literatur yang penulis temukan mengenai makrifat dari sejumlah pemikir terkemuka.

Bab III, Hasil penelitian. Bab ini menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti biografi Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba, pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari mengenai makrifat, pemikiran Buya Nursamad Kamba mengenai makrifat, serta perbandingan pendapat kedua tokoh tersebut dengan mencari persamaan dan perbedaan pemikiran mereka.

Bab IV, Analisis hasil penelitian. Bab ini mencakup analisis pemikiran makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba, serta analisis komparatif pemikiran makrifat kedua tokoh tersebut.

---

[32] **I**na Amalia Mashita, *Skripsi: Studi Komparatif Pemikiran Tasawuf Hamka dan Nasaruddin Umar,* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 10-14.

[33] Susanto Happy, *Panduan lengkap menyusun proposal,* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2010), 41.

Bab V, Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, bab ini memberikan saran yang kuat untuk memungkinkan penelitian lebih lanjut tentang makrifat.

BAB II
MAKRIFAT DALAM TASAWUF

A. Definisi Makrifat

Makrifat adalah hasil dari pengalaman hati yang mengarah dan diarahkan kepada sumber pengetahuan tentang Tuhan, sehingga hati memperoleh kecerdasan dan dengan kecerdasan itu hati dapat menangkap tanda-tanda gaib dari sumber tersebut.[34] Dalam tasawuf, makrifat terletak di puncak pengalaman kesufian. Agar seseorang dapat menjalankan syariat dengan baik dan disertai penghayatan batin yang sejati, individu tersebut akan mencapai makrifat. Istilah makrifat juga dimaknai sebagai bentuk pemahaman yang digunakan untuk menandai salah satu tahapan dalam tasawuf. Bagi kalangan sufi, makrifat berarti mengenal Allah dengan hati dan batin terdalam. Selanjutnya, dengan wawasan itu, jiwa individu merasakan kesatuan dengan apa yang diketahuinya, yaitu Tuhan.[35]

Makrifat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pengetahuan spiritual yang mendalam.[36] Dalam pengertian makrifat merupakan tingkat penyerahan total kepada Tuhan, yang meningkat secara bertahap hingga mencapai tingkat keyakinan yang mendalam.[37] Makrifat dapat diartikan sebagai pemahaman tentang rahasia hakikat agama, yaitu pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan dengan ilmu biasa yang umumnya diperoleh orang-orang. Makrifat sebagai pengetahuan yang fokusnya tidak pada hal-hal yang tampak, melainkan pada pemahaman yang mendalam tentang batin individu dengan memahami rahasia-Nya. Hal tersebut didasarkan pada pendapat bahwa pikiran manusia mampu memahami esensi ketuhanan, dan esensi

---

[34] Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Seorang Sufi,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 31-32

[35] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Cet. 14 (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 190.

[36] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 18.

[37] Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring,* https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makrifat, (diakses pada tanggal 25 Mei 2025, Pukul 21:14 WIB).

tersebut adalah tunggal, serta segala yang memiliki sifat maujud berasal dari yang satu.[38]

Dalam karyanya yang berjudul *"Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat",* Sudirman Tebba menuturkan bahwa menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, makrifat adalah penanda seseorang yang mengenali Tuhan melalui nama-nama-Nya dan merealisasikan ajaran-Nya dalam tindakan konkret. Selain itu, Sudirman Tebba mengutip pendapat Abul Faidh Tsauban Dzun-Nun al-Misri, "Aku mengenal Tuhan melalui Tuhan, dan jika bukan karena Tuhan, aku tidak akan mengenal Tuhan." Menurut al-Misri, makrifat tidak bisa dicapai dengan cara yang mudah, ia adalah pemberian dari Tuhan. Secara fundamental, makrifat bukan produk pemikiran manusia, melainkan bergantung pada kehendak dan rahmat Allah.[39]

Muhammad Sholikhin menguraikan gagasan Abu Yazid al-Bushthami mengenai makrifat dalam karya tulisnya yang berjudul Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar, yang berpendapat bahwa makrifat adalah pemahaman bahwa baik gerakan maupun ketidakgerakan manusia bergantung pada Tuhan.[40]

Dalam *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik,* Zaprulkhan mengulas pemikiran Imam al-Qusyairy yang memandang makrifat sebagai karakteristik orang-orang yang mengenal Allah. Mereka memahami Allah melalui nama dan sifat-Nya, mencurahkan kesungguhan kepada Allah dalam berbagai urusan, menyucikan diri dari sifat-sifat buruk dan rendah yang selama ini menjerat mereka di pintu rohani, serta senantiasa beritikaf di dalam hati. Lebih dari itu, mereka menikmati keindahan kehadiran-Nya dan hal tersebut memperkuat ketulusan mereka dalam setiap keadaan.[41] Tidak memfokuskan hati dan pikirannya pada selain Allah SWT, sehingga di tengah makhluk-makhluk, ia menjadi sosok yang terasing. Namun, ia menjadi merdeka oleh malapetaka dirinya, suci dan damai, dan selalu abadi dalam suasana

---

[38] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Cet. 14, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 189.

[39] Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat,* (Jakarta: Kencana, 2004), 85.

[40] Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar; Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Pengalaman Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Narasi, 2015), 114.

[41] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, Cet. 1,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 52.

kebahagiaan bersama Allah dalam doanya. Setiap detik selalu kembali kepada Allah, selalu berbicara dari aspek *Al-Haq* melalui pengenalan terhadap rahasia-rahasia Tuhan. Makrifat merupakan suatu tahap ketika pengetahuan bergabung dengan seorang arif, menjadi satu dengan jati dirinya.[42]

Al-Ghazali mengemukakan bahwa makrifat merupakan puncak pencapaian dan bentuk akhir kesempurnaan manusia. Hal ini memberikan kebahagiaan yang paling mendalam, karena individu akan mencintai dan sepenuhnya mengabdikan diri kepada Allah melalui pemahaman tentang-Nya.[43]

Dalam pandangan para sufi, makrifat dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah makrifat yang dimiliki oleh orang-orang biasa. Mereka memahami Tuhan berdasarkan pengakuan atau justifikasi atas informasi yang diberikan oleh utusan Tuhan. Tingkat kedua adalah makrifat yang diperoleh melalui filsafat dan teologi. Mereka mengenal Tuhan melalui pemikiran tentang realitas dunia yang dapat diamati, bukan melalui pengalaman langsung. Sufi berpendapat bahwa tingkat kedua dari makrifat ini tidak dapat memberikan keyakinan sepenuhnya kepada hati manusia, hanya tingkat ketiga, yaitu makrifat yang tertinggi, yang mampu melakukannya. Setelah tirai (*hijab*) yang menutupi pandangan hati terangkat, pemahaman yang benar tentang Tuhan akan diperoleh.[44]

Pengetahuan tentang Allah (*makrifatullah*) secara ilmiah merupakan dasar dari semua berkah di dunia dan di akhirat, karena pengetahuan tentang Allah adalah hal yang paling penting bagi manusia, setiap saat dan di mana pun. Dalam Al-Qur'an ayat 56 surat Adz-Dzariyat, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

[42] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, Cet. 1,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 53.

[43] Taufik Burhanudin Azis, Konsep Ma'rifat Dalam Tasawuf Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali, (*At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. *8*, No. 2, 2024), 359.

[44] Taufik Burhanudin Azis, Konsep Ma'rifat Dalam Tasawuf Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali, (*At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. *8*, No. 2, 2024), 351.

Artinya:

"Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa, dengan kata lain, "*supaya mereka dapat mengenal-Ku"*, melalui pengenalan tersebut akan timbul etos ibadah. Mereka yang telah sampai pada kesadaran ini dan mewujudkan efek pengetahuan makrifat melalui pengetahuan tersebut termasuk dalam golongan hamba pilihan Allah. Melalui Diri-Nya sendiri, Allah menghidupkan kembali jiwa-jiwa mereka.[45]

Makrifatullah dapat dipahami sebagai komunikasi batin dengan Allah dan upaya membalikkan arah pikiran manusia agar menjauh dari segala sesuatu yang bukan Allah (*ghairullah*).[46] Dalam kerangka ini, kedudukan dan nilai hidup seseorang ditentukan oleh sejauh mana pengetahuan atau makrifat yang dimilikinya. Individu yang sama sekali tidak memiliki *makrifatullah* tidak mempunyai nilai dalam keseluruhan proses kehidupan.

B. Teori Mencapai Makrifat dalam Islam

Makrifat dapat diartikan sebagai titik tertinggi dari segala amal yang telah dilakukan oleh para salik. Ketika seorang salik telah mencapai makrifat, hatinya terlepas dari segala sesuatu yang tersembunyi karena kebesaran Allah. Pada saat itu, seorang sufi tidak lagi memiliki keinginan apa pun, baik untuk mendapatkan pahala maupun surga, semuanya diserahkan kembali kepada Allah. Setiap perbuatan yang dilakukan semata-mata untuk Allah, tanpa mengharapkan apa pun, termasuk surga maupun imbalan.[47] Makrifat adalah pengetahuan tentang Allah dan menjadi tujuan utama dalam ilmu tasawuf yang mengutamakan pemahaman tentang Allah secara dekat dan tepat. Untuk mencapai makrifat, ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk mendekatkan

---

[45] Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah: Teduhkan Hati dengan Zikrullah, Rahasia Makrifat Diri Manusia Ilahi,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 54.

[46] Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah: Teduhkan Hati dengan Zikrullah, Rahasia Makrifat Diri Manusia Ilahi,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 54.

[47] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi,* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 148.

diri dan mengenal Allah, yaitu akal, iman dan takwa, serta ibadah. Berikut adalah penjelasannya:

1. Akal

Dalam diskusi mengenai tasawuf, sufisme, atau psikologi spiritual, hal ini akan dianggap sebagai suatu fakultas yang terdapat dalam diri manusia. Mengenai isu dalam mencapai makrifat, terdapat variasi pandangan tentang hubungan antara makrifat dan akal yang tepat mengenai Allah. Muktazilah menegaskan bahwa makrifat bersifat intelektual dan hanya dimiliki oleh individu yang berakal (*'aqil*).[48] Makrifat hanya dapat diperoleh oleh individu melalui anugerah Ilahi, ketika Allah mengatur pemikiran seseorang. Apabila Dia (Tuhan) berkehendak, Dia menjadikan salah satu tindakan-Nya sebagai petunjuk yang mengarahkan kita menuju-Nya, dan jika Dia menginginkan hal sebaliknya, Dia menjadikan suatu tindakan sebagai penghalang yang menghambat kita dari makrifat.[49]

Akal adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia menjadi unik dan berbeda dari makhluk Allah lainnya.[50] Inteligensi menunjuk pada kemampuan manusia untuk mengungkap dan mengembangkan banyak hal, antara lain mengubah sesuatu yang belum diketahui menjadi diketahui, yang tidak benar menjadi benar, yang sulit menjadi mudah, dan seterusnya. Namun, walaupun akal dengan fungsinya dapat digunakan untuk memahami dan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan.

Akal bagaikan sumber tenaga listrik dalam diri manusia, yang harus diisi dengan energi air dan bahan lainnya, agar dapat menyalakan lampu-lampu pancaindra.[51] Al-Kindi menguraikan bahwa dalam jiwa manusia terdapat tiga kekuatan (daya): pertama, daya nafsu yang terletak di perut; kedua, daya keberanian yang terletak

---

[48] Ali Ibn 'Usman Al-Jullabi Al-Hujwiri, *Keajaiban Sufi (Menemukan Kebahagiaan Sejati Dengan Jalan Syariat, Tarekat, Makrifat, dan Hakikat),* Terj. Ahmad Afandi, (Jakarta: Diadit Media, 2008), hlm. 308.

[49] Ali Ibn 'Usman Al-Jullabi Al-Hujwiri, *Keajaiban Sufi (Menemukan Kebahagiaan Sejati Dengan Jalan Syariat, Tarekat, Makrifat, dan Hakikat),* Terj. Ahmad Afandi, (Jakarta: Diadit Media, 2008), 314.

[50] Dadang Mahdar, Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam, (*Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 8, No. 1, 2015), 57.

[51] Hamka, *Renungan Tasawuf,* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), 2.

di dada; ketiga, daya berpikir yang terletak di kepala. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah al-Ankabut ayat 43, yaitu:

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

"Dan Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu."[52]

Akal berarti kemampuan berpikir yang ada dalam tubuh manusia, serta merupakan elemen dari salah satu daya (energi) jiwa yang meliputi kemampuan untuk berpikir, mengenal, dan memahami.[53] Terkait hal itu, al-Ghazali menjelaskan beberapa arti tentang akal, yaitu: Pertama, secara teoritis, akal memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima berbagai pengetahuan yang telah tersedia. Akal memiliki kemampuan dan karakter yang siap serta mampu menerima pengetahuan yang bersifat logis serta merenungkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak terlihat (tersamar) dan memerlukan pemikiran.

Kedua, akal merupakan segala hal yang memiliki sudut pandang terhadap berbagai kemungkinan. Seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak pada usia prareremaja. Contohnya, angka sepuluh lebih besar daripada angka sembilan. Pada dasarnya, akal merupakan sesuatu yang bersifat jelas, yaitu mudah dipahami dan dimengerti tanpa memerlukan pengetahuan yang terlalu rumit.[54] Ketiga, yaitu akal secara empiris. Akal merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau empiris dalam berbagai situasi dan kondisi tertentu. Ilustrasi yang disampaikan oleh al-Ghazali adalah bahwa akal mampu menginterpretasikan berbagai pengetahuan melalui pengembangan, pendidikan, dan berbagai eksperimen lainnya.

---

[52] Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah,* cet, 1, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), 401.

[53] Muhammad Isnaini, Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits, (*Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis,* Vol. 1, No. 1, 2021), 105.

[54] Mutrofin, Menakar Eksistensi Akal dalam Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali), (*Jurnal Al-Ifkar,* Vol. 15, No. 1, 2021), 28.

2. Iman dan Takwa

Hubungan yang sangat mulia yang dimiliki manusia sebagai makhluk dengan Allah menjadi dasar iman kepada-Nya. Ibadah adalah cara iman diwujudkan dalam kehidupan umat Islam, dan iman adalah dasar kehidupan mereka. Adapun hakikat keimanan adalah memperkuat hubungan kejiwaan antara manusia dan imannya serta memberikan corak kekudusan, sehingga keraguan dan kebimbangan tidak mudah masuk ke dalam hati.[55] Pembicaraan tentang iman meliputi beberapa hal, yaitu pertama, makrifat kepada Allah, yang dapat menumbuhkan perasaan-perasaan yang agung, menghidupkan indera-indera yang baik, mengajarkan rasa yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, mendorong untuk mencari hal-hal yang luhur dan mulia, serta mendorong berbagai perbuatan (amal) yang tercela.[56]

Kedua, makrifat kepada malaikat berpotensi mendorong seseorang untuk meneladani sifat-sifat mereka, antara lain kelucutan serta saling mendukung dalam mencari kebenaran dan kebaikan.[57] Dengan kata lain, hal ini dapat mendorong seseorang menuju kesadaran dan kewaspadaan yang sempurna, sehingga manusia dilahirkan hanya untuk hal-hal yang baik dan tidak akan bertindak selain untuk tujuan mulia. Ketiga, makrifat kepada kitab-kitab Allah berarti memahami *manhaj,* yakni jalan kehidupan yang Allah tetapkan bagi manusia, dengan tujuan agar seseorang dapat mencapai kesempurnaan ilmu dan akhlak.

Keempat, makrifat kepada para nabi dan rasul Allah bertujuan untuk memahami bagaimana mereka bertindak, meneladani mereka, serta berakhlak sesuai dengan akhlak mereka. Kita berpikir bahwa tindakan para nabi dan rasul Allah mencerminkan nilai-nilai yang baik dan kehidupan yang bersih sebagaimana yang diinginkan Allah bagi umat manusia. Kelima, makrifat kepada hari akhir, atau hari kiamat, adalah dorongan yang sangat kuat bagi manusia untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Keenam, makrifat terhadap *qadar* atau takdir. Pemahaman mengenai *qadar* atau

---

[55] Masyikurillah, *Ilmu Tauhid Pokok-Pokok Keimanan,* (Bandar Lampung: Aura, 2013), 9.

[56] Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah,* terj. Ali Mahmudi, (Jakarta: Robbani Press, 2006), 6.

[57] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 30.

ketetapan Allah dapat mempersiapkan individu untuk memberdayakan berbagai potensi dan kekuatan yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan. Karena makrifat akan takdir, masalah besar akan menjadi lebih kecil. Keimanan kepada Allah ialah faktor yang membawa sinar ke dalam hati.[58]

Semua keyakinan yang ada didasarkan pada iman terhadap keberadaan Allah SWT. Oleh karena itu, ada berbagai macam keyakinan yang harus dipahami, diyakini, dan diterima oleh akal untuk dipercaya sepenuhnya. Keyakinan terhadap alam semesta ini mengarah pada kenyataan bahwa untuk mengenal alam semesta, kita harus mengenal penciptanya terlebih dahulu.[59]

Takwa dan iman saling berkaitan. Muslim yang beriman akan selalu menjaga ketakwaannya.[60] Takwa berasal dari kata *wiqayah* yang berarti tidak tercecer atau hilang. Berhati-hati, memperhatikan, dan melindungi diri atau seseorang dari bahaya adalah makna dari istilah ini. Takwa juga berarti kebaikan, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Asy-Syams ayat 8 yang berbunyi:

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۗ ﴿٨﴾

Artinya:

"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya".[61]

Ayat di atas menegaskan bahwa sejak penciptaannya, jiwa manusia telah dibekali dua potensi yang saling berlawanan: fujur (kefasikan) dan takwa (ketakwaan). Dalam konteks ini, takwa tidak dimaknai semata-mata sebagai rasa takut, melainkan sebagai potensi kebaikan yang tertanam dalam diri manusia. Para ulama menjelaskan bahwa takwa (*taqwā*) merupakan kumpulan seluruh sifat baik yang ada dalam diri manusia, seperti kejujuran, rendah hati, dan kesabaran.

---

[58] Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, *Karakteristik Mereka yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah,* terj. Endang Saiful Azis dan Taufiq Nuryana, (Jakarta: Daru Haq, 2017), 516.

[59] Luqman Hakim, Menguatkan Iman kepada Allah sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam, (*Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam,* Vol. 3, No. 3, 2022), 93.

[60] Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah,* (Bandung: Amzah, 2011), 125.

[61] Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah,* cet, 1, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), 595.

Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa di dalam setiap jiwa manusia terdapat benih kebaikan (takwa) yang harus dirawat dan diaktualisasikan melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah*), agar manusia dapat mencapai keberuntungan (*falah*).[62]

Iman dan takwa adalah dua istilah yang menunjukkan "sesuatu" yang dapat dikembangkan oleh manusia. Iman adalah sikap pembenaran, yaitu mempercayai dan membenarkan segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Takwa adalah sikap takut kepada Allah, yaitu melakukan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Dengan kata lain, keimanan atau ketakwaan tersebut dapat diusahakan dan juga menjadi ciri khas bagi individu yang mengusahakannya. [63] Takwa dan iman adalah "sesuatu" yang diciptakan dan dibuat oleh manusia. Istilah kedua ini sangat terkait dengan manusia, terutama mereka yang beragama. Dengan kata lain, iman dan takwa tidak memiliki kehidupan, dan kata-kata tersebut baru bisa bermakna ketika digunakan serta dikaitkan dengan manusia.

3. Ibadah

Untuk mendapatkan keridaan Allah, kita diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya dengan hati yang ikhlas dan menghindari keburukan seperti syirik dan berbagai bid'ah. Untuk mendapatkan ridha Allah dalam usaha mereka, seorang Muslim harus mencintai ibadah, sehingga dia selalu sabar dalam melakukannya dan berusaha semaksimal mungkin. Metode dan ajaran Islam adalah menjalankan ibadah secara rutin dan konsisten. Mencintai ketaatan dan memahami makna serta dampak beribadah adalah dua faktor yang diperlukan untuk mematuhi aturan ini. Ibadah adalah cara mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya, meninggalkan semua larangan-Nya, dan bertindak sesuai dengan perintah-Nya. Dalam surat Al-Fatihah ayat 5 dari Al-Qur'an, Allah berfirman:

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ۝٥

[62] Nur Ardhiansyah K. Ibrahim, et. all, The Semantic Field of Tazkiyah al-Nafs in the Qur'an: A Psychospiritual Framework for Islamic Psychology, (*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. *27*, No. 2, 2026), 443.

[63] Suaidi, Ungkapan Iman dan Takwa (Analisis Filsafat L. Wittgenstein Periode II), (*Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial,* Vol. 2, No. 2, 2017), 41.

Artinya:

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."[64]

Teori-teori yang diterima oleh pikiran dan hati menjadi dasar praktik ibadah. Ibadah adalah satu-satunya cara untuk mengimplementasikan atau mengajarkan teori-teori yang telah dipelajari.[65] Apabila seorang hamba ingin mengamalkan apa yang ia ketahui dan melakukan perbuatannya dengan benar, maka amal-amalnya akan diterima oleh Tuhan dan derajatnya akan meningkat di sisi-Nya. Sebaliknya, jika ia tidak ingin mengamalkan apa yang ia ketahui dan melakukan perbuatannya dengan cara yang salah, maka amal-amalnya tidak akan diterima oleh Tuhan dan derajatnya akan menurun di sisi-Nya.

Ibadah secara bahasa berarti menegaskan diri atau tunduk. Namun, ibadah secara istilah (*syara'*) adalah suatu ketaatan yang dilakukan sesuai dengan perintah-Nya, merendahkan diri kepada-Nya dengan kecintaan yang luar biasa, dan mencakup segala sesuatu yang Allah ridai, baik itu ucapan maupun perbuatan, zahir maupun batin.[66] Dalam Islam, ibadah berarti ketaatan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kagum dan rasa takut. Salah satu pengertian lain dari ibadah adalah pengabdian seseorang kepada Allah dengan tujuan hidup sebagai manusia yang diciptakan Allah.

Ibadah adalah jenis ketaatan hamba yang mencapai puncaknya karena pengagungan kepada Allah di dalam hati seseorang. Keagungan Tuhan, di mana kita tidak tahu sampai mana batas kekuasaan dan keberadaan-Nya. Dalam hal tujuan ibadah, pertama, dapat mempertahankan keselamatan akidah, yaitu keselamatan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan.[67] Ketika dilakukan karena Allah dan dengan niat yang ikhlas, setiap ibadah dianggap benar dan sah, serta memiliki nilai yang baik. Kedua, ibadah

---

[64] Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah,* cet, 1, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), 1.

[65] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 37.

[66] Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat, (*Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam,* Vol. 4, No. 2, 2021), 145.

[67] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 38.

membantu menjaga hubungan antara manusia dan Tuhan agar tetap baik, lestari, dan abadi. Pada tahap ini, ketika ibadah dilakukan secara teratur dan dengan cara yang benar (sah), hubungan antara manusia dan Tuhan dapat terjaga sebaik-baiknya.[68]

Ketiga, untuk mengendalikan sikap dan tingkah laku manusia. Seseorang yang beribadah dapat menunjukkan dan mengembangkan sikap serta perilaku yang bermoral dan religius. Disebut sebagai "religius" karena menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seseorang tidak menyimpang atau tidak sesuai dengan tata kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, baik menurut parameter manusia maupun dalam kehidupan pergaulan sosial. Dengan demikian, hidup dan eksistensi seseorang hanyalah untuk mengabdi (ibadah) kepada Allah sebagai khalifah-Nya di dunia ini.[69]

C. Teori Mencapai Makrifat dalam Tasawuf

Tasawuf berarti jalan atau cara yang dilalui oleh seorang hamba dengan harapan mencapai Allah SWT, yaitu *ma'rifatullah*.[70] Hal ini dapat dicapai melalui kesungguhan dalam beribadah, menjauhi larangan-Nya, serta melaksanakan pendidikan rohani melalui pembersihan hati dari akhlak yang buruk, kemudian mengisi dan menghiasi hati dengan akhlak yang terpuji.

Tujuan tasawuf adalah menjalin kedekatan dengan Allah melalui hubungan yang seintim mungkin agar dapat mencapai *ma'rifatullah,* yakni mengenal Allah dalam pengertian yang sebenarnya.[71] Makrifat merupakan tahap bagi para pencari kebenaran ketika makrifat (*al-ma'rifah*), yang diartikan sebagai pengetahuan, bersatu dengan diri seorang yang *'arif* (bijaksana), sehingga melalui proses penyatuan ini mereka menyatu dengan kepribadian yang bijaksana.

Melihat dan merasakan *tajalli* (penyingkapan) al-asma al-husna, yang melingkupi sepenuhnya manusia dan menyaksikan sifat-sifat mulia

---

[68] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 39.

[69] Sudarsono, Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, (*Cendekia: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 4, No. 1, 2018), 59.

[70] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 40.

[71] Asep Rifqi Fuad, Berkenalan dengan Tasawuf, (*Jurnal Al-Burhan Staidaf,* Vol. 1, No. 2, 2021), 37.

yang luar biasa yang dimiliki oleh Allah adalah tahap pertama dari makrifat. Semua ini terjadi setelah semua gerbang rahasia terbuka melalui berbagai tajalli tersebut.[72] Dalam proses penyucian jiwa, ada beberapa tahapan yang harus dilalui dengan benar dan konsisten. Al-Ghazali menjelaskan beberapa tahap, yang pertama, *takhalli*, adalah proses membuang atau membersihkan berbagai sifat yang terela. Yang kedua, *tahalli* adalah proses mengisinya atau memasukkannya dengan nilai-nilai ilahi. Yang terakhir, *tajalli* adalah proses menjadikan atau merasakan manifestasi ilahi (Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari manusia.[73] Penjelasan berikut menjelaskan masalah tersebut:

1. *Takhalli*

Takhalli berarti menghilangkan sifat-sifat buruk, serta penyakit jiwa yang merugikan. Langkah awal yang perlu diambil adalah memahami dan menyadari seberapa buruk sifat-sifat tercela dan kotor itu, agar muncul kesadaran untuk menanggulanginya dan menghindarinya. Saat kesadaran itu berhasil dijalankan, seseorang akan merasakan kebahagiaan. [74] *Takhalli* sebagai upaya untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dan membebaskan diri dari tindakan maksiat, baik secara fisik maupun mental. Menurut al-Ghazali, karakteristik buruk tersebut meliputi marah, dendam, kikir, sombong, serta segala hal yang mendorong keburukan dalam diri manusia.

Tujuan dari proses usaha *takhalli* adalah untuk membersihkan diri, baik di tubuh maupun di hati, dari segala sesuatu yang memiliki potensi negatif, sehingga diri siap untuk ber-*tahalli,* yaitu diisi dengan sifat dan perilaku yang baik.[75] Menurut Al-Ghazali, *takhalli* bertujuan untuk mencapai kesempurnaan diri dengan berfungsinya berbagai daya manusia yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan hidup (*al-fadhail*) dan tidak berfungsinya daya-daya yang berkaitan dengan keburukan-keburukan (*al-radha'il*). Pada intinya, *takhalli* adalah upaya penyucian diri (*tazkiyyat al-nafs)* dari berbagai bentuk

---

[72] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, Cet. 1,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 54.

[73] Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 139.

[74] Rafli Kahfi, Aisyah, et all, Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, dan Konseling, (*Jurnal Pendidikan dan konseling (JPDK),* Vol. 5, No. 1, 2017), 4077.

[75] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 41.

keburukan untuk mencapai kesempurnaan hidup yang sesungguhnya.[76]

Salah satu tindakan pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi adalah *takhalli,* yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku dan kelakuan (akhlak) yang tercela dan tidak pantas.[77] Adapun perilaku atau akhlak yang sering menyebabkan akhlak menjadi buruk yaitu kecintaan yang berlebihan pada urusan duniawi. *Takhalli* adalah pendekatan untuk melepaskan diri dari berbagai jenis ketergantungan pada kesenangan duniawi. Untuk mencapai hal ini, individu harus menghindari segala bentuk kemaksiatan dan terus berusaha menekan hawa nafsu yang jahat.

Terlepas dari itu, *takhalli* berarti membebaskan diri dari ketergantungan pada kenikmatan hidup di dunia. Namun, dalam situasi ini, manusia tidak diminta untuk sepenuhnya melarikan diri dari masalah yang ada di dunia dan juga tidak untuk menghapus hawa nafsu secara keseluruhan. Namun, harus tetap menggunakan hal-hal duniawi hanya untuk kebutuhan sembari menekankan atau menekan dorongan nafsu yang bisa mengganggu keseimbangan akal dan perasaan.[78] Seseorang tidak melepas setiap hasrat yang dimilikinya, tidak melepaskan dorongan, namun juga tidak menekan dorongan dalam dirinya. Seseorang harus menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, sehingga dalam hidupnya tidak berlebihan mengejar dunia dan tidak terlalu membenci kehidupan dunia.

Seseorang harus diobati jika hatinya datang karena penyakit atau sifat yang tercela. Untuk mencapai kebahagiaan yang benar, seseorang harus membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan kemudian melengkapinya dengan sifat-sifat terpuji.[79] Kelompok sufi percaya bahwa penyakit hati dan kotoran yang berbahaya dapat menghalangi

---

[76] Nia Indah Purnamasari, Tasawuf ‘Amali sebagai Model Tasawuf Sosial, (*Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman,* Vol. 1, No. 2, 2018), 186.

[77] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 42.

[78] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 42.

[79] Ismail Hasan, Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan, (*An-Nuha: Jurnal Kajian Islam Pendidikan, Budaya, dan Sosial,* Vol. 1, No. 1, 2014), 54.

orang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.[80] Mereka percaya bahwa hal-hal yang menghalangi orang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan harus dihilangkan. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan berusaha membersihkan hati dari berbagai penyakit dan kotoran hati yang berbahaya.

Untuk membersihkan hati, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. Yang pertama adalah menghayati berbagai bentuk ibadah agar memahaminya dengan benar. Yang kedua adalah dengan berlatih dan berjuang untuk membebaskan diri dari hawa nafsu yang jahat dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik. Yang ketiga adalah menolak kebiasaan buruk dan menggantinya dengan kebiasaan yang lebih baik. Dan yang terakhir, melakukan perbaikan diri dengan memperbaiki semua kesalahan yang telah dilakukan.[81]

2. *Tahalli*

Pada tahap kedua, atau *tahalli,* seseorang mulai menjalani pengisian rohani melalui amalan yang berkelanjutan, seperti ibadah, taubat, zikir, dan wirid. Setelah beberapa waktu, hal-hal tersebut menjadi rutinitas yang kemudian konsisten atau istikamah dalam amalan tersebut.[82] Selain itu, manusia tidak boleh sombong atas apa yang sudah mereka miliki melalui amalan dan ibadah yang cukup, karena perasaan ini akan menjadi racun bagi mereka sebagai manusia yang sedang berjuang untuk mencapai hakikat dalam perspektif tasawuf dan filsafat. Selain itu, manusia harus selalu menjaga amalan-amalannya.

Seseorang harus menjauh dari berbagai perbuatan dosa dan terlarang karena banyak faktor yang menyebabkan seorang sâlik gagal pada tahap *tahallî.* Oleh karena itu, individu yang menjalani perjalanan spiritual dan gagal tidak dapat melanjutkan ke tahap

---

[80] Dewi Umu Kholifah, Konsep Tasawuf Akhlaki Abdul Qadir Al-Jaelani dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrar Wamazharul Anwari Fima Yahtaju Ilaihil Abrar), (*Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy,* Vol. 3, No. 2, 2021), 17.

[81] Dewi Umu Kholifah, Konsep Tasawuf Akhlaki Abdul Qadir Al-Jaelani dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrar Wamazharul Anwari Fima Yahtaju Ilaihil Abrar), (*Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy,* Vol. 3, No. 2, 2021), 18.

[82] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 43.

selanjutnya dan akan kembali ke tahap awal, yaitu *takhalli.* [83] Kestabilan spiritual pada tingkat *tahall*i merupakan fondasi utama bagi seorang sâlik untuk memahami esensi sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya, dengan penguasaan pengetahuan tersebut, ia akan diarahkan untuk mencapai tingkat yang disebut makrifat. *Tahalli* adalah usaha untuk secara bertahap mengungkapkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Islam.[84]

Tahalli merupakan tahap pengisian diri dengan berbagai akhlak yang baik (mencerahkan hati), yaitu melakukan perbaikan moral serta menanamkan sifat-sifat baik yang dapat menerangi hati, seperti bersikap *zuhud* (hidup sederhana), ikhlas, bersyukur, *khauf* (takwa), bertaubat, *tawakkal, mahabbah,* sabar, dan ridha (menerima takdir Allah SWT), serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui empat tingkatan kesempurnaan dalam agama Islam, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.[85] *Tahalli* merupakan suatu tingkatan dalam mengisi jiwa yang hampa, yaitu ketika sebuah kebiasaan ditinggalkan dan tidak ada pengganti untuk mengisi kekosongan akibat kebiasaan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi. Oleh karena itu, kebiasaan lama yang telah ditinggalkan perlu segera diganti dengan kebiasaan baru yang lebih positif.

Latihan dapat mengarah pada kebiasaan yang pada gilirannya membentuk kepribadian. Al-Ghazali berkeyakinan bahwa kehendak manusia dapat dilatih, dikuasai, dimodifikasi, dan dibentuk oleh keinginan individu itu sendiri. [86] Ketika seseorang dapat menyingkirkan sifat-sifat buruk (*takhalli*) dari hatinya dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik (*tahalli*), hatinya akan menjadi terang dan cerah. Manusia yang memiliki sikap, perilaku, dan akhlak yang terpuji dalam perbuatan sehari-hari. Setelah membersihkan jiwa dari akhlak-akhlak yang tidak baik, kaum sufi

---

[83] Hadarah Rajab, Epistemologi Tasawuf sebagai Nilai Utama dalam Pembinaan Akhlak, (*Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2020), 26.

[84] Audah Mannan, Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modern Indonesia, (*Jurnal Ilmu Aqidah,* Vol. 4, No. 1, 2018), 52.

[85] Dedi Junaedi dan Norcahyono, Relasi Tasawuf dengan Pendidikan Karakter, (*Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5, No. 2, 2020), 166.

[86] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 45.

menggunakan jenjang *tahallî*, di mana mereka menjalankan aturan agama baik di luar maupun di dalam.

Aspek eksternal mencakup berbagai kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Selanjutnya, faktor internal meliputi iman, kepatuhan, dan cinta kepada Tuhan dengan menjaga diri dari berbagai sifat yang tidak terpuji. Karakteristik yang menerangi jiwa atau hati setelah menyelesaikan pembersihan sehari perlu disertai dengan pencerahan hati bagi hati yang ternoda dan gelap, supaya menjadi bersih dan bercahaya.[87] Jiwa manusia pada hakikatnya dapat dididik, dimodifikasi, dikendalikan, serta dipengaruhi sesuai dengan keinginan individu tersebut.[88] Artinya adalah perilaku atau tindakan yang terwujud dalam perbuatan baik, baik yang bersifat alami maupun yang dapat dimodifikasi, dilatih menjadi kebiasaan, serta dibentuk menjadi suatu karakter yang melekat pada individu. Oleh karena itu, muncul karakter positif karena dimulai dari pola perilaku yang baik, dan saat pola baik tersebut diterapkan secara konsisten atau berkelanjutan, ia akan berkembang menjadi kebiasaan.[89]

3. ***Tajalli***

Tajalli adalah kata yang berarti *nur gaib* terungkap. Untuk memastikan bahwa jiwa dan organ-organ yang telah diperoleh tetap terisi dengan unsur-unsur akhlak, dan terbiasa melakukan perbuatan yang luhur dan agar rasa ketuhanan dalam diri tidak berkurang, perlu dihayati lebih lanjut.[90] *Tajalli* berarti terbukanya cahaya gaib. Dengan kata lain, *tajalli* melebur dan berbaur bersama Allah SWT, sehingga tidak ada lagi pikiran duniawi dalam otak manusia. Meskipun aktivitas duniawi yang terlihat secara lahiriah sebenarnya dilakukan oleh seseorang, itu sebenarnya adalah gerakan dari Allah SWT, bukan dari dirinya (sebagai manusia dan hamba).

---

[87] Ismail Hasan, Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan, (*An-Nuha: Jurnal Kajian Islam Pendidikan, Budaya, dan Sosial,* Vol. 1, No. 1, 2014), 56.

[88] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 45.

[89] Dewi Umu Kholifah, Konsep Tasawuf Akhlaki Abdul Qadir Al-Jaelani dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrar Wamazharul Anwari Fima Yahtaju Ilaihil Abrar), (*Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy,* Vol. 3, No. 2, 2021), 19.

[90] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Amzah, 2012), 220.

Seorang sufi benar-benar menanamkan kedekatan dengan Allah di dalam hatinya.[91] Tujuannya adalah agar perilakunya yang baik dan mulia, yang telah bersandar pada fase *tahalli,* tidak melebur begitu saja, karena fase yang berkelanjutan, yaitu *tajalli,* sangat diperlukan. Dalam *tajallî* ini dapat dicapai dengan memuja kepada Allah, mengagungkan dan bermunajat kepada Allah, serta kemudian melakukan perenungan, yaitu memikirkan kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Selalu merasakan bahwa jiwa selalu dipantau oleh Allah dan selalu memikirkan (*tafakur*) akan kekuatan Allah sebagai pencipta alam semesta dan ditambah dengan amal zikir (*zikrullah*).[92]

Pada fase *tajalli,* hati harus selalu mengingat Allah dan berzikir. Kedamaian akan datang dengan mengingat Allah dan melepaskan diri dari segala sesuatu selain-Nya. Dalam hatinya, dia takut kehilangan Allah. Pada tahap ini, hati seseorang akan menjadi lebih tenang.[93] Kegelisahan yang dialami tidak lagi terkait dengan dunia yang menipu, tidak lagi mengenai dia ingin menjemput anak dan istrinya, dia tidak lagi sedih. Kepedihannya bukan lagi karena syahwat, yang sering menyebabkan kebinatangan. Namun, hatinya benar-benar sedih apabila dia tidak mengingat Allah setiap saat dalam hidupnya. Istilah *"Tajalli"* dalam tasawuf berarti penampakan diri Tuhan yang mutlak dan tidak dapat diubah.

Tajalli berasal dari kata *tajalla* atau *yatajallâ*, yang berarti menyatakan diri.[94] Semua sufi sepakat bahwa cinta (*Mahabbah*) kepada Allah adalah satu-satunya cara untuk mencapai kesucian jiwa yang sempurna, cinta ini kemudian meningkatkan rasa kecintaan tersebut. Dengan kesucian jiwa, jalan menuju Tuhan akan terbuka.[95] Para sufi berusaha melakukan latihan dan berjuang dengan sungguh-

---

[91] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 46.

[92] Rafli Kahfi, Aisyah, et all, Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, dan Konseling, (*Jurnal Pendidikan dan konseling (JPDK),* Vol. 5, No. 1, 2017), 4078.

[93] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 47.

[94] Ismail Hasan, Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan, (*An-Nuha: Jurnal Kajian Islam Pendidikan, Budaya, dan Sosial,* Vol. 1, No. 1, 2014), 58.

[95] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 47.

sungguh (*mujahadah*) dalam menempuh jalan (*tarekat*) untuk mencapai kenyataan Tuhan (*tajalli*).

Tajalli adalah fase ketika seseorang merasakan ketuhanan dengan mengalami kenyataan mengenal Allah. Rasa itu seperti perasaan bahagia, tenang, tenteram, ceria, dinamis, dan istikamah, dan selalu merasa rindu akan cinta yang tertuju kepada Allah. Dia merasakan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dalam apa pun yang dia alami, baik itu nikmat maupun musibah.[96] Pada tahap ini, seorang sufi telah mencapai derajat makrifat, di mana semua tindakan yang ia lakukan (amalan-amalan) adalah semata-mata karena cintanya kepada Sang Khalik, tanpa mengharapkan apa pun, seperti surga.[97] *Tajalli* adalah tingkat yang ditempuh manusia setelah melewati *takhalli* dan *tahalli.*

Pada *tajalli* akan dapat dicapai oleh seseorang jika dia telah berhasil melewati *takhalli* dan *tahalli*. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa untuk meraih *tajalli,* seseorang perlu melakukan usaha serta latihan-latihan spiritual atau rohani, yang berarti membersihkan diri dari penyakit jiwa seperti perbuatan maksiat dan sikap yang buruk, serta menjauhi godaan kemewahan dan kesenangan duniawi. Selanjutnya, mengisi diri dengan tindakan, perilaku, dan karakteristik yang baik, selalu mengingat Allah, sering berzikir, rutin melaksanakan ibadah, dan selalu ikut serta dalam berbagai amal terpuji yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati dan diri seseorang. Di tingkat *tajalli,* jelas bahwa semua usaha tidak hanya dilakukan melalui setiap usaha tersebut, tetapi semua usaha dan latihan itu harus menjadi kebiasaan, tertanam dalam diri, dan membentuk sebuah kepribadian.[98]

---

[96] Mustadi, Membangun Moralitas Bangsa dengan Tasawuf, (*Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 14, No. 2, 2015), 29.

[97] Miftahul Ulum, Pendekatan Studi Islam Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf, (*Aal-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya,* Vol. 3, No. 2, 2020), 212.

[98] Dewi Umu Kholifah, Konsep Tasawuf Akhlaki Abdul Qadir Al-Jaelani dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrar Wamazharul Anwari Fima Yahtaju Ilaihil Abrar), (*Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy,* Vol. 3, No. 2, 2021), 20.

BAB III
STUDI KOMPARASI MAKRIFAT MENURUT IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA

A. Konsep Makrifat Menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari

1. Biografi Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Syeikh Atha'illah dikenal sebagai sosok yang penuh cinta dan kasih sayang. Nama lengkapnya adalah Syeikh Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Athaillah al-Sakandari al-Maliki al-Syadzili. Ia dilahirkan di Mesir pada pertengahan abad ke-7 hijriah tepat di tahun 658 hijriah, bertepatan pada abad ke-3 masehi di tahun 1260 masehi dan meninggal di Mesir pada tahun ke-709 hijriah atau tahun ke-1309 masehi. Hampir separuh hidupnya dijalani di bawah kekuasaan dinasti Mamluk. Ketika Ibnu Atha'illah menginjak usia dewasa di Iskandaria, bangsa Mamluk sedang berkuasa. Ia termasuk salah satu tokoh pengajar pada masa pemerintahan Mamluk di Mesir.[99]

Ayahnya, Muhammad Ibn Abd al-Karim, merupakan pengikut yang setia kepada Syeikh Abu Hasan al-Syadzili.[100] Adapun kakeknya, Abd al-Karim, dikenal sebagai ulama besar dalam bidang fikih pada zamannya. Sejak kecil, Syeikh Ibnu Atha'illah menekuni berbagai cabang ilmu, khususnya ajaran Imam Malik. Ia memulai pendidikannya dengan menekuni Al-Qur'an, tafsir, fikih, bahasa, dan teologi Ash'ari di bawah arahan beberapa syeikh di Mesir. [101] Kebijaksanaan Syeikh Ibnu Atha'illah menarik perhatian para cendekiawan pada masa itu, sehingga mereka menilai bahwa kebijaksanaannya memiliki kemiripan dengan kakeknya yang termasyhur dalam bidang fikih.

Setidaknya ada tiga fase dalam perjalanan intelektual-spiritual Ibnu Atha'illah. Pertama, ia menjadi tokoh penting dalam mazhab Maliki tahun 674 Hijriah. Sebelum membangun *'suhbah'* atau hubungan kedekatan dengan Syeikh al-Mursi, ia telah mempelajari

---

[99] Victor Danner, *Mistisisme Ibnu 'Athaillah; Kajian Kitab Al-Hikam*, Cet. I, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 1.

[100] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ekslopedi Tasawuf: Jilid II,* (Bandung: Angkasa, 2008), 533.

[101] Ade Anang Suhada, Muliadi, dan Dodo Widarda, Kebahagiaan Menurut Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari, (*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin,* Vol. 2, No. 1, 2022), 184.

berbagai ilmu pengetahuan, seperti ushul fiqih, fiqih, tauhid, hadis, dan balaghah. Meskipun demikian, ia masih menunjukkan sikap tidak simpatik terhadap tasawuf dan sering terlibat dalam perdebatan dengan para pengikut Tarekat Syadziliyah, yaitu murid-murid Syeikh al-Mursi.[102]

Ibnu Atha'illah pada awalnya dididik untuk memahami ajaran Imam Maliki. Ia belajar dari para ahli terbaik di berbagai disiplin ilmu hukum, seperti tata bahasa, hadis, tafsir, Al-Qur'an, teologi Asy'ari, dan sastra Arab. Keahliannya dalam mazhab Maliki membuat masyarakat sering bergaul dengan kakeknya yang terkenal, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan mazhab tersebut. Meskipun sebagian besar masyarakat Mesir menganut mazhab Syafi'i, mazhab Maliki tetap memiliki pengaruh yang kuat dan mendalam di wilayah Iskandariah, termasuk pada diri Ibnu Atha'illah sendiri.[103]

Dalam upayanya untuk mendalami pengetahuan Islam, Ibnu Atha'illah mempelajari fiqh di bawah pengajaran al-Faqih Nasir al-Din al-Munir al-Judzami al-Iskandari, yang wafat pada tahun 683 H. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalānī, sebagaimana dirujuk oleh Tim Penulisan UIN Syarif Hidayatullah dalam buku al-Durar al-Kāminah, ia juga belajar nahwu dari Syaikh al-Muhyi al-Mazūnī al-Iskandari. Selain itu, ia mempelajari hadis bersama Syekh Shihab al-Din al-Ma'ali Ahmad ibn Ishaq ibn Muhammad, yang meninggal pada tahun 701 H. Dalam kitabnya Lathaif al-Minan, Ibnu Atha'illah menyebut Syekh Sharaf al-Din ibn Abi Hasan al-Dimya (613–705 H). Ia juga mempelajari ushul fiqh, kalam, mantiq, dan filsafat dengan Syaikh Muhammad ibn Mahmud ibn Ibad, yang dikenal sebagai Syams al-Din al-Ashabani, yang meninggal pada tahun 688 Masehi dan dijuluki Hujjah al-*Mutakallimin.*[104]

Kedua*,* pada tahun 674 H/1276 M, ketika bersama Syeikh al-Mursi, ia menyadari hakikat tasawuf yang lebih mendalam. Ia tidak hanya memperoleh ilmu *'suluk'* dari Syekh al-Mursi, tetapi juga mendalami

---

[102] Abd Halim Mahmud (Ed), *Lataif al-Minan Cet. 3*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 2006), 104-105.

[103] Victor Danner, *Mistisisme Ibnu 'Athaillah; Kajian Kitab Al-Hikam*, Cet. I, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 9.

[104] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ekslopedi Tasawuf: Jilid II,* (Bandung: Angkasa, 2008), 535.

banyak disiplin ilmu sambil menerapkan ajaran-ajaran tersebut.[105] Walaupun usianya masih muda, Ibnu Atha'illah merupakan seorang ahli hukum Maliki yang sangat terkenal. Ia mengajar di Universitas Al-Azhar dan Madrasah Al-Manshuriah di Kairo. Madrasah tersebut didirikan oleh Sultan Sayf al-Din Qalawun dari Kesultanan Mamluk (w. 678–689 H). Selama dua belas tahun, Ibnu Atha'illah belajar di bawah bimbingan al-Mursi hingga gurunya meninggal dunia. Saat gurunya masih hidup, Ibnu Atha'illah berhasil menulis buku pertamanya yang terkenal, yaitu al-Hikam.[106]

Ketiga, fase perkembangan intelektual dan spiritual. Ibnu Atha'illah menjadi mursyid Tarekat Syadziliyah setelah wafatnya Syeikh al-Mursi dan ia juga merintis dasar-dasar tarekat tersebut. Selain itu, ia merupakan pengajar aktif di berbagai bidang di Universitas Al-Azhar dan Universitas Al-Manshuriah. Muridnya banyak yang menjadi ulama besar, ahli tasawuf, ahli fikih, antara lain yang terkenal meliputi Daud al-Bakhily wafat pada tahun 733 Hijriyah pengarang kitab *al Lathifah al Mardiyah bi Syarh Hizb al Syadziliyyah* dan Syaikh Abu Hasan Ali al Qarafi, dan Taqiyyudin al-Subki yang wafat pada tahun 756 Hijriyah.[107]

Di penghujung hidupnya, Ibnu Atha'illah memberikan dukungan kepada tokoh Sufi terkenal dari Mesir, seperti Ibnu 'Arabi, yang telah dihina dan dituduh oleh sarjana serta ahli hukum Mazhab Hanbali, Ibnu Taimiyah, yang wafat pada tahun 728 Hijriah atau 1328 Masehi. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa sufisme merupakan suatu bid'ah dan menganggap para pengikutnya sebagai *ahlu al-bid'a*. Ia juga menuduh bahwa pengaruh jahat telah mendorong Ibn 'Arabi untuk menulis kitab *Fusus al-Hikam.* Ini merupakan contoh klasik dari pandangan eksoterik dalam Islam serta sikap yang keras dan sederhana dalam literatur Hanbali.[108]

---

[105] Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam al-Athaiyyah: Syarah al-Hikam Ibnu Ath-Thaillah as-Sakandari,* Cet. 1, (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2020), 10.

[106] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf: Jilid II,* (Bandung: Angkasa, 2008), 534.

[107] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Al-Durar al-Kaminah fi A'yan Miah al-Tsaminah,* Vol. 1, (Beirut: Dar al-Jil, 1993), 274.

[108] M. Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi; Tokoh dan Pemikirannya,* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 142-158.

Setahun setelah kejadian tersebut, Ibnu Atha'illah wafat pada usia 60 tahun di Madrasah al-Mansuriah yang terletak di Kairo. Di tempat ini, ia sangat dihormati oleh berbagai kelompok sufi pada masa itu. Ia menunjukkan dukungan kepada tokoh-tokoh sufi secara umum dan memberikan apresiasi kepada Ibnu 'Arabi, yang juga sangat dihormati oleh banyak kelompok sufi di Kairo. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Qarafa, berdekatan dengan makam para ulama dan orang-orang suci seperti Sayyid Ali Abi Wafa, Imam al-Layth, dan Taqiyuddin ibn Daqiq al-ʿId.[109]

Sekitar dua puluh empat karya intelektual dihasilkan oleh Ibn Atha'illah. Karya-karyanya mencakup al-hikam yang merupakan representasi mazhab tasawufnya. Kitab al-Hikam adalah karya besar yang berisi *aforisme-aforisme* yang menentramkan dan menyentuh jiwa serta menjadi dasar ajaran sufi. Kitab ini adalah kitab pertama yang ditulis ketika Syeikh Abul Abbas al-Mursy masih hidup. Selain itu, karya lainnya memuat beberapa tulisan, seperti *al-Munajah al-Ataiyyah, Wasiyyah li Ikhwanihi bi Madinah al-Iskandariyah, al-Tanwir fi Isqat al-Tadbir, Lataif al-Minan, Taj al-'Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus, al-Qasd al-Mujarrad fi Ma'rifat al-Ism al-Mufrad, Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah, dan 'Unwan al-Tawfiq fi Adab al-Tariq.*[110] Sebagian besar dari karyanya berbentuk risalah, yaitu tulisan singkat tetapi kaya makna dan penjelasan.[111]

2. Konsep Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Menurut Ibnu Atha'illah, makrifat memiliki sejumlah makna yang beragam. Secara harfiah, istilah ini diartikan sebagai pencapaian pemahaman tentang suatu objek, khususnya esensi diri manusia dan sifat-sifat yang melekat padanya, yang disesuaikan dengan kondisi faktualnya. Secara istilah, makna makrifat dibedakan menjadi dua taraf, yakni taraf umum dan taraf khusus. Pada taraf umum, makrifat dimaknai sebagai penetapan hati terhadap keesaan Allah, proses pensucian zat-Nya dari segala bentuk ketidaksempurnaan, serta

---

[109] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ekslopedi Tasawuf: Jilid II,* (Bandung: Angkasa, 2008), 535.

[110] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Zikir Penentram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al Arwah),* (Jakarta: Zaman, 2011), 131.

[111] Mudin, M. I. Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari, (*Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2, 2016), 158-159.

pembenaran atas seluruh sifat-Nya yang telah digambarkan oleh Allah sendiri dalam wahyu-Nya. Pada taraf khusus, makrifat diartikan sebagai kapasitas batin untuk melihat dan menyaksikan Allah secara langsung. Sebagai pelengkap, terdapat pula definisi alternatif yang menganggap makrifat sebagai keyakinan yang kokoh, bersumber dan bertumbuh dari kesungguhan dalam menjalankan ibadah.[112]

Mengutip dari kitab al-Hikam yang berbunyi:[113]

إِذَا فَتَحَ لَكَ وِجْهَةً مِنَ التَّعَرُّفِ فَلاَ تُبَالِ مَعَهَا إِنْ قَلَّ عَمَلُكَ، فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلاَّ وَهُوَ يُرِيْدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ إِلَيْكَ، أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعَرُّفَ هُوَ مُوْرِدُهُ عَلَيْكَ، وَالأَعْمَالَ أَنْتَ مُهْدِيْهَا إِلَيْهِ ! وَأَيْنَ مَا أَنْتَ مُهْدِيْهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مُوْرِدُهُ عَلَيْكَ؟

Artinya:

"Jika Tuhan membukakan untukmu pintu makrifat, jangan kau pertanyakan amalmu yang sedikit. Karena Dia tidak akan membukakan pintu makrifat, kecuali karena ingin memperkenalkan Diri-Nya kepadamu. Tahukah kau bahwa makrifat merupakan anugerah-Nya untukmu, sedangkan amalmu adalah persembahan untuk-Nya. Tentu, persembahanmu takkan sebanding dengan anugerah-Nya."

Menurut kutipan ayat di atas, Ibnu Atha'illah menasihati seorang salik bahwa jika ia mendapatkan salah satu pintu makrifat dari Allah, seperti menyadari bahwa pelaku ibadah sejatinya adalah Allah dan dirinya hanyalah sarana dalam tindakan-Nya, maka ia tidak perlu ragu tentang alasan mengapa hal itu terjadi. Namun, amal yang dilakukannya sangat sedikit karena setiap amal yang dilakukan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.[114] Melalui terbukanya pintu makrifat, Allah memperlihatkan kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya. Seseorang yang sedang sakit mungkin hanya melakukan sedikit perbaikan amal sebagai sarana untuk memperoleh ampunan

[112] Ibnu 'Athaillah, *Miftah al Falah wa Misbah al Arwah*, (Jakarta: Zaman, 2011), 41.

[113] Imam Firdaus, Yodi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 15.

[114] Imam Firdaus, Yodi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 16.

atau ketenangan. Akan tetapi, jika seseorang benar-benar telah mencapai makrifat, di mana ia memahami dan menyadari bahwa sakit bisa jadi lebih baik daripada hidup dalam keadaan sehat, serta menyadari bahwa Allah senantiasa melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, maka ia tidak perlu lagi ragu atau mempertanyakan seberapa baik amal yang telah dilakukannya.

Menurut Ibnu Atha'illah, Allah memiliki kebesaran yang sedemikian rupa sehingga tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Hanya Allah yang benar-benar mengenal diri-Nya.[115] Manusia hanya dapat memahami kebesaran-Nya melalui wahyu yang disampaikan dalam firman-Nya dan melalui ciptaan-Nya. Di luar itu, manusia hanyalah 'tong kosong' yang tidak memiliki pengetahuan, kecuali Allah memberikan pemahaman tentang-Nya yang lebih dalam daripada pengetahuan umum yang dimiliki banyak orang.

Berikut tahapan dalam pencapaian makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari:

a) *Al-Juhd*

Al-Juhd berarti melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan, yang memiliki arti serupa dengan *mujahadah* (usaha keras). Kesungguhan ini diwujudkan dengan menjalankan perintah dan menghindari larangan Allah demi mendekatkan diri dan mendapatkan keridhaan-Nya semata. Ibnu Atha'illah menyamakan *al-juhd* dengan kayu perjuangan, sebab untuk menyalakan pelita atau lentera, seseorang harus menyiapkan kayu tersebut.[116] Kayu perjuangan inilah yang membuat nyala api lentera tetap tegak dan tidak goyah. Allah menjelaskan hal ini dalam Surah Al-Ankabut ayat 69.

Firman Allah:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ٦٩

[115] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Zikir Penenteram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al* Arwah*)*, (Jakarta: Zaman, 2011), 131.

[116] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Zikir Penenteram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al Arwah)*, (Jakarta: Zaman, 2011), 134.

Artinya:

"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ibnu Atha'illah menegaskan bahwa harapan harus disertai dengan tindakan, tanpa tindakan, harapan hanyalah sebuah mimpi yang tidak berisi.[117] Optimisme yang benar akan mendorong seseorang untuk berusaha tekun dan melakukan perbuatan baik. Mereka yang memiliki harapan akan mencari cara untuk mencapainya, sementara orang yang takut akan berusaha menghindarinya. Demikian pula, mereka yang ingin mendapatkan keridhaan Allah harus mematuhi perintah-Nya, dan mereka yang takut kepada-Nya akan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Ibnu Atha'illah dalam salah satu puisinya menjelaskan bahwa apabila ingin berjalan di jalan hidayah bersama kaum *'arif*, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak boleh putus asa. Mulailah segera tanpa menunggu waktu berikutnya.[118] Keikhlasan merupakan fondasi utama dalam memulai perjalanan spiritual menuju Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut, keikhlasan harus didukung oleh niat yang teguh serta usaha yang sungguh-sungguh, bukan sekadar angan-angan belaka.

b) *Ihtiraq al-Nafs*

Ihtiraq al-nafs berarti nafsu yang menyala-nyala. Istilah ini menggambarkan penahanan diri dari nafsu.[119] Menurut sejumlah arif, hasrat tersebut harus diatasi dan dikendalikan dengan baik.

Ibnu Atha'illah mengatakan:

"Kamu berusaha melawan keinginanmu, namun justru memperkuatnya dengan nafsu, sehingga keinginan itu akhirnya menguasaimu. Jangan bermaksud seperti orang yang sakit dan berkata, "Aku tidak mau berobat sampai aku sembuh sendiri," padahal kenyataannya, "Kamu tidak akan sembuh tanpa

---

[117] Ibnu 'Athaillah Al Sakandari, *Al Hikam,* Terjemahan Iman Firdaus, (Jakarta: Turos Pustaka, 2012), 114.

[118] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Kasidah Cinta dan Amalan Wali Allah,* Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 14-15.

[119] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Zikir Penerang Hati,* (Jakarta: Zaman, T.Th), 134.

pengobatan." Perjuangan memang tidak mudah. Oleh karena itu, berusahalah untuk mengendalikan keinginanmu, karena inilah jihad yang paling besar. Ingatlah bahwa seseorang yang sedang bersedih tidak akan mendapatkan waktu istirahat, istirahat hanya diberikan kepada mereka yang mampu mengendalikan nafsu dan mengerahkan seluruh kekuatan." [120]

Mengatasi dan mengendalikan dorongan hati merupakan tantangan besar yang membutuhkan seluruh kekuatan untuk memulihkan jiwa. Sama seperti seseorang yang menderita penyakit fisik, ia harus mencari obat dan tidak membiarkan penyakit itu sembuh dengan sendirinya. Kesembuhan bergantung pada pengobatan yang dikonsumsi. Hal ini juga berlaku bagi manusia dan hasrat mereka. Selain itu, pikirkan bagaimana perasaan seorang wanita yang kehilangan anak atau sesuatu yang sangat berharga baginya. Kesedihan memenuhi hatinya sehingga ia tidak dapat merayakan hari raya dengan kebahagiaan. Perumpamaan ini juga menggambarkan orang-orang yang mengikuti impian mereka dan menuruti segala keinginan tanpa batas.

Ibnu Atha'illah mengutip perkataan al-Ghazali yang menyatakan bahwa seseorang dianggap berhasil dalam perjuangan spiritual apabila ia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan terus melangkah di jalan yang benar dengan penuh kesabaran tanpa merasa lelah.[121] Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, Surat An-Nazi'at ayat 37 sampai 41, yang menyebutkan, *"Adapun orang-orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka adalah tempat tinggal mereka. Sedangkan orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan mereka dan mampu menahan hawa nafsunya, surga adalah tempat tinggal mereka."*

---

[120] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 258.

[121] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 260.

Sering kali manusia mengabaikan perintah Tuhan karena terikat pada kehidupan dunia. Daya tarik dunia ini menyerupai nenek manis yang mengenakan pakaian sutra yang cantik dan dihiasi permata.[122] Hal ini menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa, mengikuti hawa nafsu, dan melupakan perintah-perintah Tuhan. Namun, menurut Ibnu Atha'illah, dunia ini adalah sesuatu yang buruk dan pantas menerima kutukan dari Tuhan. Menjadikan keinginan dunia sebagai ukuran dengan mengesampingkan agama, akhirat, dan ibadah kepada-Nya adalah perbuatan yang tercela.

c) *Inabah* (Taubat)

Taubat merupakan langkah awal bagi mereka yang menapaki jalan menuju akhirat. Pada dasarnya, taubat adalah pintu gerbang dalam perjalanan spiritual seseorang. Proses ini meliputi pengakuan atas kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukan serta pengabaian terhadap kepatuhan.[123] Selain itu, seseorang harus bersujud tidak hanya atas dosa-dosanya, tetapi juga atas keterlibatannya dalam mengatur urusan dengan Tuhan, karena mengatur dan memilih dalam hal tersebut merupakan dosa besar yang dimasukkan ke dalam hati dan jiwa.[124]

Menurut Ibnu Atha'illah, bertaubat berarti kembali kepada Allah SWT atas segala perbuatan yang tidak diridai-Nya. Berperan dalam urusan Allah dianggap sebagai kesyirikan terhadap *Rububiyah*-Nya dan kekufuran terhadap anugerah akal.[125] Allah tidak menyukai hamba-Nya yang kufur, dan Dia mengancam mereka dengan hukuman yang mengerikan. Ibnu Atha'illah kemudian mengutip sabda Nabi Saw, *"Kadang-kadang hatiku lalai, maka aku memohon ampun kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali*

---

[122] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Tutur Penerang Hati (Bahjat al Nufus),* Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 224.

[123] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 19.

[124] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Tutur Penerang Hati (Bahjat al Nufus),* Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 48.

[125] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Tutur Penerang Hati (Bahjat al Nufus),* Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 49.

dalam sehari." Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa Nabi terus-menerus memohon ampun meskipun telah diampuni?[126]

Ibnu Atha'illah menjelaskan bahwa waktu yang paling utama untuk melakukan taubat adalah antara tengah malam dan waktu fajar. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang menyatakan, "Saat malam telah mencapai separuh atau dua pertiga, Allah turun ke langit dunia dan bertanya, Adakah yang memohon agar diberikan? Adakah yang berdoa agar dikabulkan? Adakah yang mencari ampunan agar diampuni?'" Pertanyaan ini terus berlangsung hingga waktu fajar tiba.[127]

Ibnu Atha'illah menegaskan:

"Apabila kamu ingin mengakui kesalahan, hendaknya terus memikirkan hal-hal tersebut sepanjang hidup, serta selalu memikirkan tindakan yang kamu lakukan setiap hari. Jika amal kamu penuh ketaatan, bersyukurlah kepada Allah, namun jika kamu melakukan dosa, rasakan penyesalan, mohon ampunan, dan bertaubatlah kepada-Nya. Sikap ini jauh lebih bermanfaat dibandingkan hanya meratapi perbuatan diri sendiri. Janganlah tertawa dalam kegembiraan sambil disertai penyesalan, melainkan sesalilah dengan ketulusan dan sepenuh hati, sebagai tanda bahwa Allah akan menggantikan kesedihan kamu dengan kebahagiaan, kehinaan dengan kemuliaan, kegelapan dengan cahaya, serta keterhijaban dengan ketersingkapan."[128]

d) *Al Shabr*

Shabr, yang berarti kesabaran, adalah kemampuan untuk menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah, baik dalam kondisi yang menyenangkan maupun yang sulit.[129]

---

[126] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 24.

[127] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 25-26.

[128] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 27.

[129] Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf al Ghazali,* (Jakarta: Hikmah, 2010), 395.

Ibnu Atha'illah menegaskan:[130]

"Janganlah engkau meminta disegerakan sembuh, kecuali Allah yang menyembuhkan, karena Allah lebih maha mengetahui tentang dirimu, dari pada dirimu sendiri."

Sabar tidak identik dengan pasif. Ketika menghadapi kesulitan, seseorang tetap boleh mencari pertolongan, berobat, memperbaiki keadaan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Yang dijaga adalah agar ikhtiar tidak berubah menjadi keputusasaan atau kemarahan yang menguasai hati. Selain itu, kesabaran juga mencakup pengendalian terhadap dorongan yang dapat merusak keyakinan seseorang. Menurut Ibnu Atha'llah, kesabaran hanya dapat diraih dengan menghilangkan keinginan untuk menguasai segala sesuatu, termasuk keinginan untuk mengambil alih atau ikut mengaturnya.[131]

e) *Al Syukr*

Orang yang menerima sesuatu dari pihak lain biasanya akan mengucapkan terima kasih kepada pemberinya dan menyatakan rasa terima kasih atas apa yang diperoleh, baik dengan kata-kata maupun tindakan nyata. Hal yang sama juga berlaku ketika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Atha'illah, rasa syukur seorang hamba hanya sah apabila ia tidak berusaha menguasai segala sesuatu selain Allah.[132]

Ibnu Atha'illah mengutip pendapat al-Junaid, rasa syukur berarti tidak menolak atau mengingkari rahmat yang diberikan oleh Allah. Tidak ada seorang pun yang ikut campur dalam urusan Allah tanpa alasan yang jelas, sebuah keistimewaan yang diberikan-Nya kepada manusia.[133] Baik makhluk mati maupun makhluk hidup

---

[130] Ma'ruf, *Al Hikmah,* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), 143.

[131] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Diri Kepada Allah*, Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 50.

[132] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Kepada Allah*, Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 50.

[133] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Kepada Allah*, Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 50.

tidak mengganggu pengaturannya, karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk menyaksikan dan memahami seluruh kejadian yang berlangsung di dunia ini.

Bersyukur adalah kewajiban yang harus terus dijalankan, sehingga seorang mukmin senantiasa mengucapkan terima kasih kepada Allah atas segala karunia-Nya. Allah berfirman, *"Apabila kamu bersyukur, Aku akan menambah rezekimu."*[134] Tambahan dari Allah ini hadir dalam bentuk rasa syukur atas nikmat yang diterima, ketaatan melalui amal saleh, dan kemurahan hati.[135]

Ibnu Atha'illah mengelompokkan sikap manusia terhadap berkah Allah ke dalam tiga kategori. Kelompok pertama adalah mereka yang bergembira atas datangnya berkah, bukan hanya karena pemberinya, tetapi juga karena manfaat dan keinginan yang membawa berkah tersebut, mereka ini sering lalai. Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang bersyukur atas nikmat itu dengan menyadari bahwa nikmat itu merupakan anugerah dari Allah Yang Maha Penyayang. Sedangkan kelompok ketiga adalah mereka yang merasa bahagia atas nikmat Allah karena mereka mencintai Allah, menemukan ketenangan hanya pada-Nya, dan tidak memandang selain Dia. Kebahagiaan mereka fokus pada Allah, bukan pada kenikmatan yang diterima.[136]

Ibnu Atha'illah menegaskan:

"Di antara bentuk kesempurnaan nikmat atasmu adalah ketika Dia memberi sesuatu yang mencukupi dan menahan sesuatu yang akan mencelakakanmu."[137]

f) *Al Ridha*

Mereka yang mengakui Allah akan menerima segala ketentuan-Nya, berhenti mencoba mengatur segala hal di luar kehendak-Nya, dan merasa puas dengan rencana-Nya. Ketika seorang hamba menerima Tuhannya, hatinya akan disinari oleh cahaya yang terang.

---

[134] Republika, https://iqra.republika.co.id/alquran/ayat/14/7/ibrahim-ayat-7, (diakses pada tanggal 14 September 2025, Pukul 20:47 WIB).

[135] Imam Firdaus, Yodi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 112.

[136] Victor Danner, *Sufisme Ibnu 'Athaillah: Kajian Kitab Al Hikam,* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 145-146.

[137] Imam Firdaus, Yodi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 344.

[138] Selain itu, penerimaan ini memberikan ketenangan jiwa. Seseorang yang menerima segala sesuatu dengan tenang dan bahagia melakukannya karena menyadari bahwa itu adalah pilihan Allah, yang berarti pilihan tersebut adalah yang terbaik.

Mencintai Allah berarti menerima kehendak-Nya tanpa berusaha mengubah ketetapan-Nya. Hal ini menekankan pentingnya menghindari segala sesuatu yang dapat menghambat rencana Allah SWT. Oleh karena itu, sikap pasrah sepenuhnya kepada-Nya dalam setiap proses, apa pun hasilnya, menunjukkan keikhlasan dalam menerima apa yang telah dan akan ditetapkan oleh Allah.

Ibnu Atha'illah menegaskan:

"Ketika secara lahir Allah menjadikanmu taat melaksanakan perintah dan secara batin menganugerahkan sikap pasrah kepada-Nya, berarti Dia telah melimpahkan nikmat yang besar padamu."[139]

Ketika Allah menjadikanmu taat, dengan memberimu taufik untuk melaksanakan berbagai ketaatan, dan membuatmu rida dengan putusan Tuhanmu, berarti Dia telah melimpahkan karunia yang paling besar kepadamu. Dalam karunia itu, Dia telah menghimpun *'ubudiyah* batin dan *'ubudiyah* lahir pada dirimu.

3. Hasil Pencapaian Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari

a) Pengetahuan Iluminatif

Ibnu Atha'illah menjelaskan bahwa jika tabir itu terbuka dari dalam dirimu, maka kamu akan melihat bahwa segala sesuatu berbicara dan mengagungkan Allah. Namun, segala kekurangan berasal dari dirimu sendiri, begitu pula tabir itu. Oleh sebab itu, seseorang yang tetap taat kepada Allah dan menahan hawa nafsunya dapat menyaksikan beberapa rahasia alam semesta yang diberikan oleh-Nya, termasuk penghormatan-Nya terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya.[140]

---

[138] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Kepada Allah*, Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 50.

[139] Imam Firdaus, Yodi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 179.

[140] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 489-490.

Ibnu Atha'illah mengutip perkataan Ibnu Ajibah yang mengatakan:

> *"Perlu diketahui bahwa ketika Allah ingin mengungkapkan rahasia Dzat-Nya dan memancarkan cahaya sifat-sifat-Nya kepada seseorang, Dia menampilkan manifestasi jejak-jejak-Nya serta wahyu cahayanya melalui kekuasaan-Nya. Dengan demikian, hikmah Allah menuntut agar tabir (hijab) tersebut dibuka. Saat kekuasaan Allah mencapai alam semesta, hikmah-Nya membungkusnya dengan perisai pelindung, menutupi seluruh alam dengan cahaya. Kemudian, Allah membagi makhluk menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menerima cinta-Nya dan diangkat sebagai wali Allah, dengan pintu terbuka dan tabir terangkat bagi mereka. Kelompok ini menyembah Allah dan menjadi bijaksana. Sedangkan kelompok lainnya ditutupi oleh tabir ilusi, sehingga cahaya ilmu dan pemahaman sirna dari mereka. Mereka tetap berada di permukaan (sisi lahiriah), tidak mampu melihat bagian terdalam cahaya, meskipun cahayanya sangat terang."*[141]

Ibnu Atha'illah berkata, *"Tidak ada tabir antara engkau dan Allah, yang menjadi tabir itu adalah anggapanmu bahwa ada sesuatu selain Allah."* Pemahaman semacam itu merupakan tabir bagi manusia karena memunculkan gagasan bahwa entitas selain-Nya memiliki bentuk. Namun, entitas semacam itu sendiri tidak berbentuk menurut para *arif*. Segala sesuatu yang ada setara dengan kesan yang diciptakan oleh pepohonan di atas air, mereka tidak menghalangi laju perahu saat meluncur di atas air. Jadi, satu-satunya penghalang antara engkau dan Allah adalah anggapanmu bahwa ada sesuatu selain-Nya. Umat manusia terlena oleh kesan itu, alih-alih melanjutkan perjalanan mereka menuju-Nya.[142]

Menurut Ibnu Atha'illah, ketidaktahuan manusia terhadap keilahian disebabkan oleh ketidakpedulian mereka terhadap tanda-tanda Allah, yang digantikan oleh perhatian berlebihan pada hal-hal

---

[141] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 490.

[142] Imam Firdaus, Yodi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 193.

duniawi. [143] Penyimpangan mereka dari bimbingan Allah dan keterlekatannya pada ciptaan membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memahami rahasia kebesaran Allah, nama dan sifat-Nya, peristiwa-peristiwa-Nya, serta kenyataan kasih karunia-Nya.

b) Hakikat Ilmu (Pengetahuan)

Orang-orang yang dilatih dalam ilmu hakikat atau para ahli makrifat biasanya memperoleh pemahaman yang bersifat umum namun cukup jelas, serupa dengan pemahaman orang biasa. Pengetahuan ini diberikan oleh Allah SWT dan diterima oleh pikiran melalui pengalaman emosional manusia. Setelah seorang hamba Allah yang berilmu menerima pengetahuan tersebut, interpretasi dan penerapannya mulai terbentuk. Penafsiran ini pun dapat dilakukan tanpa bertentangan dengan hukum agama maupun Sunnah Nabi, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli hakikat, *"Akulah papan tulis dan akulah pena yang menulis."*[144] Pernyataan ini bersifat umum dan mungkin tidak dapat dipahami sepenuhnya secara langsung. Perasaan yang dialami para ahli makrifat muncul dengan izin Ilahi.

Menuntut ilmu hakikat dianggap sebagai anugerah Ilahi dari Allah yang tidak diberikan kepada semua orang. Ilmu ini merupakan ilmu rahasia yang dianugerahkan kepada orang-orang terpilih. Hanya orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan Allah dan menunjukkan komitmen yang teguh yang dapat memperoleh ilmu tersebut. Ilmu tersebut datang kepada seseorang sebagai ilham dari Allah, yang kemudian ditafsirkan oleh akal untuk diubah menjadi hikmah yang bermanfaat. Ilmu tersebut sepenuhnya sesuai dengan ajaran agama dan Sunnah Nabi Saw., bukan ilmu yang diperoleh secara haram dan bertentangan dengan ajaran agama.[145] Ilmu yang diperoleh secara haram tersebut bukanlah dari

---

[143] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 463.

[144] Ibnu 'Athaillah, *Mutu Manukam dari Kitab al Hikam,* Terjemahan Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 546.

[145] Ibnu 'Athaillah, *Mutu Manukam dari Kitab al Hikam,* Terjemahan Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 498.

Allah, melainkan dari ilusi yang diciptakan oleh setan atau kejahatan.

B. Konsep Makrifat Menurut Buya Nursamad Kamba

1. Biografi Buya Nursamad Kamba

Muhammad Nursamad Kamba, biasa disebut Buya Kamba, adalah tokoh Sufi modern yang lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan, pada 23 September 1958. Dia meninggalkan kehidupan ini pada usia 61 tahun pada 20 Juni 2020, di Jakarta Timur.[146] Buya Nursamad Kamba adalah seorang sarjana sufi modern yang terkenal karena pandangan uniknya tentang spiritualitas Islam dan kehidupan modern. Fokus karyanya adalah menggabungkan konsep sufi tradisional dengan isu kontemporer, dengan tujuan mengatasi tantangan spiritual dan psikologis masyarakat modern. Pendekatan mendalam tentang cinta (*mahabbah*) dan asketisme (*zuhud*), serta pemahaman yang mendalam tentang tauhid (kesatuan Tuhan), merupakan tanda pendekatan Kamba terhadap sufisme.[147] Pusat ajaran dan tulisannya terdiri dari unsur-unsur ini yang bertujuan untuk membimbing orang-orang di dunia kontemporer menuju keberadaan spiritual yang lebih mendalam.

Interpretasi Buya Kamba tentang tauhid mencakup potensi kognitif, psikologis, dan spiritual yang digabungkan. Ia melihat tauhid sebagai manifestasi pengalaman kesatuan dengan Yang Ilahi, yang diperoleh melalui praktik sufi t*a'aruf* dan *ta'rif.* Metode pemikirannya betapa pentingnya mengintegrasikan beragam aspek jiwa manusia guna mencapai pemahaman menyeluruh mengenai kesatuan ilahi.[148] Meski karya Buya Nursamad Kamba memiliki akar yang dalam dalam tradisi sufi, karya ini juga merefleksikan tren yang lebih luas dalam pemikiran Islam masa kini yang berupaya menyelaraskan spiritualitas tradisional dengan tantangan zaman modern. Dengan mempertahankan fondasi spiritual yang kuat, ajarannya menawarkan cara bagi orang untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern.

---

[146] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 332.

[147] Hidayatul Fikra, Studi Pustaka Sistematis: Mahabah dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba, *(Jurnal Riset Agama,* Vol. 1, No. 2, 2021*)*, 358.

[148] Ahmad Hudatullah, Bambang Qomaruzzaman dan Yumna, Pemikiran Nursamad Kamba tentang Formulasi Tauhid, (*Jurnal Riset Agama,* Vol. 3, No. 1, 2023), 77.

Karya beliau yang telah dipublikasikan meliputi, Fatwa Majlis al-Ulama al-Indunisi (Terjemah Indonesia-Arab) yang diterbitkan oleh Censis pada tahun 1996, Universitas Al-Azhar: Problem Modernisasi Pendidikan Islam, yang dirilis oleh Perta pada tahun 1997, Al Shirath al-Wasat, hasil terbitan Censis tahun 1997, Abdul Karim Amrullah wa Atsaruhu fi al-Harakat al-Tajdidiyah al-Islamiyah bi Minangkabau, diterbitkan oleh Censis tahun 1999, Al-Sirah al Nabawiyah (Terjemah Indonesia-Arab), yang diterbitkan oleh Adigna Media Utama tahun 1999, Syabakat al-Ulama (Terjemah Indonesia-Arab), terbitan Censis tahun 1999, Al-Muhammadiyah wa Nahdlatul Ulama fi Nazhri al-Ulama di al-Syarq al-Awsath, diterbitkan oleh Mimbar Studi tahun 1999, Islam Sufistik (Terjemah Arab-Indonesia), yang diterbitkan oleh Mizan tahun 2001. Selanjutnya, karya lainnya meliputi Tuhan Maha Asyik, diterbitkan oleh Imania pada tahun 2016, Sejarah Otentik Nabi Muhammad Saw., diterbitkan oleh pustaka IIMaN pada tahun 2018, Tuhan Maha Asyik 2, diterbitkan oleh Imania pada tahun 2020, serta Mencintai Allah secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah, diterbitkan oleh IIMaN pada tahun 2020.[149]

Sepanjang hidupnya, ia menulis berbagai buku dan artikel jurnal, menginisiasi pengembangan program studi Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta terlibat sebagai pembicara dalam seminar, konferensi, dan simposium, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.[150] Pernah menjadi staf khusus Menteri Luar Negeri pada tahun 2000, ketua divisi luar negeri Badan Wakaf Indonesia (BWI) pada tahun 2011, serta anggota bidang kerja sama luar negeri Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2011. Ia juga menjabat sebagai atase pendidikan dan kebudayaan di KBRI Kairo dari tahun 2001 hingga 2004 dan sebagai atase haji di Jeddah, Arab Saudi, dari tahun 2005 hingga 2008. [151] Meskipun menjadi pendakwah tasawuf, ia dengan saksama mempertimbangkan setiap aspek dalam kehidupannya.

---

[149] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2020), 332-333.

[150] Hidayatul Fikra, Studi Pustaka Sistematis: Mahabah dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba, *(Jurnal Riset Agama,* Vol. 1, No. 2, 2021*)*, 357.

[151] Sujiwo Tedjo dan Muhammad Nursamad Kamba, *Tuhan Maha Asik 2,* Cet. 2., (Tangerang: Imania, 2020), 366.

Selain itu, Buya Kamba adalah salah satu tokoh penting dalam kemajuan intelektual dan spiritual komunitas *Maiyah.* Ia berhasil membangun fondasi pemikiran yang menyatukan tradisi tasawuf dengan masyarakat modern melalui pendekatan sufistik yang inklusif, rasional, dan kontekstual. Karena kontribusinya, *Maiyah* menjadi tempat untuk berbicara tentang iman dan isu-isu dunia kontemporer, baik secara teoretis maupun praktis. Ia bertindak sebagai marja' dalam komunitas *Maiyah* dan memberikan bimbingan intelektual serta spiritual. Selain penekanan pentingnya pemahaman sejarah Islam yang kontekstual dan penuh kasih, sebagaimana tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad.[152] Buya Kamba membantu memperkaya diskusi Maiyah dengan pendekatan yang rasional dan berbasis akal sehat.

2. Konsep Makrifat Buya Nursamad Kamba

Buya Nursamad Kamba mendefinisikan inti agama sebagai sintesis dari esensi pokok materi tersebut, bukan penekanan pada lapisan-lapisan yang lebih dangkal.[153] Ketika kesadaran akan kehadiran Tuhan muncul pada manusia, ingatan akan keistimewaan kemampuan intelektual, psikologis, dan spiritual mereka akan terus terjaga. Lebih dari itu, manusia memiliki potensi intelektual yang mengagumkan, sehingga mereka mampu menggali proses kreatif yang sedang berlangsung di alam. Jika agama mewakili dimensi ketuhanan dalam kehidupan manusia, maka ia juga berperan sebagai pendamping ilmu pengetahuan, khususnya dalam upaya membentuk hasil-hasil ciptaan. Semua fenomena di alam semesta, termasuk interpretasi saintifik yang ditarik dari kejadian-kejadian itu, pada dasarnya bersifat religius apabila berhasil menyajikan dan melahirkan konteks ilahi yang mengarahkannya pada kebenaran bagi seluruh umat manusia.[154]

---

[152] Aris Fadhilah Mursyid, "Kontribusi Intelektual Sufistik Syaikh Nursamad Kamba dalam Komunitas Maiyah", *Skripsi Sarjana Humairo,* (Surabaya: Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2023), 59.

[153] Muhammad Nursamad Kamba, (25 Desember 2019), *Substansi, Bukan Kulit,* https://www.caknun.com/2019/substansi-bukan-kulit, (diakses pada 27 September 2025, pukul 18:49 WIB).

[154] Muhammad Nursamad Kamba, (22 November 2020), *Agama, Mitra Ilmu Pengetahuan,* https://www.caknun.com/2020/agama-mitra-ilmu-pengetahuan, (diakses pada 27 September 2025, Pukul 19:22 WIB).

Individu menyesuaikan eksistensinya dengan kehendak Ilahi, entah itu berasal dari keinginan pribadi atau dari perintah Tuhan yang jelas.[155] Sebagai landasan utama dalam setiap doktrin keagamaan, keyakinan melampaui sekadar konsep teologis tentang Tuhan. Menurut pemahaman Muhammad Nursamad Kamba, keyakinan menuntut sikap teguh terhadap diri sendiri yang pada akhirnya membangun rasa percaya diri. Sifat percaya diri yang diidamkan seseorang hanya dapat berkembang melalui penyatuan menyeluruh antara pengalaman dan keyakinan yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual.[156]Segala bentuk kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan dilandasi oleh cinta-Nya, dan masing-masing membawa pokok cinta Ilahi di dalam dirinya. Mereka pun memiliki wawasan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, yang menjadi tolok ukur kematangan seseorang. Oleh karena itu, hubungan antara mereka dan Tuhan harus didasarkan pada prinsip cinta.[157]

Dalam kerangka ajarannya, Buya Kamba memaknai makrifat, sebagai kesadaran seorang hamba untuk senantiasa memelihara kecintaan kepada Tuhannya, sebagai pemahaman mendalam tentang relasi yang erat antara makrifat dan *mahabbah*.[158] Dalam pandangan ini, *mahabbah* berperan sebagai fondasi utama yang menopang seluruh bangunan hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta. Tanpa kehadiran unsur cinta, hubungan tersebut hanya akan bersifat seremonial dan kehilangan substansi batin. Cinta inilah yang membuat seorang hamba terus merasakan kedekatan, mendambakan kehadiran-Nya, dan menyerahkan seluruh eksistensinya kepada Tuhan, sebuah sikap pasrah yang tidak dilandasi rasa takut ataupun motif pamrih, melainkan oleh kemurnian kasih.[159] Dengan demikian, makrifat dan *mahabbah* merupakan dua sisi dari mata uang yang sama

---

[155] Sujiwo Tejo dan M.N. Kamba, *Tuhan Maha Asyik,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2020), 19.

[156] Muhammad Nursamad Kamba, (19 Desember 2020), *Baru Taraf Keyakinan Faktual,* https://www.caknun.com/2020/baru-taraf-keyakinan-faktual, (diakses pada 27 September 2025, Pukul 19:38 WIB).

[157] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 161.

[158] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 161.

[159] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 158.

yang tak terpisahkan. Makrifat adalah bentuk kesadaran yang lahir dari kedalaman cinta, sementara mahabbah menjadi medium yang memungkinkan kesadaran tersebut terus bertumbuh dan berkembang secara dinamis.

. Untuk mencapai puncak atap sebuah bangunan, seseorang harus menaiki tangga yang telah disediakan. Tahap-tahap selanjutnya yang harus dilalui seseorang untuk mencapai makrifat menurut Buya Nursamad Kamba adalah sebagai berikut:

a) Hakikat Akal dan Ilmu Pengetahuan

Muhammad Nursama Kamba meyakini bahwa karakteristik khas individu yang menyatakan pengakuan terhadap Tuhan tanpa label adalah kepemilikan hikmah yang melekat secara alami serta pemahaman yang mendalam (antara makrifat dan hikmah). Secara nyata, hal ini tercermin dalam bentuk kecerdasan spiritual yang mereka tunjukkan saat berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Fungsi semacam ini memang menjadi elemen pokok dan vital bagi agama itu sendiri.[160] Agama berfungsi sebagai pemandu bagi manusia melalui transformasi batiniah yang memungkinkan nama-nama Tuhan menjadi nyata dalam diri mereka, serta menjadikan mereka mitra Tuhan dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian. Dengan demikian, mereka secara sadar menghindari penyebaran kerusakan maupun kematian.

Melalui rutinitas ibadah yang tekun dan berkesinambungan, kesadaran moral serta intuisi spiritual akan dilatih dan terjaga. Makrifat memainkan peran esensial dalam tradisi sufi, di mana ia memupuk ikatan intim dengan Yang Maha Esa serta memberdayakan seseorang untuk mengarungi kehidupan yang penuh makna dan autentik. Contoh konkretnya terlihat pada kehidupan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, diikuti oleh para tabi'-tabi'in. Oleh karena itu, agama termotivasi untuk berperan dominan dalam dinamika sosial, yang menghasilkan

[160] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 102.

gambaran intelektual yang maju dan meresap ke berbagai lapisan masyarakat.[161]

Nilai-nilai etika yang disampaikan oleh agama akan kehilangan daya guna jika tidak didukung oleh kesadaran batin dan pemikiran yang mendalam, sehingga kesadaran batin perlu distimulasi dan diaktifkan. Sekalipun terdapat banyak individu yang pandai mempelajari dan menafsirkan teks suci, serta berbagai cabang pengetahuan yang relevan dengannya, semua kemampuan tersebut akan menjadi percuma apabila mereka kekurangan kesadaran batin dan kemampuan berpikir kritis yang kuat.[162] Saat berusaha mengungkap esensi diri yang autentik, terdapat keterkaitan rasional antara pemahaman yang membangun keteguhan moral pribadi dan kesadaran batin yang berawal dari refleksi diri.

Pengetahuan dan praktik keagamaan saling melengkapi. Akan tetapi, apabila kegiatan keagamaan tidak membawa pada pengenalan diri yang hakiki, sehingga seseorang merasa hampa atau jika pengetahuan tidak memicu munculnya kesadaran batin, maka segala upaya itu hanyalah sia-sia. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pengetahuan dan ketaatan keagamaan untuk menggali esensi diri, menghidupkan kesadaran batin, serta mencapai kemandirian dan otonomi pribadi.[163]

Kalimat tersebut mengilustrasikan gagasan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat bergantung pada keberadaan masyarakat yang bebas dan otonom. Kehilangan kebebasan yang dialami manusia ketika sains tidak lagi dihargai dengan benar. Pilihan untuk mengikuti arus tanpa kritis membuat mereka mengabaikan potensi pikiran yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Mereka yang secara otomatis menyerah pada alur rentan umum dieksploitasi oleh entitas-entitas yang terlindung di balik bayang-bayang penekanan politik, ekonomi, dan sosial. Allah

---

[161] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 103.

[162] Muhammad Nursamad Kamba, (24 Februari 2020), *Bila Membaca Ayat Tanpa Nurani yang Hidup,* https://www.caknun.com/2020/bila-membaca-ayat-tanpa-nurani-yang-hidup/, (diakses pada 14 Oktober 2025, Pukul 21:49 WIB).

[163] Muhammad Nursamad Kamba, (16 November 2020), *Kebangkitan Nurani,* https://www.caknun.com/2020/kebangkitan-nurani/, (diakses pada 14 Oktober 2025, Pukul 21:54 WIB).

menganugerahkan bimbingan kepada seluruh umat manusia, yang disampaikan melalui para nabi-Nya sebagai teladan yang sempurna.[164]

Muhammad Nursamad Kamba menyatakan bahwa dengan sistem pengetahuan, jiwa terbebas dan bersih dari hawa nafsu yang dapat memicu perbuatan jahat. Tujuannya adalah merasakan belaian ilahi, atau perasaan batin yang dibawa oleh rahmat Allah (*al-luthf al-Ilahi*). Gagasan *al-luthf al-Ilahi*, belaian lembut ilahi yang memberi jiwa kesempatan untuk melakukan perbuatan baik setelah mendapat bimbingan dari Allah, merupakan isu yang dibahas oleh para cendekiawan Muslim awal.[165] Dengan demikian, ini merupakan aktivitas dari atas yang menjadikan manusia terinspirasi dan dibimbing untuk mengikuti, sehingga proses berpikir manusia bersifat non-indrawi di luar.

Makrifat adalah sistem pengetahuan menyeluruh yang terdiri dari jiwa, perasaan, dan intelek kita beserta pikiran dan indra kita. Namun, situasinya tidak sama dalam sufisme seperti ketika kita menggunakan akal dalam filsafat. Hal ini mengingat akal tidak bekerja dengan sendirinya, melainkan dilengkapi oleh jiwa kita beserta kelima indra. Terdapat pula kecenderungan pada jiwa terhadap metode persepsi tersebut, jiwa itu sendiri, akal atau keraguan.[166] Bahwa kita belajar dari indra tidak pernah sepenuhnya pasti dan cenderung menyesatkan pikiran tentang apa yang kita fokuskan. Akal hanya mampu berkomunikasi dengan hati ketika mencoba mengenal Tuhan dan realitas segala sesuatu jika hasrat dan hawa nafsu tidak memengaruhi akal.

Bagi Muhammad Nursamad Kamba, akal adalah sarana kita untuk mengetahui. Tanpa akal, apa yang kita lihat hanyalah serangkaian gambar yang tidak berhubungan. Ibarat kamera yang hanya merekam. Tanpa akal, mata kita yang memandang kata-kata

---

[164] Muhammad Nursamad Kamba, (13 November 2020), *Independensi dan Kedaulatan,* https://www.caknun.com/2020/independensi-dan-kedaulatan/, (diakses pada 15 Oktober 2025, Pukul 08:25 WIB).

[165] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 82-83.

[166] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 94-95.

dari buku hanya mampu melihat tinta hitam di atas kertas putih. Melihat ayat-ayat kitab suci secara harfiah tanpa akal hanyalah melihat kata-kata di dalam buku.[167]

Hal ini karena, meskipun entitas yang kita gunakan untuk mengetahui sesuatu, seperti pengalaman dan akal menjelaskan diri mereka sendiri, Sang Pencipta telah bersaksi tentang keberadaan mereka. Dengan demikian, bahkan kognisi kita tentang alam semesta pun membutuhkan kehadiran Allah. Ilmu makrifat merujuk pada cara alternatif untuk memahami realitas empiris. Penyingkapan Ilahi merangsang seluruh potensi berpikir.[168]

Muhammad Nursamad Kamba merangkum gagasan Imam Junaid tentang ilmu pengetahuan dalam dua pokok bahasan. Al-Kalabadzi meriwayatkan bahwa menurut al-Junaid, terdapat dua jenis ilmu pengetahuan: *ta'arruf* dan *ta'rif.* Pengetahuan *Ta'arruf* adalah ketika Allah memberikan wahyu-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menyingkapkan segala sesuatu melalui keberadaan-Nya. Pengetahuan *Ta'rif* adalah ketika Allah memberikan tanda-tanda kekuasaan-Nya atas alam maupun atas manusia, menciptakan luthf agar mereka ingat bahwa segala sesuatu memiliki Pencipta.[169] *Ta'rif* terbagi menjadi dua kelompok, empiris (pengetahuan pengalaman) dan rasional (pengetahuan pikiran).

Pengetahuan empiris dapat dipahami sebagai pengetahuan yang digunakan Allah untuk menampilkan bukti-bukti keagungan-Nya kepada para hamba-Nya, yang terwujud secara nyata di alam semesta maupun dalam diri masing-masing individu. Sebaliknya, pengetahuan rasional adalah pengetahuan yang memungkinkan akal berperan sebagai naluri alami untuk memastikan bahwa setiap entitas ciptaan sepenuhnya mengarah pada Sang Pencipta. Berdasarkan pemaparan di atas, pusat pemikiran Muhammad Nursamad Kamba mengenai Al-Junaid tidak hanya terfokus pada penggunaan panca indera untuk mengembangkan pengetahuan

---

[167] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 62.

[168] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 136-137.

[169] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 186.

empiris, atau sekedar menggunakan akal untuk menciptakan pengetahuan rasional. Akan tetapi, semua elemen ini perlu dilepaskan dengan keridhaan Allah. Dengan demikian, kemampuan intelektual manusia tidak bisa lepas dari pemahaman tentang keberadaan Allah, karena pengetahuan hanya dapat mencapai kesempurnaan bila melibatkan-Nya.[170]

Pengetahuan sufi bukanlah produk logika yang kaku atau pemikiran yang keras.[171] Sebaliknya, ia merupakan produk pengalaman fisik maupun spiritual yang dibantu oleh kekuatan dari atas, yang mendorong seseorang untuk memupuk keyakinan, pemahaman, serta iman sebagai keterikatan jiwa yang bermakna secara batiniah kepada Allah.[172]

b) *Fana*

Fana adalah suatu kondisi ketika seseorang kehilangan dirinya sendiri karena kehadiran Allah yang begitu intens memenuhi jiwanya dan mengendalikan pikiran serta akalnya.[173] Hal ini sebagaimana diilustrasikan oleh Imam Al-Junaid melalui contoh lilin yang cahayanya diserap oleh sinar matahari. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun lilin masih menyala, cahayanya sudah padam. Al-Junaid percaya bahwa *fana* terjadi ketika Tuhan menyatakan diri-Nya dan wujud-Nya lebih kuat daripada segala sesuatu. Segala sesuatu yang lain hanyalah bayangan-Nya.[174] Menurut Buya Kamba, merasakan kehadiran Tuhan yang kuat di dalam hati dapat mendorong seseorang untuk mengucapkan kata-kata yang tidak wajar, seperti orang mabuk. Para sufi menyebut pengalaman semacam itu sebagai "mabuk cinta" (*sukr*), yang menjelaskan *fana* ketika tabir (*hijab*) di hati terangkat untuk

---

[170] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 187.

[171] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 120.

[172] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 145.

[173] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 130.

[174] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 212-213.

pertama kalinya dan seseorang menikmati kesadaran mendalam yang merasuki setiap sudut pikirannya.[175]

Buya Kamba menjelaskan bahwa *fana* adalah keadaan ketika seseorang tidak lagi ada. Dalam keadaan hampa ini, individu tidak lagi dilihat sebagai manusia, melainkan dari perspektif Tuhan. Mereka mengamati bahwa segala sesuatu bertransformasi di setiap lokasi dan setiap momen. Hal ini karena Tuhan senantiasa menerangi bentuk-bentuk potensial hingga menjadi bentuk yang nyata.[176]

Seseorang diharuskan melewati *fana, tawalli,* dan *tajalli* untuk mencapai makrifat. Muhammad Nursamad Kamba menjelaskan bahwa *tawalli* adalah ketika Allah mengendalikan hamba-hamba-Nya yang tidak berdaya, sehingga mereka dapat melihat keilahian dan memandang segala sesuatu dari sudut pandang Allah, bukan dari sudut pandang mereka sendiri. Hal ini diikuti oleh *tajalli,* yaitu menyingkap karakter sejati (hakikat) dari berbagai identitas. Kandungan kayu, misalnya, dapat diamati pada kursi, meja, lemari, dinding, dan produk-produk lain yang kebetulan terbuat dari kayu. Dalam makrifat, *tajalli* adalah ketika hamba melihat keberadaan keilahian dalam berbagai manifestasi makhluk Allah, dan hanya melalui makrifatlah hal tersebut dapat dicapai.[177]

c) *Zuhud*

Buya Kamba berpendapat bahwa di mata Al-Junaid, *zuhud* merupakan konsekuensi alami dari pertobatan sejati. Asalkan pertobatan menghasilkan keadaan di mana seorang sufi atau salik tidak lagi merasakan kenikmatan dari apa yang ia miliki, maka melalui penerapan *zuhud*, ia pun tidak akan lagi merasakan kenikmatan dari kepemilikan, yang pada gilirannya menimbulkan rasa benci.[178] Hal ini semakin diperkuat oleh rasa *zuhud* batin,

---

[175] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 58.

[176] Muhammad Nursamad Kamba, (07 September 2019), *Fana,* https://www.caknun.com/2019/fana/, (diakses pada 20 Oktober 2025, Pukul 12:30 WIB).

[177] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 100.

[178] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 219.

hasrat yang sangat besar untuk memiliki, apalagi ambisi untuk memperoleh apa pun yang belum dimiliki.

Secara spiritual, *zuhud* berarti menghilangkan keinginan dari hati. Ini berarti perasaan seseorang yang telah benar-benar mengubah jalannya hidup.[179] Mereka merasakan ikatan yang kuat dengan Allah dan tidak menginginkan hal lain, sehingga keinginan mereka kepada Allah semakin kuat dan mereka merasa jauh dari dunia. Ini adalah langkah pertama *zuhud,* yang berarti terbebas dari harta benda dan tidak serakah. Ketika seorang salik merasakan *fana* dalam *zuhudnya* dan terhubung dengan Allah, menyadari kejujuran dan kesucian, tingkatan mereka meningkat dari normal menjadi *akhash al-khawash.* Buya Kamba menjelaskan hal ini dengan membagikan gagasan Al-Junaid tentang *fana* dalam *zuhud*, yaitu *al-zuhd fi al-zuhd* (*zuhud* dari *zuhud*).[180] Ini berarti mengesampingkan diri untuk mencegah jiwa berpikir bahwa ia pantas mendapatkan pahala atau hak apa pun karena berbuat baik, pada maqam *zuhud* tertinggi. Dengan cara ini, hati benar-benar bersih dari segala sesuatu yang telah dilepaskan oleh pemiliknya.

Pandangan Muhammad Nursamad Kamba menegaskan hubungan timbal balik antara zuhud dan makrifat. *Zuhud* memegang posisi strategis bagi siapa saja yang sedang menjalani jalan menuju makrifat, karena ia menjamin pengecualian dari keabadian materi dan penyerapan total dalam kehidupan spiritual. [181] Seseorang yang meninggalkan atau meredam ketergantungannya pada isu-isu duniawi akan mampu membentuk wadah untuk *muhasabah* atau evaluasi diri, sekaligus memperdalam pencarian makrifat. Secara keseluruhan, *zuhud* menempatkan konsentrasi pada ranah spiritual sebagai tahap awal menuju makrifat, berkat kemampuannya untuk melepaskan individu dari dunia material.

d) Makrifat dalam *Maiyah*

---

[179] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 141.

[180] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 142.

[181] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 143.

Maiyah bukanlah sekadar bentuk keyakinan, tetapi merupakan hal yang sangat diperlukan oleh umat manusia, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang.[182] Istilah-istilah seperti *maiya, maiyah,* maupun *maiyahan* sering kali digunakan dalam bahasa Indonesia.[183] Dalam bahasa Arab, konsep *maiyah* menyiratkan makna ditemani atau ikatan yang kuat. Muhammad Nursamad Kamba berpendapat bahwa dalam kerangka tasawuf, maiyah berarti disertai oleh Allah (*maiyatullah*). Konsep tersebut berakar pada kisah Nabi Muhammad dan sahabatnya, Abu Bakar, yang mencari perlindungan di Gua Tsur dari ancaman musuh. Nabi Muhammad menenangkan sahabatnya dengan menyatakan bahwa Allah turut mendampingi mereka.[184] Hal ini disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, Surah At-Taubah ayat 40, seperti yang tertera berikut:

اِلَّا تَنْصُرُوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ اِذْ اَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثَانِيَ اثْنَيْنِ اِذْ هُمَا فِى الْغَارِ اِذْ
يَقُوْلُ لِصَاحِبِهٖ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَا ۚ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلَيْهِ وَاَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ لَّمْ
تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلٰى ۗ وَكَلِمَةُ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya:

"Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, *"Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."* Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."[185]

---

[182] Bangbang Wetan, *Syaikh Nursamad Kamba: Maiyah, Way of Life,* https://www.youtube.com/watch?v=VSYwE5LQY6E, (diakses pada 15 Oktober 2025, Pukul 14:05 WIB).

[183] Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah,* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2007), 19.

[184] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 261.

[185] Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah,* cet, 1, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), 193.

Dalam pandangan Muhammad Nursamad Kamba, manusia harus benar-benar menyadari bahwa mereka sepenuhnya milik Allah, Pencipta yang telah memberikan kehidupan kepada mereka. Allah melindungi jiwa agar tetap terjaga di dalam raga, dan pada saat yang ditentukan, jiwa itu akan pulang kepada-Nya sebagai Pemilik sejati. Kehidupan yang autentik dapat diraih manusia dengan mempererat hubungan dengan Allah serta menghindari penyimpangan dalam pola pikir. *Maiyah* tidak pernah melanggar prinsip kebebasan berkehendak atau dinamika masyarakat. *Maiyah* justru menawarkan wadah bagi manusia untuk terus berada dalam peran mereka sebagai pengatur, mengatur alam semesta selaras dengan kehendak Allah, Sang Pencipta. [186]

Buya Kamba menyatakan bahwa Allah memelihara khalifah-Nya di muka bumi dengan tiga metode. Yang pertama adalah membiarkan ruh Allah di hati manusia berjuang melawan nafsu dan keinginan yang menggairahkan. Yang kedua, Ia mengutus para nabi, wali, dan rasul-Nya yang diberkahi dengan kasih sayang untuk berperan sebagai pembimbing dan guru dalam pengasuhan dan pendidikan. Yang ketiga, Allah menggantikan bibit asal dengan menciptakannya kembali secara sempurna.[187]

Orang-orang zaman sekarang cenderung menderita keegoisan dan egosentrisme karena mereka melakukan segala daya demi ego dan hawa nafsu mereka. Dalam hal ini, penting untuk mempraktikkan *Maiyah* menuju jalan yang sunyi, karena seseorang harus menemukan keheningan dan ketenteraman agar dapat berbicara dengan dirinya sendiri. Menurut Buya Kamba, agama adalah keheningan. Artinya, dengan berdiam diri, orang dapat terlibat dalam percakapan batin dan mendengarkan suara Tuhan atau bisikan Ilahi yang membimbing mereka menuju jati diri yang sejati. Jati diri ini adalah cermin yang bersinar.[188]

---

[186] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 276.

[187] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 279.

[188] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 286-287.

Semakin seseorang terlibat dalam kontemplasi, semakin besar harapannya untuk menemukan esensi dirinya yang sesungguhnya. Cahaya ilahi yang semakin bersinar dalam renungan akan membantu seseorang melihat dirinya dengan lebih jelas, tanpa campur tangan rasa superioritas atau inferioritas. Saat manusia semakin terbenam dalam pemahaman tentang tujuan jati dirinya, rasa empati dan kemanusiaan pun semakin menguat. *Maiyah* mengajak umat manusia memulai petualangan kesunyian dengan berperan sebagai fasilitator bagi mereka.[189]

Buya Kamba meyakini bahwa orang-orang yang telah mencapai tingkat keyakinan faktual dan setara batinnya akan mengambil kebijaksanaan dalam segala hal, sehingga kebijaksanaan dan kehati-hatian itu membuka pintu bagi kekayaan makna dalam hidup. Kemudian, unsur kepercayaan, kebenaran, serta tanggung jawab. Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi yang sangat andal, bahkan sebelum wahyu kenabian datang kepadanya. Akibatnya, seseorang akan memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak dengan penuh kebijaksanaan serta ketelitian.[190]

Menurut pandangan Buya Kamba, kehidupan Nabi Muhammad di tingkatan pribadi, keluarga, lingkungan sosial, maupun skala nasional menjadi teladan utama bagi umat manusia. Sebab Allah memberikan rahmat kepadanya melalui shalawat, Maiyah mendorong para pengikutnya untuk menyatakan kasih sayang kepada Nabi dengan perlindungan melalui shalawat. Analogi sederhananya, apabila udara dicurahkan ke dalam penampung yang sudah melimpah, maka ia akan berlebih dan mengalir ke mana-mana.[191] Ini melambangkan apa yang disebutkan Allah dalam ayat 56 Surat Al-Ahzab.

---

[189] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 288-289.

[190] Muhammad Nursamad Kamba, (11 Oktober 2019), *Maiyah dan Jalan Peradaban Islam*, https://www.caknun.com/2019/maiyah-dan-jalan-peradaban-islam/, (diakses pada 19 Oktober 2025, Pukul 20:32 WIB).

[191] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 291-292.

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Artinya:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."[192]

3. Hasil Pencapaian Makrifat Buya Nursamad Kamba

a) Mahabbah

Cinta kepada Allah harus disertai harapan dan rasa takut, bukan sekadar cinta semata, agar seseorang tidak takut untuk berharap atau takut kepada-Nya.[193] Muhammad Nursamad Kamba berpendapat bahwa hanya melalui cinta, seorang pencinta dapat menjadi seperti kekasihnya. Hubungan dengan Tuhan tidak dapat dibangun melalui pendekatan konseptual dan perseptual, melainkan melalui cinta yang intim.[194] Dalam tradisi sufi, penerapan maqam agar bergerak dan bekerja secara harmonis dan selaras hanya dapat dilakukan melalui pengalaman cinta (*mahabbah*).

Hal ini sangat dekat dengan kodrat manusia karena ketika seseorang jatuh cinta, ia mengalami suatu bentuk pembaruan diri di mana kemampuan intelektualnya tumbuh melampaui kemampuan alaminya.[195] Dalam tasawuf, *mahabbah* merupakan fondasi fundamental yang mempererat ikatan antara seorang hamba dan Tuhan. Karena Tuhan menciptakan dengan cinta, semua ciptaan-Nya memiliki benih cinta Tuhan di dalam diri mereka. Manusia

---

[192] Al-Qur'an dan Terjemahan, *Mushaf Al-Izzah,* cet, 1, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), 426.

[193] Abu Musa Abdurrahim, *Kitab Cinta: Perjalanan Menuju Surga,* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 52.

[194] Muhammad Nursamad Kamba, (30 Oktober 2019), *Intimasi Cinta,* https://www.caknun.com/2019/intimasi-cinta/, (diakses pada 20 Oktober 2025, Pukul 10:00 WIB).

[195] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 73.

dikaruniai akal oleh Tuhan sebagai tanda kedewasaan, sehingga hubungan mereka dengan Allah harus berakar pada cinta.[196]

Konsep *mahabbah* merupakan landasan dalam hubungan cinta Tuhan dengan hamba-hamba-Nya. Keintiman hanya dapat terjalin jika ada kerelaan (ridha), namun kerelaan tidak dapat terjalin tanpa pengenalan. Dengan kata lain, *"kamu tidak dapat mencintai apa yang tidak kamu kenal",* sehingga cinta dianggap sebagai pendorong utama pertobatan moral. Muhammad Nursamad Kamba meyakini bahwa dalam meneladani Nabi Muhammad, harus ada cinta sebagai fondasinya. Hal ini karena agama dan ajaran menggunakan taktik retorika, alih-alih paksaan, untuk menuntun manusia menuju transformasi moral (hidayah). Hanya melalui cinta manusia dapat mewujudkan niat yang murni dan benar.[197]

Muhammad Nursamad Kamba, mengutip Al-Junaid, menyatakan bahwa awal dari jalan makrifat sangat penting dalam kehidupan untuk mencapai maqam *Mahabbah,* atau cinta sejati kepada Tuhan. Ada orang yang mencintai Allah hanya untuk mendapatkan berkah-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Di sini, cinta tidaklah sejati karena bergantung pada pencapaian objek keinginan dan tujuan seseorang. Akhir pasti akan tiba ketika tujuan yang diinginkan tercapai, karena hal itu bergantung pada sesuatu.[198] Muncullah pemikiran: mengapa cinta harus bergantung pada makrifat? Muhammad Nursamad Kamba menjelaskan bahwa semakin dalam kesadaran manusia, semakin jelas keagungan Allah yang tampak. Maka ia akan merasa kagum, takut, iba, malu, dan sebagainya terhadap-Nya. Hal ini memaksanya untuk mempraktikkan *taqarrub,* menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya dengan sekuat tenaga, dalam upaya untuk menyenangkan-Nya.[199]

---

[196] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 161.

[197] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 215-216.

[198] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 167.

[199] Muhammad Mustafa, *Al-Maqamat wa Al-Ahwal,* (Kairo: Maktabah Al-Sa'adah, 1988), 173.

Oleh karena itu, syarat utama cinta adalah ridha terhadap segala perintah Allah, mencintai, dan ridha kepada-Nya.[200] Al-Qur'an memiliki banyak ayat di mana Allah menyebutkan dan menggambarkan hal-hal yang dicintai oleh hamba-Nya. Misalnya, Allah berfirman*, "Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya," "Allah mencintai orang-orang yang ikhlas dan bertawakal kepada-Nya,"* dan seterusnya. Ada juga penjelasan tentang apa yang tidak dicintai Allah, yakni ketidaktaatan, pelanggaran hukum, penindasan terhadap manusia, dan sebagainya.[201] Konsep cinta Al-Junaid didasarkan pada dorongan untuk bertakwa, bersuci, tulus, dan mencintai segala sesuatu yang dicintai oleh Allah.

Orang yang benar-benar mencintai Allah dapat mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Cinta ini memungkinkan seseorang untuk mendalami ajaran agama, merenungkan makna hidup, dan meningkatkan kualitas hubungan spiritualnya dengan Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam kata-kata Buya Kamba, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Junaid Al-Baghdadi, makrifat bukanlah tujuan, melainkan sarana menuju *mahabbah*, atau cinta kepada Tuhan. Istilah fundamental dalam hubungan hamba dengan Tuhan adalah *mahabbah*. Keintiman hanya dapat dibarengi dengan kerelaan (ridha).[202]

b) Tarekat Virtual

Sebagaimana diketahui secara luas, tasawuf secara umum dapat didefinisikan sebagai upaya manusia untuk sedekat mungkin dengan Allah melalui kesempurnaan spiritual dan pengabdian yang tinggi. Upaya ini dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau seorang syekh.[203] Terdapat beragam ajaran dalam tasawuf yang perlu dipraktikkan untuk mencapai hal yang sama, yaitu esensi

---

[200] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 155.

[201] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 168.

[202] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 158-159.

[203] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 159.

tarekat tersebut. Oleh karena itu, tasawuf adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di sisi lain, tarekat adalah jalan dan cara yang ditempuh seseorang dalam upayanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini berarti bahwa tarekat adalah salah satu jenis tasawuf yang berkembang secara beragam berdasarkan ajaran seorang guru kepada murid-muridnya.[204]

Seseorang yang bertarekat sangat bersemangat untuk menerapkan, mengamalkan, dan memperjuangkan ajaran agama yang murni, sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Nursamad Kamba. Hal ini bukan hanya pada tataran syariat, tetapi juga pada tataran hakikat.[205] Oleh karena itu, para sufi tidak takut akan pengaruh budaya eksternal, asalkan hal tersebut memungkinkan mereka mengembangkan perilaku, pemikiran, dan emosi dalam pengalaman keagamaan mereka.

Para sufi diperbolehkan dan diizinkan meminjam sistem dari subkultur masyarakatnya, baik dari teks-teks agama maupun kitab suci. Mereka mengadopsi cara-cara berbasis budaya lain jika hal itu dapat membantu mereka mengembangkan apresiasi spiritual. Mereka tidak merasa terganggu dengan penggunaan cara-cara berbasis budaya lain. Tokoh-tokoh sufi yang paling terkemuka muncul sebagai tokoh-tokoh kebijaksanaan dalam komunitas mereka.[206] Ada beberapa di antara mereka yang merupakan cendekiawan dalam berbagai bidang ilmu eksakta. Mereka berusaha mengasimilasi budaya masyarakat mereka, kemudian mengolahnya dalam bentuk yang lebih modern dan kreatif.

Tarekat virtual adalah praktik yang dapat dipraktikkan dan dicapai dengan mengenal Allah. Manusia akan membangun karakter jika ada hubungan yang dibangun dengan Tuhan. Melihat tindakan Tuhan adalah awal pembentukan karakter ilahi. Muhammad Nursamad Kamba mengutip pemikiran Al-Junaid tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Reorientasi ini memerlukan proses *takhalli* dan *tahalli* atau *maqāmāt,* sehingga

---

[204] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 308.

[205] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024)*,* 161.

[206] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 250.

manusia dapat membangun karakter Ilahi.[207] Hal ini membantu manusia membangun karakter Ilahi, yang dengannya mereka menjadi manusia yang membawa sifat-sifat Tuhan, seperti memberi tanpa pamrih, jujur, menyebarkan cinta, dan menjadi perwujudan kebaikan dalam hidup.

Maqâmat memerlukan praktik *murâqabah* dan *muhasabah.* Ini tidak berarti bahwa operasi sehari-hari hanya dapat dilakukan secara formal. Tarekat yang sebenarnya adalah tempat individu dapat mempraktikkan unsur-unsur *maqâmat*. Ada kekhawatiran bahwa keanggotaan formal dalam suatu kelompok atau masyarakat akan menjerat tarekat dalam formalitas dan membuatnya melupakan esensi jalan.[208]

Dari uraian tentang tarekat virtual, dapat disimpulkan bahwa tarekat virtual adalah praktik keagamaan yang dilakukan melalui berbagai sarana pada periode kontemporer atau era modern, misalnya diskusi, meditasi daring, media digital, internet, serta ajaran spiritual melalui media elektronik.[209] Misalnya, seseorang yang mengikuti ajaran spiritual dan pengalaman keagamaan di dunia virtual dapat mempelajari gagasan Muhammad Nursamad Kamba tentang makrifat melalui khotbah-khotbahnya di YouTube. Dalam tarekat virtual, makrifat dapat dicapai melalui berbagai praktik spiritual yang dilakukan secara daring, misalnya diskusi, dialog, dan meditasi virtual.

C. Komparasi Pemikiran Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba

Penelitian ini mengkaji pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba tentang makrifat. Penelitian ini menemukan persamaan sekaligus perbedaan antara keduanya. Hal ini membantu membedakan apa yang dibahas oleh kedua ulama mengenai makrifat,

---

[207] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 167.

[208] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 254.

[209] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 167.

sebagaimana diuraikan oleh Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba.

1. Persamaan

Dalam khazanah tasawuf, konsep makrifat menempati posisi sentral sebagai puncak pengetahuan spiritual yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga eksistensial dan transformatif. Dua tokoh yang mewakili tradisi yang berbeda, yakni Ibnu Atha'illah As-Sakandari dari era klasik dan Buya Nursamad Kamba dari era kontemporer, menawarkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang makrifat. Meskipun keduanya hidup dalam konteks historis, sosial dan epistemologis yang berjauhan, terdapat benang merah yang menghubungkan gagasan-gagasan mereka, sekaligus perbedaan yang mencerminkan dinamika perkembangan tasawuf dari masa ke masa.

Peneliti menemukan beberapa kesamaan dalam pemikiran mereka tentang makrifat. Pertama, terletak pada posisi makrifat sebagai puncak dari seluruh perjalanan spiritual seorang hamba. Bagi Ibnu Atha'illah, makrifat merupakan pengetahuan tentang Tuhan yang sedemikian dekat sehingga hati sanubari dapat "melihat-Nya", bukan melalui pikiran atau panca indera, melainkan melalui qalbu yang telah disucikan.[210] Makrifat dipandang sebagai kebahagiaan tertinggi yang didambakan setiap sufi dan menjadi tujuan akhir dari seluruh rangkaian *mujahadah* serta *riyadhah* yang dijalani oleh seorang salik. Sementara itu, dalam kerangka pemikiran Buya Nursamad Kamba, makrifat juga menempati posisi sentral sebagai mekanisme transformasi perilaku yang paling ideal, di mana cinta (*mahabbah*) berfungsi sebagai pengantar menuju makrifat, dan makrifat itu sendiri menjadi sarana untuk mencapai hakikat tertinggi dalam hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, meskipun keduanya hidup dalam konteks historis yang berbeda, Ibnu Atha'illah pada abad ke-13 Masehi di Mesir dan Buya Nursamad Kamba pada abad ke-20 hingga ke-21 di Indonesia, keduanya sepakat bahwa makrifat adalah muara dari seluruh perjalanan spiritual manusia.

Kedua, baik Ibnu Atha'illah maupun Buya Kamba memposisikan penyucian jiwa (*takhalli*) sebagai prasyarat mutlak

[210] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Zikir Penenteram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al Arwah)*, (Jakarta: Zaman, 2011), 131.

bagi terbukanya makrifat. Dalam kerangka Ibnu Atha'illah, tahapan *al-Juhd* (kesungguhan), *Ihtiraq al-Nafs* (pembakaran hawa nafsu), dan *al-Inabah* (taubat) merupakan proses sistematis untuk membersihkan hati dari segala penghalang antara hamba dan Allah.[211] Hati yang telah disucikan inilah yang kemudian memungkinkan "penyaksian batin" (*musyāhadah*) atas keesaan Allah.[212] Dalam pemikiran Buya Kamba, meskipun tahapannya dirumuskan secara berbeda, fungsi penyucian jiwa tetap menjadi fondasi.[213] Tahapan hakikat akal dan ilmu pengetahuan menuntut pembebasan akal dari "pengaruh hawa nafsu dan hasrat duniawi" agar dapat menerima wahyu dengan jernih. Demikian pula, *zuhud* dalam pandangan Buya Kamba bukanlah tujuan, melainkan "konsekuensi alami dari pertobatan sejati" yang membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah.[214] Dengan demikian, titik temunya adalah bahwa makrifat tidak mungkin diperoleh selama hati masih terbelenggu oleh nafsu dan keterikatan duniawi, sebuah prinsip yang dijaga oleh kedua tokoh, baik melalui disiplin *maqāmāt* yang ketat maupun melalui integrasi akal-spiritual yang kritis.

Ketiga, kedua tokoh menempatkan pengalaman "peleburan diri" (*fanā'*) sebagai pintu masuk menuju makrifat sejati, meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda. Ibnu Atha'illah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Hikam, memandang bahwa makrifat sejati adalah pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah setelah "tabir" (*ḥijāb*) terangkat.[215] Puncak dari proses ini adalah *al-Riḍā*, sebuah keadaan ketika hati hamba telah sepenuhnya rela dan pasrah, sehingga "tiada lagi pemisahan antara yang menerima dan yang memberi" dalam kesadaran *fanā'* dan *baqā'*. Buya Kamba secara eksplisit menjadikan *fanā* sebagai salah satu tahapan kunci: "kemampuan

---

[211] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Zikir Penenteram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al Arwah)*, (Jakarta: Zaman, 2011), 134.

[212] Imam Firdaud, Yogi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa,* (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 192.

[213] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 186.

[214] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 219.

[215] Imam Firdaud, Yogi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa,* (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 193.

seseorang memudar karena Allah menggantikannya," sebuah keadaan ketika "hamba tersebut tidak dapat melihat, mengetahui, atau merasakan apa pun karena Allah-lah yang merasakan." [216] Titik temunya bukan pada identiknya definisi *fanā'*, melainkan pada fungsi strukturalnya sebagai krisis eksistensial yang melampaui kapasitas rasional dan ego, yang menjadi gerbang menuju kesadaran iluminatif.

Keempat, baik Ibnu Atha'illah maupun Buya Kamba mengaitkan tahapan akhir makrifat dengan transformasi etis dan sosial, bukan sekadar pengalaman mistis yang bersifat individual. Bagi Ibnu Atha'illah, buah makrifat adalah pengetahuan iluminatif yang memungkinkan seseorang "melihat segala sesuatu dalam cahaya keesaan Allah", namun pengetahuan ini tidak berhenti pada kontemplasi semata. Ia termanifestasi dalam amal saleh sebagai keyakinan yang kokoh, bersumber dan bertumbuh dari kesungguhan dalam menjalankan ibadah.[217] Sebaliknya, Buya Kamba merumuskan tahapan makrifat dalam Maiyah sebagai bentuk kesadaran akan kebersamaan dengan Allah (*maiyatullāh*) yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Maiyah, dalam kerangka ini, adalah jalan sunyi untuk menemukan keheningan dan ketenteraman agar dapat "berbicara dengan dirinya sendiri" serta mendengarkan bisikan Ilahi yang membimbing menuju jati diri sejati, yang kemudian berdampak pada penguatan empati dan rasa kemanusiaan. [218] Titik temunya adalah bahwa makrifat yang sejati tidak mengasingkan manusia dari dunianya, melainkan mengubah cara ia berada di dunia dari tindakan yang digerakkan oleh ego menjadi tindakan yang digerakkan oleh kesadaran akan kehadiran Allah.

Kelima, titik temu utama terletak pada sifat metafisik dari hasil pencapaian makrifat. Bagi Ibnu Atha'illah, puncak makrifat adalah Pengetahuan Iluminatif (*al-'ilm al-ladunni*), yaitu tersingkapnya tabir (*hijab*) antara hamba dan Tuhan sehingga hamba dapat melihat segala sesuatu dalam cahaya keesaan Allah. Pengetahuan ini bukan hasil

---

[216] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 130.

[217] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Zikir Penentram Hati (Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah),* (Jakarta: Zaman, 2011), 134.

[218] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 167.

spekulasi akal, melainkan anugerah langsung dari Allah setelah hati disucikan. Sebaliknya, bagi Buya Kamba, puncak makrifat bermuara pada *Mahabbah* (cinta). Titik temunya bersifat metafisik karena baik pengetahuan iluminatif maupun *mahabbah* sama-sama berada di luar jangkauan rasionalitas murni.[219] Keduanya merupakan pengalaman eksistensial yang mengubah hakikat diri manusia di hadapan Tuhan. Ibnu Atha'illah menyebutnya sebagai *fanā'* (lebur dalam keesaan)[220], sementara Buya Kamba menyebutnya sebagai cinta yang membebaskan ego. Keduanya sepakat bahwa di puncak makrifat, ego manusia harus hancur agar Tuhan menjadi satu-satunya subjek yang melihat dan mencintai.

Keenam, Ibnu Atha'illah menekankan bahwa hasil akhir dari makrifat adalah hakikat ilmu, yaitu ilmu yang langsung diilhamkan Allah kepada hamba-Nya tanpa melalui proses rasional. Ilmu ini tidak bertentangan dengan syariat, melainkan justru menjadi landasan bagi amal saleh. Buya Kamba, melalui gagasan tarekat virtual, menawarkan bentuk praktik spiritual yang tidak terikat secara formal pada organisasi tarekat tertentu, tetapi tetap menjalankan disiplin maqamat melalui media dan ruang sosial modern.[221] Dalam hal ini, hakikat ilmu dan tarekat virtual bertemu pada fungsi ilmu sebagai pemandu amal. Ibnu Atha'illah menuntut agar ilmu hakikat termanifestasi dalam ibadah yang kokoh, sementara Buya Kamba menuntut agar makrifat termanifestasi dalam kesadaran sosial (*Miayah*) dan praktik spiritual yang kontekstual. Perkembangan teknologi (IPTEK) yang dihasilkan dari dialektika ini bukanlah sekadar kemajuan material, melainkan buah dari kesadaran spiritual yang bertanggung jawab. Manusia yang telah mencapai makrifat tidak akan menyalahgunakan teknologi untuk keserakahan, karena akalnya telah diterangi oleh Hakikat Ilmu dan hatinya telah dikuatkan oleh *Mahabbah.* Tarekat Virtual, dalam hal ini, adalah manifestasi dari Hakikat Ilmu yang membumi, teknologi digerakkan oleh nilai-nilai

[219] Ghozi, *Menyelami Ibn 'Ata'allah Al Sakandari,* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 201.

[220] Ghozi, *Menyelami Ibn 'Ata'allah Al Sakandari,* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 256.

[221] Helmi Mustofa, Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba, (*Jurnal Kajian Interdisipliner,* Vol. 4, No. 2, 2019), 179.

ketuhanan, dan ruang digital dijadikan sarana untuk menyebarkan *Mahabbah* (cinta kasih) kepada sesama makhluk.

2. Perbedaan

Pemikiran makrifat yang dimiliki Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba, selain memiliki persamaan, juga memiliki beberapa perbedaan. Pertama, terletak pada kerangka epistemologis dan metodologis yang digunakan untuk mencapai makrifat. Ibnu Atha'illah merumuskan enam tahapan esensial yang harus dilalui seorang salik: *Al-Juhd, Ihtiraq al-nafs, Al-Inabah, Al-Shabr, Al-Shukr,* dan *Al-Ridha*. Tahapan-tahapan ini bersifat berjenjang dan sistematis, mencerminkan struktur maqamat dalam tasawuf klasik. Sementara itu, Buya Kamba menawarkan kerangka yang lebih terbuka dan kontekstual, dengan menekankan dua mekanisme utama: *ta'arruf* dan *ta'rif.*[222] *Ta'arruf* adalah ketika Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba melalui penyingkapan keberadaan-Nya, sedangkan *ta'rif* adalah ketika Allah memberikan tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui alam dan manusia sehingga hamba mengingat-Nya. Perbedaan metodologis ini menunjukkan bahwa Ibnu Atha'illah berangkat dari tradisi tasawuf klasik yang menekankan disiplin spiritual berjenjang, sedangkan Buya Kamba mengembangkan pendekatan yang lebih integratif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kedua, terletak pada titik berangkat. Ibnu Atha'illah memulai dari amal. Tahap pertamanya adalah *Al-Juhd*, sedangkan pengetahuan tentang Allah hadir pada akhirnya sebagai anugerah. Buya Kamba memulai dari pengenalan., hakikat akal dan ilmu pengetahuan menjadi anak tangga awal melalui *ta'rif.*[223] Meski demikian, pengenalan menurut Buya Kamba tidak berhenti pada akal. Akal tidak bekerja sendirian dan hanya dapat berkomunikasi dengan hati apabila tidak dikuasai hasrat dan hawa nafsu. Jadi, perbedaannya terletak pada urutan penekanan, yakni amal lalu makrifat pada Ibnu Atha'illah dan

[222] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 186.

[223] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 186.

pengenalan lalu pengamalan pada Buya Kamba, bukan pada penolakan satu atas yang lain.

Ketiga, terletak pada posisi cinta *(mahabbah)* dalam hubungannya dengan makrifat. Dalam pemikiran Ibnu Atha'illah, *mahabbah* lebih diposisikan sebagai kecintaan alami kepada Allah karena ia telah mengenal-Nya dengan sebenar-benarnya. Cinta dalam kerangka ini merupakan hasil dari pengetahuan yang mendalam tentang keagungan dan keindahan Tuhan. Sebaliknya, dalam pemikiran Buya Kamba, hubungan antara makrifat dan *mahabbah* justru dibalik. Cinta adalah jalan menuju makrifat. Buya Kamba mengutip teori Al-Junaid yang menyatakan bahwa untuk mencapai tahapan *mahabbah*, seseorang harus terlebih dahulu melalui tahapan makrifat.[224] Namun, lebih dari itu, Buya Kamba menegaskan bahwa cinta itu sendiri merupakan kekuatan pendorong yang memungkinkan seseorang mengenal Tuhan lebih dalam. Dengan kata lain, bagi Buya Kamba, makrifat dan *mahabbah* adalah dua sisi dari mata uang yang sama dan tak terpisahkan, namun cinta berperan sebagai fondasi yang menopang seluruh bangunan hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta.

Keempat terletak pada orientasi sosial dan konteks historis yang melatarbelakangi pemikiran keduanya. Ibnu Atha'illah hidup pada masa puncak tarekat Syadziliyyah di Mesir pada abad ke-8 H, ketika tasawuf merupakan bagian penting dari kehidupan keagamaan umat Islam. Gagasan-gagasannya berkembang dalam lingkungan akademis yang kuat, yang berfokus pada Universitas Al-Azhar dan Madrasah al-Manshuriah.[225] Tulisannya, seperti Al-Hikam, disusun dengan gaya aforistik yang indah namun ringkas, ditujukan bagi para mahasiswa dan pengikut tarekat yang telah memahami dasar-dasar tasawuf.[226] Sebaliknya, Buya Nursamad mengembangkan Maiyah sebagai ruang diskusi iman dan isu kontemporer dengan pendekatan sufistik yang

---

[224] Yunita Ulfah, Cinta dalam Pemikiran Muhammad Nursamad Kamba, *Skripsi Sarjana Agama,* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), i.

[225] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf: Jilid II*, (Bandung: Angkasa, 2008), 535.

[226] Syihabuddin Qalyubi, (14 Mei 2022), *Tokoh Sufi Syaikh Ibnu 'Atha'illah dan Kitabnya al-Hikam,* https://web2024.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/168/tokoh-sufi-syaikh-ibnu-athaillah-dan-kitabnya-al-hikam, (diakses pada 21 Oktober 2025).

inklusif, rasional, dan kontekstual.[227] Ia bahkan memperkenalkan gagasan tarekat virtual, yakni praktik keagamaan melalui diskusi, meditasi daring, media digital, internet, serta ajaran spiritual melalui media elektronik.[228] Oleh karena itu, secara sosiologis, Ibnu Atha'illah lebih berorientasi pada pembentukan salik dalam tradisi tarekat klasik, sedangkan Buyua Kamba berupaya menjawab tantangan spiritual masyarakat modern.[229]

Kelima, terletak pada hasil atau buah makrifat yang ditekankan. Bagi Ibnu Atha'illah, buah utama makrifat adalah pengetahuan iluminatif (*al-'ilm al-ladunni*), yaitu tersingkapnya tabir antara hamba dan Tuhan, serta diperolehnya pengetahuan batin yang langsung diberikan oleh Allah.[230] Pengetahuan ini memungkinkan seseorang untuk melihat segala sesuatu dalam cahaya keesaan Allah dan bahkan menyaksikan rahasia-rahasia alam semesta. Sementara itu, bagi Buya Kamba, buah makrifat lebih ditekankan pada *mahabbah*, bahwa hanya melalui cinta, seorang pencinta dapat menjadi seperti kekasihnya. Hubungan dengan Tuhan tidak dapat dibangun melalui pendekatan konseptual dan perseptual, melainkan melalui cinta yang intim.[231] Makrifat tidak berhenti pada pengalaman mistis individual, tetapi harus terwujud dalam kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan autentik, serta berkontribusi pada penciptaan tatanan masyarakat yang lebih adil dan penuh cinta.[232] Buya Kamba mengaitkan makrifat dengan semangat *maiyah* dalam sebuah komunitas yang menekankan prinsip persahabatan, persaudaraan, cinta kasih, dan otonomi pribadi. Dengan demikian, jika

---

[227] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 261.

[228] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 167.

[229] Aris Fadhilah Mursyid, Kontribusi Intelektual Sufistik Syaikh Nursamad Kamba dalam Komunitas Maiyah, *Skripsi Sarjana Humairo*, (Surabaya: Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2023), 1-10.

[230] Imam Firdaud, Yogi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa,* (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 193.

[231] Muhammad Nursamad Kamba, (30 Oktober 2019), *Intimasi Cinta,* https://www.caknun.com/2019/intimasi-cinta/, (diakses pada 20 Oktober 2025, Pukul 10:00 WIB).

[232] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 25.

Ibnu Atha'illah mengarahkan makrifat pada penyaksian, Buya Kamba mengarahkannya pada integrasi *ta'aruf* dan *ta'rif.*

BAB IV
ANALISIS STUDI KOMPARASI MAKRIFAT MENURUT IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA

A. Analisis Konsep Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari

1. Analisis Konsep Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Syeikh Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Atha'illah al-Sakandari al-Maliki al-Shadhili adalah seorang tokoh Sufi yang pendekatannya terhadap Sufisme tidak hanya bersifat filosofis (menekankan teologi), tetapi juga seimbang dengan unsur praktik ibadah dan suluk (uzlah), dalam arti menjalankan bentuk-bentuk metodologis dari syariah, tarekat, dan haqiqa.[233] Karakter sufisme Ibn Atha'illah menekankan ajaran makrifat dan sangat selaras dengan ajaran gurunya, al-Musyri, yang merupakan murid Hasan al-Shadhili.

Konsep makrifat adalah pengenalan kepada Tuhan melalui pandangan hati, yang membuka tabir rahasia-Nya, dan merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki.[234] Oleh karena itu, seorang sufi harus menghilangkan pemikiran bahwa makrifat yang diterimanya merupakan hasil amal baik, karena terdapat ketidakseimbangan antara ibadah seorang hamba dan anugerah makrifat dari Allah. Selain itu, amal ibadah yang dilakukan oleh hamba tidak memberikan manfaat bagi Tuhan, sedangkan anugerah makrifat dari Allah memberikan manfaat bagi hamba-Nya.

Ibnu Atha'illah As-Sakandari menggambarkan makrifat sebagai pengetahuan yang benar tentang zat dan sifat Allah. Menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari, mengenal Allah dengan benar adalah pengetahuan yang sulit, karena tidak ada yang serupa dengan-Nya.[235] Dia mewajibkan manusia untuk mengenal Allah sebagaimana Allah mewajibkan semua makhluk untuk mengenal dzat, nama, dan sifat-

---

[233] Safik, A., Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn 'Ata'illah Al-Sakandari, (*Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *Vol. 4, No.* 2, 2016), 223.

[234] Samsul Fuad, "Makrifat Menurut Ibnu 'Athaillah Al Sakandari", *Skripsi Sarjana Ushuluddin,* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), 101.

[235] Samsul Fuad, "Makrifat Menurut Ibnu 'Athaillah Al Sakandari", *Skripsi Sarjana Ushuluddin,* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), 68-69.

sifat-Nya. Bagaimana seseorang akan menyaksikan dan melihat Allah di akhirat bergantung pada seberapa besar keyakinannya kepada-Nya. Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa Allah memiliki kebesaran yang begitu luar biasa sehingga tidak dapat dijelaskan oleh panca indera manusia.[236] Ia menekankan bahwa esensi kebesaran-Nya tidak dapat dipahami melalui perbandingan atau akal.

Ketika jiwa manusia terlepas dari tubuh fisiknya, jiwa tersebut dapat dikenali melalui pengetahuan yang tertanam di dalamnya, yang merupakan satu-satunya aspek karakter yang dapat diidentifikasi. Evaluasi terhadap karakter seseorang didasarkan pada sifat pengetahuannya, sedangkan kebangkitan fisiknya bergantung pada tindakan moral yang dilakukannya, tanpa memperhatikan hakikatnya.[237] Dalam hal ini, Ibnu Atha'illah menyatakan bahwa pengetahuan Allah di akhir zaman tidak akan terpisahkan dari pengetahuan manusia di dunia ini, kecuali melalui penerangan (iluminasi) dan penglihatan (*musyahadah*). Dalam keyakinan Islam, cara seseorang memandang Allah berdasarkan pengetahuan mereka tentang nama dan sifat-Nya akan menentukan tingkat kesaksian spiritual mereka di akhirat.[238] Transisi antara pengetahuan dan kesaksian ini mirip dengan pertumbuhan biji menjadi tanaman, yang menunjukkan bahwa perkembangan spiritual seseorang terus berlanjut sepanjang hidup.

Seseorang yang tidak memiliki benih yang diperlukan tidak akan mampu menghasilkan padi: demikian pula, individu yang tidak memiliki makrifat di dunia ini tidak akan dapat melihat Allah di akhirat. Tingkat kesaksian seseorang dapat bervariasi di dunia ini, tergantung pada seberapa baik ia menggambarkan amal-amal mulia (*tahalli)*.[239] Ini mirip dengan gradasi makrifat. Fenomena ini dapat dianalogikan dengan proses penanaman benih. Namun, jika tidak ada

---

[236] Fadlullah, & Hidayah, F., Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran), (*Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, *Vol. 18, No.* 2, 2020), 385.

[237] Samsul Fuad, "Makrifat Menurut Ibnu 'Athaillah Al Sakandari", *Skripsi Sarjana Ushuluddin,* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), 70.

[238] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Zikir Penentram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al Arwah),* (Jakarta: Zaman, 2011), 131.

[239] Samsul Fuad, "Makrifat Menurut Ibnu 'Athaillah Al Sakandari", *Skripsi Sarjana Ushuluddin,* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), 71-72.

perawatan dan perhatian yang memadai selama pertumbuhannya, hasil yang diperoleh biasanya tidak optimal. Tanaman yang dirawat dengan baik biasanya menghasilkan hasil yang lebih optimal.

Menurut Ibnu Atha'illah, makrifat terbagi menjadi dua kategori:[240]

a) Makrifat yang bersifat umum, yaitu makrifat yang dianggap esensial bagi seluruh umat Muslim, adalah pengakuan akan eksistensi Allah, menyucikan-Nya dari segala pengaruh yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, serta mengakui karakteristik yang diasosiasikan dengan Allah menurut ajaran Islam.
b) Dalam bagian ini, makrifat khusus diartikan sebagai keadaan menyaksikan Allah. Orang yang telah diberi kemampuan untuk menyaksikan Dzat, Sifat, Nama, dan perbuatan Allah disebut sebagai ahli makrifat.

Untuk mencapai suatu tujuan, sering kali diperlukan pengorbanan atau upaya lain yang mendukung pencapaiannya. Pendekatan yang sama juga disarankan dalam upaya mencapai tingkat tertinggi dalam sufisme, yang dikenal sebagai makrifat.[241] Ada enam tahapan yang harus dicapai oleh seorang sufi untuk mencapai makrifat, antara lain: *al-Juhd, Ihtiraq al-Nafs, Inabah* (taubat), *al-Shabr, al-Syukr, dan al-Ridha.*

Enam fase dalam jalur sufi berpedoman pada, yang pertama *al-Juhd* sebagai fondasi. Ibnu Atha'illah menegaskan bahwa setiap upaya dari ketulusan hati yang murni, harapan semata tanpa tindakan nyata, hanyalah angan-angan kosong belaka.[242] Mereka yang menyandang harapan akan berupaya dengan berbagai cara untuk mewujudkannya, sedangkan mereka yang tidak memiliki harapan cenderung merasa gentar dan menghindari pengorbanan. Demikian pula, mereka yang ingin ridha Allah wajib menjalankan perintah-Nya, dan mereka yang takut kepada-Nya wajib menjauhi larangan-Nya. Dalam salah satu karyanya, Ibnu Ata'illah menegaskan bahwa siapa pun yang

---

[240] Ibnu Atha'illah al-Sakandari, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah fi Dzikrillah al-Karim al-Fatah,* (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Alamiyyah, 2000), 41.

[241] Samsul Fuad, "Makrifat Menurut Ibnu 'Athaillah Al Sakandari", *Skripsi Sarjana Ushuluddin,* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), 73.

[242] Ibnu 'Athaillah Al Sakandari, *Al Hikam,* Terjemahan Iman Firdaus, (Jakarta: Turos Pustaka, 2012), 114.

menginginkan petunjuk bersama para '*arif* harus memiliki tiga bekal: kesungguhan sejati, tidak kehilangan harapan, serta segera bertindak tanpa menunda-nunda. Pada hakikatnya, permulaan perjalanan rohani menuju Allah dibangun di atas keikhlasan yang kemudian diperkuat oleh niat yang lurus serta kesungguhan dalam pelaksanaannya.

Kedua, *Ihtiraq al-Nafs.* Menurut Ibnu Atha'illah, istilah *Ihtiraq al-Nafs* menggambarkan menahan diri dari hawa nafsu.[243] Nafsu sendiri mencakup amarah dan syahwat yang ada dalam diri manusia.[244] Berdasarkan kutipan Ibnu Atha'illah terhadap al-Ghazali, terungkap bahwa ukuran keberhasilan dalam perjuangan spiritual seseorang adalah kemampuan menguasai berbagai hasrat internalnya dan tetap fokus pada jalur yang benar secara sabar, tanpa terluka karena kelelahan.[245] Terkadang hiruk-pikuk kehidupan dunia, jabatan, kekayaan, dan kekuasaan membuat manusia sering merasa tidak membutuhkan Tuhan dan mengabaikan perintah-Nya.

Ketiga, *Inabah* (taubat). Ibnu Atha'illah menguraikan bahwa bertaubat pada hakikatnya adalah kembali kepada Allah SWT atas semua amalan yang melanggar kehendak-Nya.[246] Taubat dijadikan sebagai titik tolak pertama dalam menentukan langkah menuju alam akhirat sekaligus menjadi pintu masuk bagi perjalanan spiritual. Proses ini mencakup pengakuan jujur atas pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan serta kesanggupan sejati untuk meninggalkannya.[247] Waktu yang dinilai paling menguntungkan untuk bertaubat adalah antara tengah malam dan fajar.

Keempat, *al-Shabr.* Dalam penjelasan Ibnu Atha'illah, kesabaran merupakan kualitas yang hanya dapat dicapai dengan melepaskan keinginan untuk mengendalikan seluruh aspek kehidupan, baik ambisi untuk memberdayakan maupun dorongan untuk melakukan intervensi

---

[243] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Zikir Penerang Hati,* (Jakarta: Zaman), 134.

[244] Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din: Kitab al-Khuluq*, Vol. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 123.

[245] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 260.

[246] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Tutur Penerang Hati (Bahjat al Nufus),* Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 49.

[247] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 19.

yang berlebihan.[248] Sabar juga mencakup kemampuan untuk menolak godaan duniawi. Seseorang yang mampu bersabar dalam menghadapi apa pun berarti telah berhasil menyingkirkan tindakan-tindakan yang didorong oleh nafsunya sendiri. [249] Iman yang kuat akan mengeliminasi seluruh nafsu duniawi. Hasil dari kesabaran yang dilakukan akan menuntun seseorang kepada Allah.

Kelima*, al-Syukr*. Menurut Ibnu Atha'illah, keabsahan syukur seorang hamba bergantung pada keinginannya untuk tidak menguasai sesuatu pun selain Allah. [250] Kitab Al-Hikam menegaskan bahwa seseorang yang belum mendekatkan diri kepada Allah, meski sudah menerima berbagai nikmat, pada akhirnya akan dipaksa untuk mendekat kepada Allah melalui berbagai musibah. [251] Ketika keberkahan diberikan kepadanya, ia bersyukur kepada Allah atas berkah itu dan memiliki ketekunan untuk melayani-Nya. Sebaliknya, tatkala musibah menimpa tubuh atau hartanya, ia memohon perlindungan kepada Allah dan memohon untuk dibimbing oleh rahmat-Nya.

Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut, seseorang akhirnya tiba di tahap keenam dan terakhir, yaitu *al-Ridha* (kerelaan). Pada saat seorang hamba menerima Tuhannya, hatinya bersinar dengan cahaya yang terang.[252] Hamba yang mengakui Allah akan menerima segala takdir-Nya, baik yang bersifat menguntungkan maupun tidak, serta menerima segala hal sebagaimana telah ditetapkan oleh-Nya. Hamba yang menerima ketetapan Allah akan merasakan kedamaian, karena ia percaya dan yakin bahwa segalanya telah diatur dengan sempurna dan merupakan pilihan Allah. Cahaya *Ridha* ini menghilangkan hasrat untuk ikut menentukan kehendak Allah.

Adanya kaitan antara derajat *ridha* dan *mahabbah* (cinta) sangat erat. Pasalnya, *mahabbah* bukanlah sekadar perasaan cinta biasa,

---

[248] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Diri Kepada Allah*, Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 50.

[249] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din, Juz 4,* (Beirut: Dar Ma'rifah, T. Th), 217.

[250] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Kepada Allah*, Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 50.

[251] Imam Firdaus, Yodi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 111.

[252] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Kepada Allah*, Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), 50.

melainkan bentuk pengabdian yang menyeluruh kepada Allah, yang tidak timbul karena takut akan Neraka ataupun ingin meraih Surga, melainkan lebih kepada kesadaran akan keindahan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya.[253] Oleh karena itu, *mahabbah* melahirkan sikap menerima kehendak Allah tanpa berusaha mengubah ketetapan-Nya. Inilah bentuk kasih yang sempurna kepada-Nya. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya menjauhi segala hambatan terhadap rencana Allah SWT, termasuk tidak melanggar ketetapan-Nya.

2. Analisis Hasil Pencapaian Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Mereka yang bijak memiliki sinar Tuhan di lubuk hati yang memampukan mereka menemukan rahasia-rahasia dunia yang tersembunyi.[254] Di samping itu, mereka memperoleh pengetahuan yang sulit disampaikan dan mungkin tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Hati mereka tetap bersih dan tidak terpengaruh, mereka selalu setia bersama-Nya. Hati mereka hanya tertuju pada-Nya, dan Allah memberikan kepada mereka berkat-berkat yang tidak dimiliki oleh orang lain.

a) Pengetahuan Iluminatif

Menurut pandangan Ibnu Atha'illah, ketidakmampuan manusia memahami hal-hal luhur muncul dari kesombongan mereka terhadap tanda-tanda Allah, yang sudah digantikan oleh perhatian berlebihan terhadap kehidupan dunia.[255] Akibatnya, mereka menjauhi petunjuk Allah dan terikat pada makhluk, sehingga kehilangan kemampuan untuk merenungkan keagungan Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, ketetapan-Nya, serta hakikat rahmat-Nya.

Individu yang telah menyaksikan, akan melebur dalam kefanaan kepada-Nya. Perilaku dan kata-katanya menyatu dengan-Nya. Yusuf Al 'Ajami mengungkapkan, *"Saat seseorang berbicara*

---

[253] Suni Subagja & Serly Amalia, Studi Kritis terhadap Konsep Mahabbah dan Ma'rifah dalam Mengisi Spiritualisasi Ilmu Pengetahuan. (*Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, Vol. *6, No.* 1, 2026), 118.

[254] Samsul Fuad, "Makrifat Menurut Ibnu 'Athaillah Al Sakandari", *Skripsi Sarjana Ushuluddin,* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), 90.

[255] Ibnu 'Athaillah, *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2013), 463.

dalam kondisi fana, seolah-olah ia tidak sedang berbicara. Allah Yang Maha Benar berbicara melalui lisan hamba-Nya." Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam hadis qudsi: "Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dan dengan-Ku ia berbicara."[256]

Yang dimaksud oleh hadis qudsi ini adalah bahwa jika seorang hamba, dalam segala situasi kehidupannya, senantiasa berbicara dan bertindak demi meraih keridaan Allah, maka ia hanya akan mendengar hal-hal yang disenangi Allah, hanya akan melihat hal-hal yang diizinkan oleh Allah, dan hanya akan menggunakan anggota tubuhnya, tangan dan kaki, untuk melakukan apa yang diperbolehkan serta selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, hamba tersebut layak disebut sebagai wali Allah.[257]

b) Hakikat Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu ini bukanlah hasil dari pembelajaran rasional semata, melainkan anugerah langsung dari Allah yang diterima melalui pengalaman emosional atau *dzauq*.[258] Para ahli makrifat, meskipun memperoleh pemahaman yang bersifat umum, merasakannya dengan kejelasan yang hanya diraih ketika hati telah terbuka.[259] Pengetahuan semacam ini masuk ke dalam pikiran bukan melalui argumentasi, melainkan melalui rasa yang mendalam, yang kemudian diinterpretasikan oleh akal. Di sinilah peran penting akal sebagai alat untuk menerjemahkan ilham Ilahi menjadi hikmah yang bermanfaat, tanpa sekalipun melampaui batas-batas syariat dan sunnah Nabi. Proses interpretasi ini berjalan selaras, bukan bertentangan dengan syariat agama. Salah satu pernyataan paling mendalam dalam teks tersebut adalah metafora, *"Akulah papan tulis dan akulah pena yang menulis."*[260] Ungkapan ini bukan

---

[256] Imam Firdaus, Yodi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 112-113.

[257] Syaikh Al-Syam al-Mubarak, *Ruh wa Rayahin Syarh Riyadh ash-Shalihin, Cet. 3,* (Damaskus: IslamHouse, 1434 H), 15.

[258] Ali Usman, *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2022), 128.

[259] Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf. Studi tentang Tasawuf al-Ghazali,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

[260] Ibnu 'Athaillah, *Mutu Manukam dari Kitab al Hikam,* Terjemahan Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 546.

sekadar puisi spiritual, melainkan gambaran realisasi tauhid yang paripurna.

Dalam pandangan para ahli hakikat, diri yang telah mencapai maqam tertentu tidak lagi melihat adanya pemisahan antara yang menerima dan yang memberi. Hati menjadi papan tulis yang pasif, sementara ilmu dan tindakan adalah pena yang aktif menulis keduanya adalah satu kesatuan dalam kehendak Allah. Ini adalah puncak dari kesadaran *fana'* dan *baqa',* di mana hamba menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya.[261] Namun, ilmu ini tidak diberikan kepada siapa pun. Ia merupakan rahasia ilahi yang dianugerahkan hanya kepada hamba-hamba pilihan, yaitu mereka yang memiliki hubungan dekat dengan Allah dan menunjukkan komitmen yang teguh dalam perjalanan spiritual. Mereka adalah orang-orang yang telah melalui proses pembersihan jiwa dan kesungguhan (*'azimah*).[262]

Ilmu hakikat datang sebagai ilham yang kemudian ditafsirkan oleh akal dan hasilnya selalu selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang membedakannya dari ilmu yang haram atau ilmu yang diperoleh dari ilusi setan atau kejahatan. Ilmu yang berasal dari Allah membawa ketenangan dan hikmah sedangkan yang berasal dari setan hanya menyesatkan dan bertentangan dengan ajaran agama.[263] Dengan memahami hal ini, seorang hamba dapat menjaga dirinya dari klaim spiritualitas palsu dan tetap berpegang pada bimbingan yang benar. Pada akhirnya, ilmu makrifat bukanlah ajaran eksklusif yang anti-syariat, melainkan puncak kesadaran spiritual yang bersumber dari Allah, diterima melalui hati, diinterpretasikan oleh akal, dan direalisasikan dalam kehidupan yang selaras dengan tuntunan Nabi.

---

[261] Arifin Nugraha, Melampaui Ego: Ajaran Tasawuf Jalaludin Rumi Tentang Peleburan (FANA) dan Kekalan (BAQA), (Advances *in Education Journal*, Vol. *2, No.* 3, 2025), 1377.

[262] Dahrul, Kajian Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibn Atailah Al-Iskandari dalam membangun karakter yang bernuansa pendidikan Islam, (*Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman, Vol. 3, No. 1, 2021*) ,39.

[263] Ibnu 'Athaillah, *Mutu Manukam dari Kitab al Hikam,* Terjemahan Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 498.

B. Analisis Konsep Makrifat Buya Nursamad Kamba

1. Analisis Konsep Makrifat Buya Nursamad Kamba

Fokus kajian kedua dalam penelitian ini adalah Muhammad Nursamad Kamba yang lebih akrab disapa Buya Kamba. Sebagai fitur sufistik kontemporer, gagasan *mahabbah* (cinta) terhadap dirinya diyakini mampu mengantarkan individu menuju makrifat. Pemikiran sufistik Buya Kamba terbentuk melalui serapan pengaruh kuat dari beberapa tokoh sufi klasik, seperti Imam al-Ghazali yang bergelar *Hujjatul Islam*, dengan ajaran bahwa hakikat cinta adalah puncak spiritual di mana manusia menemukan kedekatan dan makrifat,[264] Serta Al-Muhasabi, seorang ulama sufi abad ke-3 H dengan ajarannya tentang *muhasabah* (evaluasi diri).[265] Tak kalah berpengaruh adalah peran langsung gurunya, Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi. Pertemuan Buya Kamba dengan Syeikh Muhammad Dhiyauddin al-Kurdi merupakan pengalaman spiritual yang memberikan dampak mendalam terhadap evolusi kesadarannya. Dalam kerangka ini, seorang mursyid (pembimbing rohani) tidak hanya mentransfer keilmuan secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah.[266]

Pemikiran Buya Kamba juga sangat dipengaruhi oleh Junaid al-Baghdadi, di mana ia banyak mengadopsi pandangan Junaid dalam merumuskan konsep makrifat. Bahkan, jejak pemikiran Junaid, khususnya tentang tauhid, tampak dominan dalam bangunan intelektual Buya Kamba. Menurut Junaid, tauhid adalah penyatuan diri yang membuat seseorang menyadari bahwa semua sifat dan perbuatannya merupakan cerminan keterikatan yang mutlak pada esensi Allah. Puncak tauhid tercapai ketika seorang hamba menyatu secara hakiki dengan-Nya.[267] Dalam ranah sufi kontemporer, gagasan ini sejalan dengan pemikiran Buya Kamba yang memaknai makrifat

---

[264] Al-Ghazali, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan (Akhir Pergolakan Intelektual Sang Pencari Kebenaran),* terjemahan Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progressif, 2001), 15.

[265] Ahmad Bangun Nasution, dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 214.

[266] Helmi Mustofa, Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba, *(Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 4, No. 2, 2019),* 111.

[267] Imam Faruqi dan Laila Fauziyatur Rohmah, Pengaruh Kesufian Imam Junaid Al-Baghdadi Terhadap Profesinya sebagai Qodli, *(Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality, Vol. 7, No. 1, 2023)*, 34.

tidak hanya sebagai pengetahuan, melainkan sebagai perjumpaan dengan pengalaman tauhid serta perpaduan antara hakikat esensi dan sifat-sifat ketuhanan. Ketika seorang salik sampai pada tahap ini, ia akan meyakini bahwa seluruh pergerakan, perilaku, dan atribut eksistensialnya tidak terlepas dari zat Allah, dan bahwa tidak ada daya maupun usaha yang tidak bersumber dari-Nya.[268] Dalam buku Mencintai Allah Secara Merdeka, Buya Kamba mengajak umat manusia untuk mengenal Tuhannya dengan terlebih dahulu mengenal hakikat diri, guna membebaskan ego dan mencintai-Nya secara total tanpa sekat.

Makrifat, menurut Buya Nursamad Kamba, adalah pengalaman tauhid yang dihasilkan dari integrasi tiga potensi batin manusia, yaitu intelektual, psikis, dan spiritual.[269] Berdasarkan pemahaman dalam makrifat Kamba, konsep tauhid menegaskan bahwa seluruh benda yang diketahui manusia merupakan hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir manusia hanya mampu menyimpulkan bahwa semua hal di dunia ini berasal dari ciptaan-Nya. Lebih lanjut, keberadaan hukum kausalitas yang mengatur segala fenomena menandakan bahwa Tuhan telah membentuk alam semesta melalui mekanisme hukum tersebut. Agar potensi spiritual yang berkaitan dengan pengalaman bertemu Tuhan dapat terbangun dan berjalan secara optimal, diperlukan integrasi potensi psikis melalui penyebaran dorongan kebaikan yang timbul dalam benak manusia.[270] Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap objek yang bisa diamati manusia sebenarnya adalah penampakan cahaya Ilahi, sebab tanpa cahaya tersebut, tidak ada yang bisa wujud atau terlihat.

Inti dari segala rahmat, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, terletak pada pengetahuan tentang Tuhan, mengingat pemahaman keilahian ini merupakan hal yang paling esensial bagi

---

[268] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 174.

[269] Muhammad Nursamad Kamba, (19 Desember 2020), *Baru Taraf Keyakinan Faktual,* https://www.caknun.com/2020/baru-taraf-keyakinan-faktual, (diakses pada 27 September 2025, Pukul 19:38 WIB).

[270] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024)*,* 170.

seluruh umat manusia, di setiap masa dan kondisi.[271] Proses mengenal Tuhan (makrifat) tidak hanya merevitalisasi jiwa individu, tetapi juga menyaring perhatian manusia dari unsur-unsur yang berkaitan dengan ranah ilahi. Dalam kerangka pemikiran semacam itu, esensi kehidupan seseorang dan kehormatan diri yang melekat padanya sepenuhnya bergantung pada kedalaman pengetahuan mereka terhadap Tuhan. Dengan demikian, mereka yang tidak memiliki pemahaman tentang keilahian, pada hakikatnya, telah kehilangan nilai inti dalam konteks eksistensi yang lebih luas.[272] Selain itu, dari segi metode yang diterapkan, pengetahuan ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk: pertama, melalui ilmu pengetahuan berdasarkan pengamatan empiris (*'ilm*) dan kedua, melalui rasa emosional yang mendalam, meskipun tetap memerlukan keterlibatan rasio dan penataan batin.[273]

Dalam pemikirannya, Buya Kamba menjelaskan bahwa makrifat, merupakan kesadaran seorang hamba untuk terus mencintai Tuhan, berarti memahami hubungan antara makrifat dan mahabbah.[274] *Mahabbah* merupakan dasar esensial yang membentuk hubungan seorang hamba dengan Tuhan. Maknanya, tanpa cinta, hubungan itu hanya bersifat formal atau terasa kering. Cinta inilah yang membuat seorang hamba terus merasa dekat, rindu, dan tunduk kepada Tuhan, bukan karena ia takut atau pamrih, melainkan karena kasih sayang yang tulus. Jadi, makrifat dan *mahabbah* tidak bisa dipisahkan. Makrifat adalah kesadaran yang lahir dari cinta, dan cinta adalah landasan yang membuat kesadaran itu terus berkembang.

Pandangan Junaid al-Baghdadi turut membentuk pemikiran Muhammad Nursamad Kamba tentang makrifat. Kamba merujuk pada ungkapan al-Junaid yang menyatakan, *"Dalam kehidupan, sungguh esensial untuk mempertahankan jalur makrifat agar dapat*

---

[271] Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah,* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 53.

[272] Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat, Selalu Bersama Allah,* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 54.

[273] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 102.

[274] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 161.

meraih mahabbah, yakni cinta sejati kepada Tuhan."[275] Pernyataan ini menggambarkan bahwa semakin luas pengetahuan yang diperoleh seseorang, semakin nyata pula kebesaran Allah SWT terlihat di hadapannya. Selanjutnya, hal itu akan membangkitkan rasa takut, khawatir, belas kasih, serta rasa malu terhadap-Nya. Dengan demikian, individu tersebut akan berupaya mendekatkan diri *(taqarrub)* semaksimal mungkin, dengan patuh menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, demi memperoleh keridaan-Nya.[276] Pada ranah makrifat, ciri-ciri semangat ini diwujudkan melalui kesadaran yang tak pernah putus asa terhadap Allah, disertai dengan proses t*akhalli* dan *tahalli* yang saling melengkapi. Cinta yang mencapai kesempurnaan memerlukan pencapaian fana.

Kebanyakan Sufi menggunakan metode yang telah ditentukan untuk mencapai makrifat. Persepsi ini juga serupa dengan yang diungkapkan oleh Buya Nursamad Kamba, yang menekankan tahapan-tahapan yang telah ditentukan untuk mencapai makrifat. Tahap-tahap selanjutnya yang harus dilalui seseorang untuk mencapai makrifat menurut Buya Nursamad Kamba adalah sebagai berikut:

a) Hakikat Akal dan Ilmu Pengetahuan

Sufisme adalah upaya manusia untuk membawa individu kembali ke jati dirinya. Sufisme adalah jalan yang melaluinya manusia dapat menemukan makna dan tujuan, mencapai kedamaian batin, dan meraih keabadian.[277] Tujuan terpenting dalam sufisme adalah mencapai pengetahuan tentang Allah (*marifatullah*). Dengan mencari makrifat, seorang sufi memperoleh wahyu pengetahuan Ilahi dan memahami perintah-perintah yang telah diciptakan oleh Tuhan. Pada akhirnya, tujuan sufisme adalah mencapai pengetahuan sejati tentang Allah, sehingga menghilangkan jarak antara hamba dan Tuhan serta mengungkap misteri ketuhanan. Sufisme juga berusaha menyucikan jiwa, hati, perasaan, pikiran, dan kekuatan seorang salik (pengamal sufisme), sehingga memudahkan ia untuk tetap teguh di jalan Allah dan menjalani

[275] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 171.

[276] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 155.

[277] Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies, Cet. 1,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

kehidupan yang lebih kaya secara spiritual. Selain itu, tasawuf membimbing manusia melalui ketaatan yang teguh (istiqamah) yang bertujuan mengembangkan kesadaran dan ketaatan mereka kepada Allah.[278]

Akal digunakan oleh para sufi untuk memberikan informasi yang benar dan membimbing tindakan spiritual mereka. Selain itu, akal juga digunakan untuk mengonseptualisasikan dengan baik dan benar sehingga seseorang mampu mengalami spiritualitas sekaligus memiliki pengetahuan, serta akal dapat membimbing untuk menilai dan mempelajari pengalaman-pengalaman Sufi.[279] Akal adalah hasrat intrinsik dan sumber arahan yang membimbing manusia untuk memahami realitas. Akal dapat menjadi pemandu di tengah proses umat manusia sehingga seseorang mampu memahami dunia yang benar.[280]

Akal mengarahkan manusia ke jalan yang benar, sehingga mereka tidak akan berbuat salah. Akal dan pengetahuan mengajarkan kita bahwa kita dapat mengenali Tuhan melalui keduanya. Keduanya juga membiasakan kita pada realisme abadi bahwa segala sesuatu di alam semesta pada akhirnya berasal dari dan kembali kepada Tuhan.[281] Akal adalah penolong dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi adalah anugerah Allah atas karunia akal. Namun, akal tidak dapat membuktikan segala hal dalam kehidupan, misalnya dunia gaib, kematian, dan seterusnya.[282]

Para cendekiawan berpendapat bahwa gagasan Buya Kamba tentang inti akal dan pengetahuan dalam bidang makrifat menunjukkan bahwa Buya Kamba menyajikan konsep kecerdasan makrifat yang mendalam. Sebab manusia yang berhubungan

---

[278] Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies, Cet. 1,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 79.

[279] Ahmad Kholil, *Merengkuh Bahagia Perspektif Tasawuf dan Psikologi,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 175.

[280] Ahmad Kholil, *Merengkuh Bahagia Perspektif Tasawuf dan Psikologi,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 176.

[281] Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan Sekarang,* Terj. Abdul Hadi W. M, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 96.

[282] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah telaah kristis masalah keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan,* (Jakarta: Paramadina, 2005), 328.

dengan Tuhan adalah mereka yang memiliki kearifan serta hikmah (makrifat dan kebijaksanaan) yang tertanam kuat dalam diri mereka.[283] Manusia semacam itu, ketika menerapkan kearifan dan kebijaksanaan, akan menunjukkan kecerdasan rohani dalam menyikapi berbagai kejadian yang muncul.

Kecerdasan makrifat, seperti yang digambarkan oleh Muhammad Nursamad Kamba, merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui Tuhan melalui kedalaman hati. Penggunaan istilah ini didasarkan pada pandangan bahwa hal itu berfungsi sebagai ukuran pengetahuan tentang Tuhan serta sebagai titik akhir dari perjalanan belajar.[284] Secara sederhana, ide Buya Kamba menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang memengaruhi kecerdasan spiritualnya dalam memaknai Tuhan.

Kecerdasan makrifat adalah salah satu jenis pengetahuan yang menjadikan seseorang bertakwa dan mengetahui jati dirinya. Itulah sebabnya hal ini berkaitan dengan kebangkitan hati nurani kita dari apa yang kita ketahui tentang diri kita sendiri. Para ahli mengatakan bahwa eksistensi Buya Kamba menegaskan bahwa ibadah tidak akan berarti jika seseorang tidak menyadari jati dirinya, kekosongan yang membuat seseorang merasa hampa, dan hal-hal yang diketahui seseorang tidak akan efektif jika seseorang tidak membangkitkan hati nuraninya.[285]

Buya Kamba menunjukkan kecerdasan dengan memisahkan pengetahuan menjadi pengetahuan empiris dan rasional. Ia juga menjelaskan bahwa menurut Al-Junaid, pengetahuan tidak hanya dihasilkan oleh panca indera untuk pengetahuan empiris atau hanya oleh akal untuk pengetahuan rasional.[286] Semua jenis pengetahuan juga membutuhkan keridhaan Allah. Artinya, kemampuan berpikir manusia yang utuh tidak akan terlepas dari kesadaran akan keberadaan Allah, karena pengetahuan tidak akan lengkap tanpa

---

[283] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 122.

[284] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 124.

[285] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba: Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 125.

[286] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 186.

penyertaan-Nya.[287] Kecerdasan, menurut Buya Kamba, tidak hanya membuat perubahan spiritual, tetapi juga membuat pikiran lebih kuat. Artinya, kemampuan berpikir kita, termasuk persepsi indera dan akal, harus semakin kuat. Keterampilan berpikir memiliki potensi untuk menemukan tidak hanya kebenaran, tetapi juga keindahan.

b) *Fana*

Muhammad Nursamad Kamba berpendapat bahwa seseorang yang bekerja keras dalam *maqamat*, yang dimulai dengan cinta (*mahabbah*) kepada Allah, mencapai makrifat Allah ketika hal ini bercampur dengan *fana* dan *mahabbah*. *Fana* berarti kemampuan seseorang memudar karena Allah menggantikannya. Sebagaimana dikatakan Imam Al-Junaid, *"Allah adalah cahaya yang maha agung, sehingga ketika Dia muncul, semua cahaya lainnya akan diserap."*[288] Misalnya, ketika sinar matahari masuk ke ruangan, cahaya lilin akan redup. Ketika Allah bersinar dalam diri seorang hamba, hamba tersebut menjadi *fana.*[289] Pada saat itu, hamba tersebut tidak dapat melihat, mengetahui, atau merasakan apa pun karena Allah-lah yang merasakan. Seorang hamba hanya dapat menyadari dampak dan perubahan dari keadaan kehilangan tersebut serta merasakan lebih banyak kebahagiaan kepada Allah dan manusia.

Ketika seseorang menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasinya dan mengikutinya dengan saksama, serta takut kepada-Nya, maka hatinya akan membimbingnya. Kekuatan hati terungkap sebagai pengetahuan dan wawasan. Sebagai makhluk spiritual, seseorang mempertimbangkan setiap tindakan yang diambilnya. Jika menyimpang dari jalan yang benar, ia harus memohon ampunan Allah dan memperbaiki tindakannya. Sebaliknya, jika seseorang menempuh jalan spiritual tetapi tidak merenung, hatinya akan dipenuhi kecerobohan dan hawa nafsu. Hal

---

[287] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 125.

[288] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 212-213.

[289] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 127-128.

ini pada akhirnya akan membuat hatinya tidak sehat dan hawa nafsunya mengambil alih kendali.[290]

Persepsi *fana* oleh Buya Kamba sangat penting untuk mencapai puncak spiritualitas dalam perjalanan mistik. Hal ini melibatkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dengan konsekuensi peleburan ego atau jati diri dalam realisasi kesatuan Ilahi.[291] Hal ini penting dalam pengembangan proses manusia mencapai makrifat, menuju suatu bentuk kesadaran dan kesatuan yang berada di luar jangkauan upaya inteligensi atau pengalaman di dunia material.

Orang-orang yang mengalami fana membuka diri terhadap realitas eksistensi yang lebih mendalam. Sebagaimana dikatakan oleh Buya Kamba, seorang sufi yang memiliki makrifat akan menyadari ketidakberdayaannya sendiri serta kenyataan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. Mereka akan benar-benar memahami bahwa apa pun selain Allah bukanlah makrifat.[292] Makrifat tidak akan bisa dicapai selagi masih ada ruang di hati untuk apa pun selain Allah, atau untuk apa pun selain Allah yang dapat diekstrapolasi. *Fana* dan makrifat saling terkait dalam sebuah proses spiritual yang agung. *Fana* adalah pencerahan yang memungkinkan pintu-pintu makrifat terbuka, dengan realisasi yang menyeluruh akan Tuhan serta realitas spiritual.

c) *Zuhud*

Para ulama sufi berpendapat bahwa *zuhud* bukanlah keterikatan pada dunia, melainkan kepedulian terhadap akhirat.[293] Ini merupakan salah satu langkah penting bagi para salik karena dapat memberikan kejelasan bagi pikiran, hati, dan karakter. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengadopsi mentalitas tersebut di masa kini karena mendekatkan diri kepada Allah bergantung pada mengesampingkan segala hal lain dalam hati.[294] *Zuhud* merupakan salah satu pelajaran agama terpenting yang membantu

---

[290] Muhammad Mahmud Abdul Alim, *Jalan Ruhani Para Wali Dalam Mencapai Makrifat dan Kebersihan Hati,* terj. Ahmad Syakirin, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), 45-46.

[291] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024)*,* 134.

[292] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024)*,* 135.

[293] Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer, Cet. I,* (Jakarta: Amzah, 2020), 156.

[294] Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer, Cet. I,* (Jakarta: Amzah, 2020), 157.

manusia dalam mengekang keinginan mereka akan kehidupan duniawi. Seseorang yang menjalankan *zuhud* akan lebih mengarahkan upayanya untuk mencari kebahagiaan abadi di akhirat daripada mencari kebahagiaan duniawi.[295] Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 77:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌۚ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰىۗ وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا ﴿٧٧﴾

Artinya:

Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun."

Muhammad Nursamad Kamba menjelaskan pandangan Imam Junaid tentang gagasan *zuhud* yang mencakup zuhud lahir dan batin. Rasa lahir adalah rasa benci terhadap harta milik sendiri dan keengganan untuk menginginkan apa pun yang masih kurang. Di sisi lain, rasa batin adalah rasa ketidakpuasan yang mendalam terhadap ambisi dan hasrat untuk memiliki, serta upaya berkelanjutan untuk mematuhi kesadaran tersebut.[296]

d) Makrifat dalam *Maiyah*

Suatu keberuntungan besar bagi Buya Kamba untuk mempraktikkan *Maiyah* di tengah-tengah kaum muda dan modis pada era globalisasi.[297] Dalam pandangan Buya Kamba, agama berperan sebagai penunjuk jalan dan pelita yang menyinari terang benderang. Melalui praktik kontemplasi, individu dapat mengungkap inti keberadaannya. Kontemplasi atas cahaya Tuhan memungkinkan manusia untuk memikirkan dirinya secara mandiri, bukan dengan mengukur dirinya terhadap orang lain.[298]

Dalam perspektif Buya Kamba, *maiyah* berfokus pada upaya menerapkan, membumikan, dan mengembangkan elemen-elemen

---

[295] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Cet. 14,* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 169.

[296] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 140.

[297] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 146.

[298] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 147.

pokok jalan profetik sebagai jalur kemanusiaan. Kisah asli Nabi Muhammad memberikan dasar pengetahuan dan deskripsi umum tentang jalan ini yang menuju peradaban manusia monoteistik atau terintegrasi, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip pertama meliputi kemandirian diri yang dicapai dengan memajukan kemampuan mental, kognitif, dan spiritual.[299]

Kedua adalah penyucian jiwa. Bagi mereka yang ingin meneladani ajaran Nabi, langkah pertama adalah membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, seperti hasad, dendam, tipu muslihat, dan kebencian terhadap sesama manusia. Ketiga mencakup kebijaksanaan dan kehati-hatian.[300]

Kata *ma'a* disebutkan sebanyak 161 kali dalam ayat-ayat Al-Qur'an, merujuk pada tiga kategori *maiyah.* Kategori pertama adalah hubungan kebersamaan Allah dengan para hamba-Nya yang terbagi menjadi dua pengertian pokok. Pengertian pertama, *ma'iyah az-Zai,* menggambarkan kebersamaan esensial Allah, di mana Allah berada bersama hamba-hamba-Nya melalui zat-Nya. Pengertian kedua, *ma'iyah as-Sifat*, menunjukkan kebersamaan melalui sifat-sifat-Nya, sehingga Allah menyertai hamba-hamba-Nya dengan sifat-sifat-Nya.[301]

Pola kedua dikenal sebagai maiyah, yang menggambarkan hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya. Secara sederhana, setiap ungkapan yang mencakup istilah "*ma'allah"* (bersama Allah) selalu disertai penegasan negatif. [302] Hal ini bertujuan untuk menafikan atau menolak segala bentuk penyatuan antara manusia dan Allah, sehingga membersihkan segala keraguan mengenai keesaan Allah semata serta mencegah kesalahan interpretasi yang berpotensi menimbulkan syirik.

---

[299] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 147.

[300] Muhammad Nursamad Kamba, (11 Oktober 2019), *Maiyah dan Jalan Peradaban Islam*, https://www.caknun.com/2019/maiyah-dan-jalan-peradaban-islam/, (diakses pada 19 Oktober 2025, Pukul 20:32 WIB).

[301] Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Qur'an: Kajian Tafsir Tematik,* (Malang: Maiyah Nusantara, 2009), 18.

[302] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 150.

Pola ketiga, yang melibatkan interaksi manusia dengan berbagai entitas, diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: interaksi dengan makhluk nonmanusia, interaksi antarmanusia, dan interaksi antara Rasulullah dan umat manusia.[303] Sebagaimana dijelaskan oleh Buya Kamba, Allah menciptakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dengan tujuan membentuk manusia serupa Muhammad di muka bumi melalui ajaran-ajaran Nabi. Prinsip *Maiyah*, atau metode ketenangan, menjelaskan cara-cara yang dapat ditempuh manusia untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad dalam mencapai kesucian rohani.[304]

2. Analisis Hasil Pencapaian Makrifat Buya Nursamad Kamba

Gagasan Muhammad Nursamad Kamba tentang makrifat pada dasarnya menuntun manusia yang merasa terputus dari Tuhan agar tidak salah memahami-Nya. Manusia tersesat dan tidak tahu jalan menuju Tuhan. Apa yang menuntun kepada Tuhan tidak dipikirkan dengan matang dan justru diserbu oleh hawa nafsu serta hal-hal lain yang menipu akal sehat. Di mata Buya Kamba, makrifat menuntun manusia kembali kepada Tuhan, membawa mereka kembali ke asal dan tujuan mereka. Ia membenahi pikirannya dengan tujuan mengembalikannya pada fitrahnya.[305] Melalui makrifat, atau kembali kepada Tuhan, manusia mengenal Tuhan yang tak pernah lelah mencintai umat-Nya. Melalui makrifat tersebut, cinta kepada Tuhan dipupuk dan tujuan menjalin ikatan dengan-Nya terwujud, karena manusia adalah khalifah, pengemban amanah untuk menyejahterakan kehidupan.

a) Mahabbah

Mahabbah adalah awal kedekatan seorang hamba dengan Allah. Ketika hati seseorang dipenuhi cinta kepada Allah semata, tak ada ruang tersisa bagi siapa pun atau apa pun selain-Nya.[306] Cinta sejati kepada Allah membuat seorang pengembara spiritual menyerahkan

---

[303] Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Qur'an: Kajian Tafsir Tematik,* (Malang: Maiyah Nusantara, 2009), 45.

[304] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 150.

[305] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 167-168.

[306] Muhammad Mahmud Abdul Alim, *Jalan Ruhani Para Wali Dalam Mencapai Makrifat dan Kebersihan Hati,* terj. Ahmad Syakirin, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), 74.

seluruh perasaannya kepada-Nya, sekaligus menunjukkan kerinduan yang membara untuk mengalahkan hawa nafsu. Ia berani menyerahkan segalanya hanya demi meraih keridhaan Allah. Melalui cinta, seorang hamba pun menjalani kehidupan *zuhud*, menjauhi dunia dengan harapan meraih kedekatan dengan Allah dan keridhaan-Nya. Cintanya kepada Allah memenuhi hatinya, cintanya kepada Allah sempurna. Allah adalah objek perhatiannya.[307]

Muhammad Nursamad Kamba merujuk pada Al-Junaid yang menulis bahwa cinta adalah penggantian sifat pencinta dengan sifat yang dicintai. Di mata Kamba, kalimat tersebut sejalan dengan pemahaman Al-Junaid tentang makrifat, di mana diri menjadi nihil. Seorang hamba, setelah mencapai keadaan *fana* dan Allah mentawalli atau bertajalli kepadanya, dibentuk kembali dan mengalami kesaksian tentang Allah, namun bukan dalam dirinya sendiri, melainkan melalui Allah. Sang hamba bergerak melalui keadaan kesaksian.[308]

Muhammad Nursamad Kamba menggambarkan pandangan Al-Junaid tentang mahabbah dengan menggunakan kata-kata indah Al-Junaid sendiri: *"Hamba yang telah kehilangan dirinya, menyatu dalam dzikir Tuhannya, melihat Tuhan melalui hatinya. Hatinya berkobar dengan cahaya Ilahi semata, minum dari cawan Sang Kekasih. Yang Mutlak menyingkap tabir ketika ia berbicara pada saat itu, Allah berbicara melalui dirinya. Jika ia bergerak, Allah menggerakkannya. Ketika ia diam, ia bersama Allah. Ia bersama Allah, hanya untuk Allah, bersama Allah."*[309] Buya Kamba juga sependapat dengan Al-Junaid Al-Baghdadi bahwa makrifat bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan menuju *mahabbah*, atau cinta kepada Tuhan.[310]

---

[307] Muhammad Mahmud Abdul Alim, *Jalan Ruhani Para Wali Dalam Mencapai Makrifat dan Kebersihan Hati,* terj. Ahmad Syakirin, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), 75-76.

[308] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 153.

[309] Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah,* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2022), 163.

[310] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 154.

Muhammad Nursamad Kamba berpandangan bahwa dalam konteks makrifat, semangat tersebut termanifestasi melalui kesinambungan kesadaran terhadap Allah serta relasi timbal balik antara takhalli dan tahalli. Jika cinta belum paripurna, keinginan dapat mengarah pada kehancuran. Ketaatan yang benar-benar ikhlas menghasilkan kemurnian hati yang kokoh, bebas dari kepentingan diri dan bisikan setan, sehingga jiwa hanya menyerahkan diri secara total kepada Allah, yang amat dicintai dan paling dekat. Karena cinta senantiasa menuntut penyerahan diri sepenuhnya, cinta adalah bentuk pelayanan yang tulus.[311] Bila pada tataran awam, yaitu cinta dan pengetahuan, ikatan ini ditentukan oleh kesadaran akan berlimpahnya karunia Allah, maka pada tataran *khawwash,* ikatan tersebut menjadi tanpa ego dan dibimbing oleh kesadaran akan kebenaran tauhid yang hakiki.[312]

Pemikiran di atas selaras dengan pembahasan Al-Ghazali tentang *mahabbah*. Al-ghazali menjelaskan bahwa tatkala seseorang menyucikan Allah, menerima ketuhanan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan mengakui bahwa kemampuan manusia sangat terbatas jika dibandingkan dengan keagungan serta kekuatan Allah, orang tersebut akan merasakan kebahagiaan yang tertuju kepada Pemberi berkah, bukan kepada berkahnya. Dari kebahagiaan itu tumbuh dorongan untuk berbuat baik melalui hati, ucapan, dan tindakan. Pada akhirnya, ia akan mencapai makrifat dan berada pada tingkatan mahabbah tertinggi.[313]

Muhammad Nursamad Kamba berpendapat bahwa cinta murni tidak mengandung niat buruk dan tidak dicemari oleh kepentingan diri sendiri. Adapun relasinya dengan *fana*, cinta yang benar merupakan cinta Allah terhadap diri-Nya sendiri, tetapi kemudian diterapkan kepada hamba (*tawalli*).[314] Hal ini sejalan dengan tauhid murni, yaitu kesaksian akan keesaan Allah yang juga diterapkan

---

[311] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024)*,* 156-157.

[312] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 220.

[313] Al-Ghazali, *Setitik Cahaya dalam kegelapan, Cet. 1,* terj. Masyhur Abadi, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2001), 25.

[314] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024)*,* 157-158.

dalam diri hamba. Di sinilah fana mencapai puncaknya, seseorang larut dalam kesaksian akan Allah, dan hanya Allah yang menjadi satu-satunya yang dicintai. Sehubungan dengan itu, Al-Junaid menyatakan, *"Allah melarang cinta yang terbelah."*

Dalam wacana cinta kepada Allah, fana selalu menjadi tanda khas bagi setiap perjalanan batin. Menurut Al-Junaid, *"Cinta kepada Tuhan adalah atribut-atribut dari Yang dicintai yang terwujud dalam atribut-atribut dari pencinta."* Dengan kata lain, seorang hamba berikhtiar untuk melepaskan diri dari kepentingan diri sendiri serta sifat-sifat egois. Jika ikhtiar ini tercapai, ia telah menyempurnakan dua aspek fana, *takhalli* dan *tahalli*, sehingga tidak pernah lalai mengingat kehadiran Allah dan sifat-sifatnya memancarkan sifat-sifat yang layak dipuji-Nya.[315]

b) Tarekat Virtual

Tasawuf merupakan bagian dari sistem pembelajaran Islam dan tanpa tasawuf, Islam yang sempurna tidak akan ada. Islam yang sempurna adalah Islam yang mencakup integrasi syariat, akidah, dan hakikat. Islam yang *kaffah* bersumber dari akidah; fikih bersumber dari syariat, tasawuf bersumber dari realitas; kemudian muncullah tarekat. Tarekat adalah jalan, dalam arti jalan yang lurus.[316] Inilah jalan yang ditempuh seorang salik untuk mencapai pintu-pintu Tuhan. Muhammad Nursamad Kamba juga menjelaskan tarekat sebagai cara mengelola diri, yang mengajarkan kita bagaimana mengelola diri agar dapat mencapai Allah, kebaikan, dan cinta.[317]

Istilah 'virtual' didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai perangkat lunak komputer, yaitu internet.[318] Tarekat virtual adalah praktik yang dapat dipraktikkan dan dicapai dengan mengenal Allah. Hakikat berpikir tarekat virtual melibatkan kegiatan yang mendorong orang untuk menempuh jalan spiritual

---

[315] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 221-222.

[316] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 7.

[317] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 160.

[318] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring,* https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/virtual, (diakses pada 20 Oktober 2025, Pukul 11:54 WIB).

menuju Allah, tanpa harus terlebih dahulu mengaku sebagai mursyid (guru) tertentu atau bergabung secara formal dengan organisasi tarekat. [319] Dengan merenungkan tarekat virtual, seseorang dapat mengungkap dan mengeksplorasi *maqâmât* dalam kehidupan sehari-hari melalui zikir atau wirid, muraqabah, dan muhasabah. *Maqam* dan *ahwal* adalah kondisi hakiki seorang hamba yang didefinisikan oleh kesadaran akan kedekatan Tuhan di setiap waktu dan di setiap tempat. Seseorang menyadari keberadaan Tuhan di setiap waktu dan di setiap tempat, terlepas dari apakah ia sedang sedih atau bahagia, sengsara atau gembira, atau dalam keadaan lain, dan itu adalah *ahwalnya*.[320]

Konsep tarekat virtual yang dicetuskan Muhammad Nursamad Kamba menuntun orang pada jalan tasawuf yang dapat dipraktikkan kapan saja dan di mana saja, tanpa bergantung pada keadaan atau situasi, serta sejalan dengan keinginan dan kebutuhan hidup setiap orang.[321] Tarekat virtual ialah gagasan yang lahir dari pemikiran Muhammad Nursamad Kamba, dan menurut beliau konsep ini sangat relevan untuk generasi sekarang. Tarekat virtual merupakan perkumpulan yang memberikan kebebasan berpikir dan kemandirian kepada para pengikutnya. Artinya, ini tidak mengikat anggotanya pada satu otoritas tertentu, melainkan pada nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh tarekat tersebut. Oleh sebab itu, generasi muda saat ini tidak akan menjadi orang yang "suci secara instan", tetapi akan terus menjaga hubungan erat dengan kearifan dan kebijaksanaan dalam mengamalkan Islam.[322]

Keberhasilan Muhammad Nursamad Kamba dalam makrifat membuktikan bahwa spiritualitas Islam, khususnya tasawuf, dapat berkembang seiring perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan identitas dan kemurniannya. Melalui gagasan-

---

[319] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 162.

[320] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2,* (Tangerang selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 251.

[321] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 163.

[322] Nursamad Kamba - Penggagas Tarekat Virtual, Penyuluh Maiyah "Kenduri Cinta", https://youtu.be/sFbmJODM_So?si=tzApM1HGJCDHH4Zc, (diakses pada 22 September 2026, Pukul 22:34 WIB).

gagasan baru tentang bentuk mahabbah dan tarekat virtual, ia membuktikan bahwa peningkatan spiritual dapat dicapai tanpa memisahkan individu dari eksistensi sosial dan intelektual, melainkan justru memperkuat keduanya.

C. Analisis Komparasi Makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba

1. Persamaan

Persamaan pertama terletak pada kedudukan makrifat sebagai capaian tertinggi perjalanan spiritual. Bagi Ibnu Atha'illah, makrifat adalah pengetahuan tentang Tuhan yang membuat hati dapat "melihat-Nya", bukan melalui pikiran atau pancaindra, melainkan melalui *qalbu* yang telah disucikan.[323] Makrifat menjadi tujuan akhir dari seluruh *mujahadah* dan *riyadhah* seorang salik. Bagi Buya Kamba, makrifat adalah kesadaran untuk senantiasa memelihara kecintaan kepada Tuhan, yaitu pengalaman tauhid yang menyatukan potensi intelektual, psikis, dan spiritual. Makrifat dan *mahabbah* tidak terpisahkan: kesadaran mengenal Tuhan menumbuhkan cinta kepada-Nya, dan cinta menopang kesadaran itu. Dengan demikian, keduanya menempatkan makrifat sebagai pusat dan capaian puncak perjalanan spiritual, meskipun berbeda dalam menjelaskan jalan yang ditempuh.

Persamaan kedua terletak pada penyucian jiwa (*takhalli*) sebagai prasyarat terbukanya makrifat. Pada Ibnu Atha'illah, tahapan *al-Juhd*, *Ihtiraq al-Nafs*, dan *Inabah* membersihkan hati dari penghalang antara hamba dan Allah.[324] Hati yang bersih inilah yang memungkinkan penyaksian batin (*musyahadah*) atas keesaan Allah.[325] Pada Buya Kamba, tahapannya dirumuskan berbeda, tetapi fungsi penyucian tetap menjadi fondasi.[326] Tahap hakikat akal dan ilmu pengetahuan menuntut akal terbebas dari pengaruh hawa nafsu dan hasrat duniawi, sedangkan *zuhud* merupakan "konsekuensi alami dari

---

[323] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Zikir Penenteram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al Arwah)*, (Jakarta: Zaman, 2011), 131.

[324] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Zikir Penenteram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al Arwah)*, (Jakarta: Zaman, 2011), 134.

[325] Imam Firdaud, Yogi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 192.

[326] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam"*, Cet. 2, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 186.

pertobatan sejati" yang membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah.[327] Dengan demikian, kedua tokoh sepakat bahwa makrifat tidak dapat diperoleh selama hati masih terikat pada nafsu dan dunia, baik melalui disiplin *maqamat* yang ketat (Ibnu Atha'illah) maupun melalui integrasi akal dan spiritualitas (Buya Kamba).

Persamaan ketiga terletak pada pengalaman peleburan diri (*fana'*) sebagai gerbang menuju makrifat sejati. Bagi Ibnu Atha'illah, makrifat sejati adalah pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah setelah tabir (*hijab*) terangkat,[328] dan puncaknya tampak dalam kesadaran *fana'* dan *baqa'*, yaitu ketika tidak ada lagi pemisahan antara yang menerima dan yang memberi. Buya Kamba menjadikan *fana'* sebagai tahapan kunci, yaitu keadaan ketika kemampuan seseorang memudar karena Allah menggantikannya, sehingga hamba tidak dapat melihat, mengetahui, atau merasakan apa pun karena Allah-lah yang merasakan.[329] Pengetahuan sufi dalam pandangannya bukan produk logika yang kaku, melainkan pengalaman yang dibantu oleh kekuatan dari atas,[330] sebagaimana tampak dalam *al-luthf al-Ilahi*.[331] Titik temunya bukan pada identiknya definisi *fana'*, melainkan pada fungsinya sebagai pengalaman yang melampaui kapasitas rasional dan ego, sehingga menjadi gerbang kesadaran iluminatif. Dengan demikian, keduanya menolak reduksi makrifat menjadi sekadar kognisi rasional.

Persamaan keempat terletak pada keterkaitan makrifat dengan transformasi etis dan sosial. Ibnu Atha'illah mengajarkan bahwa makrifat bukan pengetahuan spekulatif, melainkan keyakinan kokoh yang tumbuh dari kesungguhan beribadah dan terwujud dalam amal saleh.[332] Buya Kamba merumuskan makrifat dalam *Maiyah* sebagai

---

[327] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam"*, Cet. 2, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 219.

[328] Imam Firdaud, Yogi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 193.

[329] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 130.

[330] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam"*, Cet. 2, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 186.

[331] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam"*, Cet. 2, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 82-83.

[332] Ibnu 'Athaillah, *Terapi Makrifat; Zikir Penenteram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al Arwah)*, (Jakarta: Zaman, 2011), 134.

kesadaran akan kebersamaan dengan Allah (*maiyatullah*) yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. *Maiyah* menjadi jalan sunyi untuk berbicara dengan diri sendiri dan mendengar bisikan Ilahi, yang kemudian menguatkan empati, rasa kemanusiaan, dan karakter ilahi seperti memberi tanpa pamrih, jujur, dan menyebarkan cinta.[333] Titik temunya adalah bahwa makrifat sejati tidak mengasingkan manusia dari dunianya, melainkan mengubah tindakan yang digerakkan ego menjadi tindakan yang digerakkan kesadaran akan kehadiran Allah.

Persamaan kelima terletak pada sifat metafisik hasil makrifat. Enam tahapan Ibnu Atha'illah yang berpuncak pada *al-Ridha* bermuara pada pengetahuan iluminatif, sedangkan empat tahapan Buya Kamba yang berpuncak pada makrifat dalam *Maiyah* bermuara pada *mahabbah*. Pengetahuan iluminatif dan *mahabbah* sama-sama berada di luar jangkauan rasionalitas murni. Ibnu Atha'illah menggambarkannya sebagai tersingkapnya tabir (*hijab*) sehingga hamba melihat segala sesuatu dalam cahaya keesaan Allah.[334] Buya Kamba menggambarkannya sebagai keadaan ketika hamba "tidak lagi ada" (*fana*) karena kehadiran Allah begitu kuat, sehingga yang bersinar hanyalah cinta Ilahi. Dengan demikian, makrifat pada kedua tokoh bukan sekadar pengetahuan konseptual, melainkan kondisi eksistensial (*state of being*) ketika ego larut dalam kehadiran Tuhan.

Persamaan keenam terletak pada fungsi hasil makrifat sebagai pemandu amal. Hakikat ilmu menurut Ibnu Atha'illah (*al-'ilm al-ladunni*) adalah ilmu yang diilhamkan Allah setelah hati disucikan. Ilmu ini tidak bertentangan dengan syariat dan menjadi panduan dalam beramal. Pada Buya Kamba, tarekat virtual adalah praktik keagamaan melalui media digital dan ruang sosial tanpa terikat pada formalitas organisasi tarekat.[335] Tarekat virtual tetap menjalankan disiplin *maqamat*, *murâqabah*, dan *muhasabah* di tengah kehidupan modern.[336] Keduanya menuntut agar ilmu dan makrifat membentuk

---

[333] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 167.

[334] Imam Firdaud, Yogi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 193.

[335] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 167.

[336] Helmi Mustofa, Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba, (*Jurnal Kajian Interdisipliner,* Vol. 4, No. 2, 2019), 179.

karakter ilahi dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa makrifat bersifat adaptif: pada abad ke-13 M, penerapannya berlangsung melalui pengajaran di madrasah dan tarekat formal, sedangkan pada abad ke-21 M berkembang melalui media digital dan komunitas *Maiyah*.

2. Perbedaan

Perbedaan pertama terletak pada kerangka epistemologis dan metodologis. Ibnu Atha'illah menawarkan jalan berjenjang dan sistematis melalui enam tahapan, yaitu *al-Juhd*, *Ihtiraq al-Nafs*, *Inabah*, *al-Shabr*, *al-Syukr*, dan *al-Ridha*. Tahapan ini mencerminkan struktur *maqamat* tasawuf klasik dan bermuara pada penyaksian batin. Buya Kamba menawarkan jalan yang lebih terbuka dan kontekstual, yang berpijak pada integrasi *ta'arruf* dan *ta'rif*, kemudian dijalani melalui empat tahapan.[337] *Ta'arruf* adalah pengenalan langsung dari Allah melalui penyingkapan keberadaan-Nya, sedangkan *ta'rif* adalah pengenalan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya pada alam dan manusia, baik secara empiris maupun rasional. Dengan demikian, Ibnu Atha'illah menekankan disiplin spiritual bertahap, sedangkan Buya Kamba menekankan integrasi potensi intelektual, psikis, dan spiritual.

Perbedaan kedua terletak pada titik berangkat. Ibnu Atha'illah memulai dari amal. Tahap pertamanya adalah *al-Juhd*, sedangkan pengetahuan tentang Allah hadir di ujung perjalanan sebagai anugerah, sehingga seorang sufi tidak boleh menganggap makrifat sebagai hasil amal baiknya. Buya Kamba memulai dari pengenalan, yaitu hakikat akal dan ilmu pengetahuan sebagai anak tangga awal melalui *ta'rif*.[338] Pengenalan ini tidak berhenti pada akal, sebab akal tidak bekerja sendirian dan hanya dapat berkomunikasi dengan hati apabila tidak dikuasai hasrat dan hawa nafsu. Jadi, perbedaannya terletak pada urutan penekanan, yaitu amal lalu makrifat pada Ibnu Atha'illah dan pengenalan lalu pengamalan pada Buya Kamba, bukan pada penolakan satu atas yang lain.

---

[337] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam"*, Cet. 2, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 186.

[338] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam"*, Cet. 2, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 186.

Perbedaan ketiga terletak pada posisi *mahabbah* dalam hubungannya dengan makrifat. Bagi Ibnu Atha'illah, *mahabbah* tumbuh setelah hamba mengenal Allah. Cinta merupakan buah pengetahuan tentang keagungan dan keindahan Tuhan, dan melahirkan sikap menerima kehendak-Nya (*ridha*). Bagi Buya Kamba, hubungan keduanya bersifat timbal balik. Cinta menjadi fondasi sekaligus daya dorong untuk mengenal Tuhan,[339] sedangkan makrifat, mengikuti al-Junaid, mengantar hamba pada cinta yang sempurna. Makrifat dan *mahabbah* ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada arah penekanan: Ibnu Atha'illah menempatkan cinta sebagai buah pengetahuan, sedangkan Buya Kamba menempatkannya sebagai fondasi sekaligus muara pengenalan Tuhan.

Perbedaan keempat terletak pada orientasi sosial-historis. Ibnu Atha'illah hidup pada masa puncak Tarekat Syadziliyah di Mesir abad ke-13 M (abad ke-8 H), dan gagasannya berkembang di lingkungan akademis Universitas Al-Azhar dan Madrasah al-Manshuriah.[340] *Al-Hikam* disusun dalam bentuk aforisme yang ringkas bagi para pelajar dan pengikut tarekat yang telah memahami dasar-dasar tasawuf.[341] Sebaliknya, Buya Kamba mengembangkan *Maiyah* sebagai ruang diskusi iman dan isu kontemporer dengan pendekatan sufistik yang inklusif, rasional, dan kontekstual.[342] Ia juga memperkenalkan tarekat virtual, yaitu praktik keagamaan melalui diskusi, meditasi daring, dan media digital.[343] Pendekatan ini menjawab masyarakat modern yang menghadapi modernisasi, sekularisasi, dan materialisme tanpa

---

[339] Yunita Ulfah, *Cinta dalam Pemikiran Muhammad Nursamad Kamba*, Skripsi Sarjana Agama, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), i.

[340] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf: Jilid II*, (Bandung: Angkasa, 2008), 535.

[341] Syihabuddin Qalyubi, (14 Mei 2022), Tokoh Sufi Syaikh Ibnu 'Atha'illah dan Kitabnya al-Hikam, https://web2024.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/168/tokoh-sufi-syaikh-ibnu-athaillah-dan-kitabnya-al-hikam, (diakses pada 21 Oktober 2025).

[342] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam"*, Cet. 2, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 261.

[343] Nur Ali Hamid, *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2024), 167.

menuntut orang meninggalkan kehidupan sosial dan pekerjaannya.[344] Dengan demikian, Ibnu Atha'illah berorientasi pada pembentukan salik dalam tradisi tarekat klasik, sedangkan Buya Kamba berorientasi pada tantangan spiritual masyarakat modern.

Perbedaan kelima terletak pada hasil makrifat yang ditekankan. Bagi Ibnu Atha'illah, hasil makrifat adalah pengetahuan iluminatif (*al-'ilm al-ladunni*), yaitu tersingkapnya tabir antara hamba dan Tuhan sehingga hamba melihat segala sesuatu dalam cahaya keesaan Allah,[345] serta hakikat ilmu yang diilhamkan Allah dan selaras dengan syariat. Bagi Buya Kamba, hasil makrifat adalah *mahabbah*, sebab hubungan dengan Tuhan tidak dibangun melalui pendekatan konseptual dan perseptual, melainkan melalui cinta yang intim.[346] Cinta ini diwujudkan dalam tarekat virtual dan semangat *Maiyah*, yaitu persahabatan, persaudaraan, dan kontribusi pada tatanan masyarakat yang lebih adil dan penuh cinta.[347] Dengan demikian, Ibnu Atha'illah mengarahkan makrifat pada penyaksian dan pengetahuan batin, sedangkan Buya Kamba mengarahkannya pada cinta yang terwujud dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, pemikiran makrifat Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba memiliki enam persamaan dan lima perbedaan. Keduanya sama dalam menempatkan makrifat sebagai capaian tertinggi perjalanan spiritual, menjadikan penyucian jiwa (*takhalli*) sebagai prasyarat, memandang *fana'* sebagai gerbang kesadaran iluminatif, mengaitkan makrifat dengan transformasi etis dan sosial, menegaskan sifat metafisik hasil makrifat, serta menjadikan hakikat ilmu dan tarekat virtual sebagai pemandu amal. Keduanya berbeda pada kerangka epistemologis dan metodologis, titik berangkat perjalanan, posisi *mahabbah*, orientasi sosial-historis, serta hasil makrifat yang ditekankan.

---

[344] Aris Fadhilah Mursyid, *Kontribusi Intelektual Sufistik Syaikh Nursamad Kamba dalam Komunitas Maiyah*, Skripsi Sarjana Humairo, (Surabaya: Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2023), 1-10.

[345] Imam Firdaud, Yogi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed), *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2019), 193.

[346] Muhammad Nursamad Kamba, (30 Oktober 2019), Intimasi Cinta, https://www.caknun.com/2019/intimasi-cinta/, (diakses pada 20 Oktober 2025, Pukul 10:00 WIB).

[347] Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam"*, Cet. 2, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2022), 25.

Persamaan berada pada tujuan dan prinsip dasar perjalanan, sedangkan perbedaan berada pada jalan, penekanan, dan konteks. Ibnu Atha'illah mewakili tasawuf klasik yang berjenjang, formal, dan berpusat pada penyaksian batin, sedangkan Buya Kamba mewakili tasawuf kontemporer yang terbuka, kontekstual, dan berpusat pada cinta. Perbedaan itu tidak saling meniadakan, sehingga kedua pemikiran saling melengkapi: disiplin spiritual Ibnu Atha'illah memberi fondasi yang kokoh bagi makrifat, sedangkan gagasan Buya Kamba menunjukkan cara makrifat dihidupkan dalam kehidupan modern.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis komparatif terhadap pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba mengenai konsep makrifat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Konsep makrifat menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari menempatkan makrifat sebagai puncak perjalanan spiritual seorang hamba, yaitu pengetahuan tentang Allah yang diperoleh melalui penyaksian batin setelah hati disucikan. Ibnu Atha'illah merumuskan enam tahapan yang harus dilalui seorang salik untuk mencapai makrifat, yaitu *al-Juhd* (kesungguhan), *Ihtiraq al-Nafs* (pembakaran hawa nafsu), *Inabah* (taubat), *al-Shabr* (kesabaran), *al-Syukr* (syukur), dan *al-Ridha* (kerelaan). Buah dari makrifat menurut Ibnu Atha'illah adalah pengetahuan iluminatif (*al- 'ilm al-ladunni*) dan hakikat ilmu.

Konsep makrifat menurut Buya Nursamad Kamba menekankan makrifat sebagai kesadaran seorang hamba untuk senantiasa memelihara kecintaan kepada Tuhan. Makrifat dipahami sebagai pengalaman tauhid yang dihasilkan dari integrasi tiga potensi batin manusia: intelektual, psikis dan spiritual. Buya Kamba menawarkan beberapa tahapan untuk mencapai makrifat, yaitu hakikat akal dan ilmu pengetahuan, *fana* (peleburan diri), *zuhud* (menjauhi keduniawian), serta makrifat dalam *Maiyah*. Dalam pemikirannya, makrifat dan *mahabbah* (cinta) merupakan dua sisi yang tak terpisahkan, cinta menjadi fondasi yang menopang seluruh bangunan hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta. Buah makrifat yang ditekankan oleh Buya Kamba adalah *mahabbah* dan tarekat virtual.

Komparasi pemikiran keduanya menemukan enam persamaan dan lima perbedaan. Keduanya sama dalam menempatkan makrifat sebagai capaian tertinggi perjalanan spiritual, menjadikan penyucian jiwa sebagai prasyarat, memandang *fana'* sebagai gerbang kesadaran iluminatif, mengaitkan makrifat dengan transformasi etis dan sosial, menegaskan sifat metafisik hasil makrifat, serta menuntut ilmu dan

makrifat terwujud dalam amal. Keduanya berbeda pada kerangka epistemologis dan metodologis, yaitu jalan berjenjang dan sistematis pada Ibnu Atha'illah, sedangkan jalan terbuka dan kontekstual melalui *ta'arruf* dan *ta'rif* pada Buya Kamba. Keduanya juga berbeda pada titik berangkat, yaitu amal pada Ibnu Atha'illah dan pengenalan pada Buya Kamba. Posisi *mahabbah* berbeda pula, yaitu buah pengetahuan pada Ibnu Atha'illah dan fondasi sekaligus daya dorong pengenalan Tuhan pada Buya Kamba. Orientasi sosial-historis keduanya berbeda, yaitu tradisi tarekat klasik dan tantangan masyarakat modern. Hasil makrifat yang ditekankan pun berbeda, yaitu pengetahuan iluminatif dan hakikat ilmu pada Ibnu Atha'illah, serta *mahabbah* dan tarekat virtual pada Buya Kamba. Perbedaan tersebut tidak saling meniadakan, sehingga kedua pemikiran saling melengkapi. Ibnu Atha'illah memberi fondasi disiplin spiritual yang kokoh, sedangkan Buya Kamba menunjukkan cara makrifat dihidupkan sebagai kesadaran cinta dalam kehidupan modern.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis pada konsep makrifat menurut Ibnu Atha'illah As-Sakandari dan Buya Nursamad Kamba, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi, hendaknya memaknai makrifat bukan sekadar pengetahuan konseptual tentang Tuhan, melainkan sebagai proses pengenalan diri dan Allah yang berbuah dalam bentuk cinta, akhlak, dan kepedulian sosial. Praktik spiritual seperti ibadah yang khusyuk, dzikir, *muhasabah,* sabar, syukur, dan ridha perlu dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Atha'illah, sekaligus diperkaya dengan kesadaran akal dan cinta yang merdeka seperti gagasan Buya Nursamad Kamba. Di era modern, mahasiswa dapat memanfaatkan media digital secara bijak untuk menumbuhkan kesadaran spiritual.
2. Bagi lembaga pendidikan dan lembaga dakwah, penginternalisasian nilai-nilai makrifat ke dalam proses pembelajaran merupakan suatu keharusan, khususnya dalam kajian akhlak dan tasawuf. Langkah ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran rohani yang seimbang, yakni perpaduan antara dimensi kecerdasan, spiritualitas, dan perilaku. Dengan demikian, ajaran tasawuf tidak berhenti pada

tataran konseptual, melainkan teraktualisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari demi terbentuknya pribadi yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini menjadi pijakan awal untuk memperluas pemahaman tentang konsep makrifat dalam kerangka pandangan sufi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek-aspek spesifik dari pemikiran kedua tokoh, misalnya konsep *fana* dan tarekat virtual dalam pemikiran Buya Nursamad Kamba, atau konsep *jadzab* dan *syuhud al-ahadiyyah* dalam pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: SUKA-Press.

Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. 2020. *Al-Hikam al-Athaiyyah: Syarah al-Hikam Ibnu Ath-Thaillah as-Sakandari,* Cet. 1. Tangerang: Pustaka IIMaN.

Al-Ghazali. 2000. *Ihya Ulum al-Din: Kitab al-Khuluq*, *Vol. 1*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Ghazali. 2001. *Setitik Cahaya dalam Kegelapan (Akhir Pergolakan Intelektual Sang Pencari Kebenaran),* terjemahan Masyhur Abadi. Surabaya: Pustaka Progressif.

Al-Hujwiri, Ali Ibn 'Usman Al-Jullabi. 2008. *Keajaiban Sufi (Menemukan Kebahagiaan Sejati Dengan Jalan Syariat, Tarekat, Makrifat, dan Hakikat),* Terj. Ahmad Afandi. Jakarta: Diadit Media.

Al-Khalafi, Abdul Azhim bin Badawi. 2017. *Karakteristik Mereka yang Dicintai Allah Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah,* terj. Endang Saiful Azis dan Taufiq Nuryana. Jakarta: Daru Haq.

Al-Mubarak, Syaikh Al-Syam. 1434 H. *Ruh wa Rayahin Syarh Riyadh ash-Shalihin, Cet. 3.* Damaskus: IslamHouse.

Al-Sakandari, Ibnu Athaillah. 2000. *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah fi Dzikrillah al-Karim al-Fattah.* Beirut: Dar al-Kutub al- 'Alamiyyah.

Al-Sakandari, Ibnu 'Athaillah. 2012. *Al Hikam,* Terjemahan Iman Firdaus. Jakarta: Turos Pustaka.

Al-Qur'an dan Terjemahan. 2015. *Mushaf Al-Izzah,* cet, 1. Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi.

Alim, Muhammad Mahmud Abdul. 2016. *Jalan Ruhani Para Wali Dalam Mencapai Makrifat dan Kebersihan Hati,* terj. Ahmad Syakirin. Jakarta Selatan: AMP Press.

Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Amzah.

Amrullah, Redo. 2023. "Konsep Ma'rifat (Mengenal Tuhan) dalam Perspektif Majelis Jaya Sempurna di Kecamatan Sako". *Skripsi Sarjana Agama.* Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Anwar, Rosihon. 2020. *Akhlak Tasawuf.* Bandung: Pustaka Setia.

Atha'illah, Ibnu. 2010. *Mutu Manukam dari Kitab al-Hikam, terjemahan Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad*. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Atha'illah, Ibnu. 2011. *Terapi Makrifat: Misteri Berserah Kepada Allah*, Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Zaman.

Atha'illah, Ibnu. 2011. *Terapi Makrifat: Tutur Penerang Hati (Bahjat al Nufus),* Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Zaman.

Atha'illah, Ibnu. 2011. *Terapi Makrifat: Kasidah Cinta dan Amalan Wali Allah,* Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Zaman.

Atha'illah, Ibnu. 2011. *Terapi Makrifat: Zikir Penenteram Hati (Miftah al Falah wa Misbah al Arwah)*. Jakarta: Zaman.

Atha'illah, Ibnu. 2013. *Tajul 'Arus,* Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman.

Azis, Taufik Burhanudin. 2024. Konsep Ma'rifat Dalam Tasawuf Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. *8*, No. 2.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring,* https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makrifat. Diakses pada tanggal 25 Mei 2025, pukul 21:14 WIB.

Budianto, Eko. 2024. "Konsep Makrifat Dalam Syair Tasawuf Hamzah Fansuri dan Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji". *Skirpsi Sarjana Agama.* Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dahrul. 2021. Kajian Tazkiyatun Nufus Menurut Syekh Ibn Atailah Al-Iskandari dalam membangun karakter yang bernuansa pendidikan Islam. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman, Vol. 3, No. 1.*

Danner, Victor. 1987. *Ibn 'Ata'illah's Sufi Aphorisms (Kitab al-Hikam)*. Leiden: E.J. Brill.

Fadlullah, & Hidayah, F. 2020. Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan, Dan Hukum Islam*, *Vol. 18, No.* 2.

Faruqi, Imam dan Laila Fauziyatur Rohmah. 2023. Pengaruh Kesufian Imam Junaid Al-Baghdadi terhadap Profesinya sebagai Qodli. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality, Vol. 7, No. 1.*

Fikra, Hidayatul. 2021. Studi Pustaka Sistematis: Mahabah dalam Tasawuf Kontemporer Perspektif Buya Nursamad Kamba. *Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No. 2.*

Firdaus, Imam, Yodi Indrayadi & Luqman Hakim Arifin (Ed). 2019. *Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa.* Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam.

Fuad, Samsul. 2014. "Makrifat Menurut Ibnu 'Athaillah Al Sakandari". *Skripsi Sarjana Ushuluddin.* Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Fuad, Asep Rifqi. 2021. Berkenalan dengan tasawuf. *Jurnal Al-Burhan Staidaf,* Vol. 1, No. 2.

Hakim, Luqman. 2022. Menguatkan Iman kepada Allah sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam,* Vol. 3, No. 3.

Hamid, Nur Ali. 2024. *Muhammad Nursamad Kamba Meraih Makrifat Lewat Jalan Mesra Bersama Tuhan*. Bantul: Mata Kata Inspirasi.

Hamka. 2016. *Renungan Tasawuf.* Jakarta: Republika Penerbit.

Hasanah, Nur. 2023. *Metode Penelitian Kepustakaan (Konsep, Teori, Dan Desain Penelitian)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.

Hasan, Ismail. 2014. Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam Pendidikan, Budaya, dan Sosial,* Vol. 1, No. 1.

Hudatullah, A., Qomaruzzaman, B., & Yumna, Y. 2023. Pemikiran Nursamad Kamba tentang Formulasi Tauhid. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3, No. 1.

Husna, Khotimatul dan Mahmud Arif. 2021. Ibadah dan praktiknya dalam masyarakat. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam,* Vol. 4, No. 2.

Isnaini, Muhammad. 2021. Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis,* Vol. 1, No. 1.

Junaedi, Dedi dan Norcahyono. 2020. Relasi Tasawuf dengan Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5, No. 2.

Kahfi, Rafli, Aisyah, et all. 2017. Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK),* Vol. 5, No. 1.

Kamba, Muhammad Nursamad. 2013. *Allah di Mata Sufi: Menyingkap Hakikat dan Ma'rifat Allah Yang Sesungguhnya*. Jakarta: Pustaka IIMaN.

Kamba, Muhammad Nursamad. 2022. *Mencintai Allah Secara Merdeka: Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah.* Tangerang Selatan: IIMaN.

Kamba, Muhammad Nursamad. 2022. *Kids Zaman Now "Menemukan Kembali Islam", Cet. 2.* Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Kamba, Muhammad Nursamad. 24 Februari 2020. *Bila Membaca Ayat Tanpa Nurani yang Hidup,* https://www.caknun.com/2020/bila-membaca-ayat-tanpa-nurani-yang-hidup/. Diakses pada 14 Oktober 2025, pukul 21:49 WIB

Kamba, Muhammad Nursamad. 07 September 2019. *Fana,* https://www.caknun.com/2019/fana/. Diakses pada 20 Oktober 2025, pukul 12:30 WIB.

Kamba, Muhammad Nursamad. 11 Oktober 2019. *Maiyah dan Jalan Peradaban Islam*, https://www.caknun.com/2019/maiyah-dan-jalan-peradaban-islam/. Diakses pada 19 Oktober 2025, pukul 20:32 WIB.

Kamba, Muhammad Nursamad. 30 Oktober 2019. *Intimasi Cinta,* https://www.caknun.com/2019/intimasi-cinta/. Diakses pada 20 Oktober 2025, pukul 10:00 WIB.

Kamba, Muhammad Nursamad. 16 November 2020. *Kebangkitan Nurani,* https://www.caknun.com/2020/kebangkitan-nurani/. Diakses pada 14 Oktober 2025, pukul 21:54 WIB.

Kamba, Muhammad Nursamad. 13 November 2020. *Independensi dan Kedaulatan,* https://www.caknun.com/2020/independensi-dan-kedaulatan/. Diakses pada 15 Oktober 2025, pukul 08:25 WIB.

Kamba, Muhammad Nursamad. 22 November 2020. *Agama, Mitra Ilmu Pengetahuan,* https://www.caknun.com/2020/agama-mitra-ilmu-pengetahuan. Diakses pada 27 September 2025, pukul 19:22 WIB.

Kamba, Muhammad Nursamad. 19 Desember 2020. *Baru Taraf Keyakinan Faktual,* https://www.caknun.com/2020/baru-taraf-keyakinan-faktual. Diakses pada 27 September 2025, pukul 19:38 WIB.

Kamba, Muhammad Nursamad. 25 Desember 2019. *Substansi, Bukan Kulit,* https://www.caknun.com/2019/substansi-bukan-kulit. Diakses pada 27 September 2025, pukul 18:49 WIB.

Kholifah, Dewi Umu. 2021. Konsep Tasawuf Akhlaki Abdul Qadir Al-Jaelani dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas (Studi pada Kitab Sirrul Asrar Wamazharul Anwari Fima Yahtaju Ilaihil

Abrar). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy,* Vol. 3, No. 2.

Kholil, Ahmad. 2012. *Merengkuh Bahagia: Perspektif Tasawuf dan Psikologi.* Malang: UIN-Maliki Press.

Mahdar, Dadang. 2015. Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 8, No. 1.

Mannan, Audah. 2018. Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modern Indonesia. *Jurnal Ilmu Aqidah,* Vol. 4, No. 1.

Melitasari, M. 2022. Tasawuf di Era Modern Perspektif Buya Hamka dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf). *Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi*.

Melitasari, M., et al. 2024. Studi Komparatif Tasawuf Modern: Buya Hamka dan Buya Kamba. *JAWI*, Vol. 7, No. 2.

Mudin, M. I. 2016. Konsep Makrifat menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2.

Munandar, S. A., Mursalat, M., & Malikhaturrahmah, E. 2021. Pemaknaan Makrifat oleh Para Sufi dari Zaman ke Zaman. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1.

Mursyid, Aris Fadhilah. 2023. "Kontribusi Intelektual Sufistik Syaikh Nursamad Kamba dalam Komunitas Maiyah". *Skripsi Sarjana Humaniora.* Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Mustadi. 2015. Membangun Moralitas Bangsa dengan Tasawuf. *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 14, No. 2.

Mustofa, Helmi. 2019. Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 4, No. 2.*

Mutrofin. 2021. Menakar Eksistensi Akal dalam Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali). *Jurnal Al-Ifkar,* Vol. 15, No. 1.

Muttaqin, Z. 2020. Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah as-Sakandari. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 1.

Muvid, Muhammad Basyrul. 2020. *Tasawuf Kontemporer, Cet. I.* Jakarta: Amzah.

Nadjib, Emha Ainun. 2007. *Orang Maiyah.* Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

Nasaruddin, Rahmat Munawir. 2023. *Konsep Makrifat Al-Ghazali dan Ibn Atha'illah*. Bogor: Penerbit Abdi Fama Semesta Literasi Untuk Negeri.

Nasr, Seyyed Hossein. 2020. *Tasawuf dulu dan sekarang,* Terj. Abdul Hadi W. M. Yogyakarta: IRCiSoD.

Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar. 2013. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasiannya, disertai biografi dan tokoh-tokoh sufi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Cet. 14*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ni'am, Syamsun. 2020. Tasawuf Studies. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nugraha, Arifin. 2025. Melampaui Ego: Ajaran Tasawuf Jalaludin Rumi Tentang Peleburan (FANA) dan Kekalan (BAQA). Advances *in Education Journal*, Vol. *2, No.* 3.

Nursamad Kamba - Penggagas Tarekat Virtual, Penyuluh Maiyah "Kenduri Cinta", https://youtu.be/sFbmJODM_So?si=tzApM1HGJCDHH4Zc. Diakses pada 22 September 2026, pukul 22:34 WIB.

Pratama, Ronny K. 29 Agustus 2020, *Tasawuf dan Beragama Secara Kritis Menurut Syaikh Kamba, https://www.caknun.com/2020/tasawuf-dan-beragama-secara-kritis-menurut-syaikh-kamba/*. Diakses pada 15 Maret 2025, pukul 11:38 WIB.

Purnamasari, Nia Indah. 2018. Tasawuf 'Amali sebagai Model Tasawuf Sosial. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman,* Vol. 1, No. 2.

Qalyubi, Syihabuddin. 14 Mei 2022. *Tokoh Sufi Syaikh Ibnu 'Atha'illah dan Kitabnya al-Hikam,* https://web2024.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/168/tokoh-sufi-syaikh-ibnu-athaillah-dan-kitabnya-al-hikam. Diakses pada 21 Oktober 2025.

Rajab, Hadarah. 2020. Epistemologi Tasawuf sebagai Nilai Utama dalam Pembinaan Akhlak. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2.

Republika. https://iqra.republika.co.id/alquran/ayat/14/7/ibrahim-ayat-7. Diakses pada tanggal 14 September 2025, pukul 20:47 WIB.

Safik, A. 2016. Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn 'Ata'illah Al-Sakandari. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *Vol. 4, No.* 2.

Sari, Ifit Novita, *et al*. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.

Sarmini, Aminkun Imam R., *et al*. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Sholikhin, Muhammad. 2013. *Rahasia Hidup Makrifat: Selalu Bersama Allah—Teduhkan Hati dengan Zikrullah, Rahasia Makrifat Diri Manusia Ilahi.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Siyato, Sandu, & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Subagja, Suni, & Serly Amalia. 2026. Studi Kritis terhadap Konsep Mahabbah dan Ma'rifah dalam Mengisi Spiritualisasi Ilmu Pengetahuan. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, Vol. *6, No.* 1.

Sudarsono. 2018. Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 4, No. 1.

Suhada, Ade Anang, Muliadi, dan Dodo Widarda. 2022. Kebahagiaan menurut Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin,* Vol. 2, No. 1.

Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sultana, M. S. 2024. Telaah Pemikiran Tasawuf Nursamad Kamba dalam buku Mencintai Allah Secara Merdeka. *Al-Hikmah: Jurnal Teosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 6, No. 1.

Syihabuddin Qalyubi. 14 Mei 2022. *Tokoh Sufi Syaikh Ibnu 'Atha'illah dan Kitabnya al-Hikam,* https://web2024.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/168/tokoh-sufi-syaikh-ibnu-athaillah-dan-kitabnya-al-hikam. Diakses pada 21 Oktober 2025.

Tebba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat.* Jakarta: Kencana.

Tejo, Sujiwo dan Mummad Nursamad Kamba. 2020. *Tuhan Maha Asyik.* Tangerang Selatan: Imania.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. 2008. *Ekslopedai Tasawuf: Jilid II.* Bandung: Angkasa.

Ulum, Miftahul. 2020. Pendekatan Studi Islam Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf. *Aal-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya,* Vol. 3, No. 2.

Umrati, Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Usman, Ali. 2022. *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*. Yogyakarta: SUKA-Press.

Wetan, Bangbang. *Syaikh Nursamad Kamba: Maiyah, Way of Life,* https://www.youtube.com/watch?v=VSYwE5LQY6E. Diakses pada 15 Oktober 2025, pukul 14:05 WIB.

Zaini, M. Fudoli. 2000. *Sepintas Sastra Sufi; Tokoh dan Pemikirannya.* Surabaya: Risalah Gusti.

Zaprulkhan. 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, Cet. 1.* Jakarta: Rajawali Pers.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama Lengkap	: Minati Fitri Lestari
Tempat, tanggal lahir	: Pekalongan, 04 April 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Ds. Mrican Barat, Rt. 008/Rw. 002, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan
Telepon	: 0877-6452-5948
Email	: minatifitrilestari@gmail.com

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah	: Casmono
Pekerjaan Ayah	: Penjahit
Nama Ibu	: Sri Watiningsih
Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
   a. SD Negeri 01 Mrican (2009-2015)
   b. SMP Negeri 01 Bodeh (2015-2018)
   c. SMK Islam Nusantara Comal (2018-2021)
   d. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (2021-2026)
2. Pendidikan *Nonformal*
   a. TPQ Al-Muttaqien (2010-2015)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN
Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: MINATI FITRI LESTARI
NIM	: 3321008
Jurusan/Prodi	: TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
E-mail address	: minatifitrilestari@gmail.com
No. Hp	: 0877-6452-5948

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untukS memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STUDI KOMPARASI MAKRIFAT DALAM PEMIKIRAN IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI DAN BUYA NURSAMAD KAMBA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 26 Oktober 2026



MINATI FITRI LESTARI
nama terang dan tanda tangan penulis

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD